

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia semakin terbuka di era revolusi industri 4.0. Perubahan yang cepat serta persaingan yang kompetitif dalam berbagai bidang kehidupan manusia, memerlukan sumberdaya manusia yang tangguh dan unggul serta memadai, baik kuantitas maupun kualitas sebagai pendukung utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Untuk memenuhi Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Era ini telah mempengaruhi banyak aspek dalam dunia salah satunya di perpustakaan. Di zaman sekarang, informasi begitu sangat diperlukan diseluruh dunia¹ Revolusi industri 4.0 ini merupakan suatu istilah yang dipakai dalam era dimana era tersebut memiliki ciri khusus berupa terjadinya pemanfaatan teknologi digitalisasi dan juga kecerdasan buatan secara kuat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk juga dengan aspek pendidikan.²

Revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital.³ Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai ke dunia pendidikan. Salah satu cara untuk mencerdaskan

¹Eka Kusmayadi, *Teknologi Komunikasi dan Informasi*, (Banten: Universitas Terbuka, 2018), h. 14.

²Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Hasanah, *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika*, (Jurnal: Tasqif Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan, Vol. 16, No. 1 (Juni, 2018), h. 43.

³Hamdan, *Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi*, (Jurnal: Nusamba, No. 3. 2018), h. 43.

kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. kemajuan suatu negara untuk mengejar ketertinggalan sangat tergantung pada tiga faktor yakni pendidikan, kualitas institusi dan kesediaan infrastruktur.⁴

Pembelajaran berbasis digital pada dasarnya dilaksanakan dengan tujuan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih memperkuat motivasi, lebih menyenangkan dan lebih menarik, dan juga menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan Efendi, Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini pun menjadi salah satu pilihan oleh para pendidik untuk diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan teknologi digital pada dasarnya tidaklah terlarang. Justru di dalam ajaran Islam sendiri manusia dibolehkan bahkan didorong untuk dapat memanfaatkan teknologi dengan segala hal yang ada di langit dan bumi yang telah ditundukkan bagi manusia oleh Tuhan dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan kemaslahatan.⁶ Hal demikian itu didasarkan atas pemahaman terhadap makna salah satu ayat di dalam QS. al-Jatsiyah/45:13 yang berbunyi;

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Terjemahnya:

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang

⁴Murni Eva Marlina Rumapea, *Tantangan Pendidikan Pada Era Revolusi 4.0, Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 2, 2018), h. 453.

⁵Efendi, *Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif)*, (Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi, 2, 2018), h. 175).

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan1996), h. 434).

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.⁷

Hal ini dapat menjadi pemicu manusia untuk terus mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan anugerah Allah swt, yang dilimpahkan kepada mereka. Karena itu, laju teknologi memang tidak dapat dibendung. Hanya saja manusia dapat berusaha mengarahkan diri agar tidak memperturutkan nafsunya untuk mengumpulkan harta dan ilmu/teknologi yang dapat membahayakan diri mereka.⁸ Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹

Pendidikan dengan revolusi industri 4.0. adalah dunia pendidikan dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru (*teacher centered*) berpusat pada peserta didik (*student centered*).¹⁰ Teknologi informasi dan komunikasi mutakhir memungkinkan untuk peningkatan kualitas pendidikan, perangkat lunak pendidikan yang interaktif adalah jalan

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2017), h. 451.

⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 460.

⁹Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8.

¹⁰Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. xi-xii.

untuk memperkaya pendidikan dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas tradisional.¹¹ Selain itu, teknologi merupakan sumber daya yang bagus bagi guru sebagai penunjang dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Inilah karakter manusia Indonesia, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat pada zamannya.¹²

Bagi Islam, kemajuan dan perubahan dalam kemodernan merupakan hukum sejarah atau sunnatullah yang harus dilalui manusia. Revolusi industri 4.0 tidak perlu dianggap ancaman bagi agama, pun sebaliknya agama bukanlah ancaman terhadap revolusi Industri 4.0. Dalam kaitan ini perlu ditekankan pentingnya usaha mengharmoniskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ).¹³

Iptek harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai agama dan moral agar tidak bersifat destruktif terhadap nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*). Sedangkan ajaran agama harus didekatkan dengan konteks modernitas, sehingga dapat bersifat kompatibel dengan segala waktu dan tempat. Konsep *development* kapitalis yang terelaborasi sedemikian rupa, demi memenuhi kebutuhan

¹¹BanuPrasetyo dan Umi Trisyant, *Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial (Prosiding Semateksos 3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0, 2015)*, h. 23.

¹²Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h. 9.

¹³Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*, (Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1 (Januari 2018), h. 17-18.

industrialisasi, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi media pemberdayaan malah menjadi sarana pembodohan yang sistematis, penciptaan robot intelektual yang terprogram secara maraton dan monoton. Kapitalisasi pendidikan merebak dalam dunia pendidikan tinggi, sehingga hakikat pendidikan untuk semua (*education for all*), sebagai hak invidu warga negara tidak berjalan secara adil, karena tergantikan oleh pendidikan sebagai barang dagangan.¹⁴

Menuntut ilmu itu hukumnya wajib selama manusia masih bernafas. Adapun menurut Baharuddin, itu dapat diartikan bahwa pendidikan Islam itu merupakan suatu proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan sampai akhir hayat.¹⁵ Dapat diartikan juga bahwa Pendidikan Agama Islam tersebut dapat berlangsung di tiga lembaga yaitu pendidikan informal (keluarga) merupakan tanggung jawab orang tua, formal (lembaga sekolah) merupakan tanggung jawab pendidik dan nonformal (lingkungan masyarakat). Maka dari itu telah diketahui arti penting dari keterpaduan tiga lembaga tersebut.¹⁶

Dari pemahaman di atas bahwa melaksanakan pendidikan Islam secara substansial berarti telah melaksanakan pendidikan nasional, maka kemitraan dari ketiga lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) tersebut sangatlah dibutuhkan. Sedangkan dalam bidang pendidikan demokratisasi di tandai dengan adanya peran masyarakat yang kini semakin besarnya perubahan dari etika birokrasi yang awalnya terpusat menjadi bagian dari otonomi daerah. Selain aspek

¹⁴Ma'arif Ali Imron, *Pembelajaran sastra Multikultural di sekolah: Aplikasi Novel Burung-burung Rantau, Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 19.No.1, 60-75, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007), h. 105.

¹⁵Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2010), h. 11-12.

¹⁶Baharuddin Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 15-16.

tersebut masih terdapat banyak aspek lain yang sifatnya baru dan terdapat kemajuan yang kemudian diduga mampu merubah sistem atau nilai pada pendidikan yang ada pada Indonesia.¹⁷

Berdasarkan tujuan tersebut pendidik sebagai pelaksana kurikulum pendidikan haruslah lebih kritis dan menerapkannya sebagai bentuk dari suatu tugas atau amanah yang diemban.¹⁸ Maka dari itu pendidik memiliki tanggung jawab yang besar akan hal ini. Sebagaimana Allah swt., berfirman dalam surah QS. An-Nisa/4:58;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹⁹

Imam Ath-Thabari, berpendapat dalam tafsirnya ayat ini ditujukan kepada para pemimpin, pemegang kekuasaan untuk menjaga amanat yang telah diberikan kepada dirinya terutama hal yang berkaitan dengan rakyat maupun bawahannya serta berbuat adil dalam memberikan keputusan.²⁰ Imam Ar-Razi, berpendapat dalam tafsir *Al-Kabir Wa Mafatihul Gayb*, amal perbuatan manusia dikategorikan menjadi tiga bagian. Pertama yang berkaitan dengan urusan Tuhan. Dalam hal ini, Allah swt., memerintahkan agar seseorang memegang amanat berupa

¹⁷Kholil Fathoni, M, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h 1.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 107.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Tangerang: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2017), h. 87.

²⁰Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, terj: Ahsan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.158.

menjalankan perintah-perintahnya serta menjauhi larangan-Nya. Lingkup bahasannya cukup luas sekali bagai lautan yang tak bertepi, bahkan Fakhr Al-Din Al-Razi, berpendapat bahwa segala amanat terdapat dalam berbagai dimensi kehidupan seperti wudhu, shalat, zakat, dan puasa. Kedua, amanah yang berkaitan dengan orang lain seperti pinjam-meminjam, tak mengurangi timbangan dalam berniaga begitu juga tak menyebarkan segala keburukan orang lain.²¹ Ketiga, amanah terhadap diri manusia sendiri dengan cara memilih yang terbaik untuk dirinya di dunia dan akhirat serta tak mendahulukan hawa nafsu dan menjauhkan dari segala yang merugikan. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa orang yang menunaikan amanah niscaya hidupnya menjadi berkah dan penuh hikmah.

Apabila terjadi suatu kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan peserta didik yang berkarakter dan berbudaya yang memiliki kepribadian Islami ini merupakan suatu kelemahan dari aktor utama dalam pendidikan yaitu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatur, mendesain dan menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Ditambah lagi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya belum memiliki manajemen yang modern.²²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan berpikir,

²¹Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihul Gayb*, (Jilid1; BAirut: Daar Al-Fikr, 1981), h. 61.

²²Zaiudum Naim, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1. Bandung: CV. Widina Media Utam, 2021), h. 23.

meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.²³

Kurikulum 2013 menggunakan metode saintifik yang menfokuskan pengembangan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 menjelaskan pendekatan saintifik diimplementasikan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar menyaji dan mencipta. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih keterampilan berpikir peserta didik. Salah satu keterampilan berpikir yang diperlukan adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya.²⁴

Pendidikan yang ada di sekolah saat ini terasa sulit di evaluasi keberhasilan dan kegagalannya walaupun *quality control* itu merupakan landasan dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam yang dimulai dari tingkat input yang kemudian diproses hingga sampai pada outputnya.²⁵ Adapun dalam konteks kendali mutu pada kualitas khususnya, selalu menggunakan prinsip *good enough is never good enough*. Maka dari itu perbaikan harus dilakukan dengan menggunakan siklus *Plan, Do, Check and Art* (PDCA) yang berarti langkah-langkah yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan perencanaan, pengecekan hasil perencanaan, serta perlakuan yang di gunakan pada tujuan yang dicapai. Mata

²³Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 181.

²⁴Abd. Mutallib, *Implementasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Pedagogia Vol. 3, No. 1. 2014), h. 130.

²⁵Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan kendali mutu diperlukan pada pelaksanaan perbaikan secara terus-menerus pada input (masukan) instrumen pembelajaran, instrumen penunjang dan faktor-faktor penggerak pendidikan, sehingga menghasilkan *out put* yang sesuai tujuan pendidikan yang termaktub pada visi dan misi pendidikan agama islam yang diukur dari penguasaan kompetensi dasar dari Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya telah diformulasikan dan terwujud pada perilaku peserta didik.²⁶

Pada sisi lain kondisi masyarakat yang sedang tidak sehat dan media masa yang sekarang menayangkan tayangan kurang sehat, tidak menunjang terbentuknya SDM yang diharapkan oleh bangsa, bahkan pada akhir-akhir ini banyak media yang menayangkan tayangan pembodohan massa walaupun tayangan tersebut sesungguhnya tidak di peruntukkan untuk mereka karena tidak sesuai dengan usia peserta didik, selain itu pula tidak sedikit tayangan yang bertentangan dengan norma dan ajaran dan banyak pula tayangan yang sifatnya menyesatkan. Ini merupakan kenyataan dan tantangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan.²⁷

Sesuai dengan pemikiran tersebut, terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dinyatakan, pendidikan nasional memiliki fungsi dalam berkembangnya potensi seseorang serta membuat karakter seseorang dan peradaban suatu bangsa yang memiliki martabat dalam mencerdaskan bangsa dan memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

²⁶Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam...*, h. 2.

²⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

Allah swt., dan mempunyai akhlak mulia kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang dapat bertanggung jawab.²⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses kegiatan pembelajaran dalam implementasi kurikulum ini haruslah melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat akan tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir.²⁹ Pembelajaran yang demikian dapat melatih kemampuan tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Kurikulum 2013 menggunakan metode saintifik yang menfokuskan pengembangan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 menjelaskan pendekatan saintifik diimplementasikan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar menyaji dan mencipta.³⁰

Pendidikan Agama Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang tentunya untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi tantangan bagi Pendidikan Islam, terutama ketika dihadapkan dengan era globalisasi yang telah mampu

²⁸Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan ...*, h. 9.

²⁹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 202.

³⁰Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), h. 30.

mengsistematiskan jarak dan waktu antar berbagai Negara dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.³¹ Mengacu kepada Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa (Covid-19), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan kebijakan salah satunya penetapan belajar di rumah (pembelajaran daring). Ketika aktivitas pengajaran tidak memungkinkan untuk tatap muka, banyak sekolah mengalihkan begitu saja aktivitas pembelajaran ke dalam kelas virtual melalui aplikasi pertemuan daring melalui *zoom*, *google meet*, atau aplikasi sejenis lainnya.³²

Proses Pendidikan Agama Islam diharapkan terciptanya muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berahlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.³³ Sebagai pedoman Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur’an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16:125 yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Terjemahnya:

³¹Abdul, *Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI melalui pendekatan saintifik*, (Jurnal Al-Bahtsu. 2020), h . 7.

³²Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*, (Studi Inovasi Pendidik MTs PA, 2020), 27.

³³Susanto, *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Google Classroom*, (Jurnal Piwulang, 2020), h. 39.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁴

Ayat di atas menerangkan tiga metode (*thariqah*) dakwah atau mengemban risalah, termasuk risalah tentang seruan untuk menciptakan dan mengokohkan ukhuwah islamiyah. Ada cara yang berbeda untuk sasaran dakwah yang berbeda. *Pertama*: dengan *hikmah*, maksudnya dengan dalil (*burhan*) atau *hujjah* yang jelas (*qath'i* maupun *zhanni*) sehingga menampakkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. Sebagian mufassir seperti as-Suyuthi, al-Fairuzabadi, dan al-Baghawi mengartikan *hikmah* sebagai al-Quran. Tafsir Al-Bahru Al-Muhith menafsirkan *hikmah* sebagai apa saja yang diturunkan Allah berupa al-Kitab dan as-Sunnah.³⁵

Manajemen pembelajaran PAI antara lain perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti secara empirik mengenai kemampuan guru dalam memanaj/mengelola pembelajaran digital PAI, baik dalam mengelola intra kurikuler atau ekstrakurikuler agar hasil pembelajaran akan lebih baik dan sesuai tujuan yang di harapkan.³⁶

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut penyelenggara pendidikan bermutu mutlak diperlukan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diperlukan usaha perbaikan yang sistematis dan berkesinambungan.

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 219.

³⁵Muhammad Yusuf, Abi Hayyan Al-Andalusi. *Tafsir Al-Bahru Al-Muhith*, (Bairut: Dar Kutub, 1993), h. 260.

³⁶N. Anam, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI*, (*Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Journal of Islamic Education Studies, 2021), h. 137.

Usaha-usaha itu berkenaan dengan kurikulum, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, manajemen supervisi dan evaluasi, kepeserta didikan, ketenagaan, yang mana terkait dengan pembinaan SDM guru yang dianggap sebagai agen utama inovasi dan perubahan yang sekaligus sebagai pembuat keputusan.³⁷

Adapun pengembangan profesionalisme guru untuk menghasilkan mutu pendidikan secara optimal (berkualitas) memusatkan perhatian pada: (1) belajar menjadi profesional secara terus-menerus dikaitkan dengan standar-standar baru terhadap kurikulum, (2) pengembangan profesional dikaitkan dengan pekerjaan guru yang memiliki fungsi dan tanggung jawab yang paling besar dalam proses pembelajaran.³⁸

Konsep pengembangan guru dimaksud merupakan dapat ditindak lanjuti terhadap keberadaan pendidik PAI pada SMAN di Kabupaten Sidrap. Untuk merealisasi pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI sebelumnya perlu untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan yang dibutuhkan yaitu: (1) membudayakan, (2) membina Imtaq, (3) membina IPTEK. Membudayakan merupakan suatu kegiatan mentransformasi nilai dari suatu budaya yang di dalamnya terkait nilai kesesuaian dan keindahan dan pengetahuan terkait kebangsaan untuk membina dengan budaya yang diharapkan, sedangkan pada proses pembinaan IMTAQ yaitu dengan mentransformasi nilai-nilai keagamaan untuk membina seseorang agar paham akan agama.

³⁷Wiles Kimball, *Introduction To Educational Administration*, <http://www.faculty.ioundeanery.ac.uk/>. Diakses Pada Tanggal 8 Mei 2022 Pukul 21.24.

³⁸S, Danim, *Inovasi Pendidikan Islam dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 46.

Membina IPTEK melalui pengembangan kemampuan guna mendapatkan kesejahteraan bagi kehidupannya. Pada sisi lain nilai merupakan hal strategis pada konsep pendidikan nasional yang kini kenyataannya belum memiliki peran pada pendidikan. Berdasarkan proses pengamatan oleh peneliti, ada beberapa lembaga pendidikan sekolah di Kabupaten Sidrap yang melaksanakan manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bahwa beberapa SMAN di Kabupaten Sidrap telah menciptakan suasana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terprogram, adapun upaya pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidaklah mudah karena di butuhkan usaha yang serius dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal tentunya harus di dukung oleh adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Memperhatikan kondisi di atas, pelaksanaan budaya religius Islam di sekolah-sekolah umum kiranya menjadi hal penting untuk dikaji. Dengan mengetahui konsep budaya religius di sekolah umum kiranya ditemukan sebuah formula kebudayaan Islami yang bisa dijadikan solusi dalam rangka terwujudnya peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Dari paparan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai "**Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Digital dalam Mewujudkan Budaya Religius Pada SMAN Di Kabupaten Sidrap.**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini dibuktikan Indonesia berada pada urutan 108 di dunia dengan skor 0,603. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.
2. Belum terinternalisasi nilai religius dalam diri peserta didik sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1.
3. Pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat kurang efektif. Institusi pendidikan terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi pembinaan spiritual.
4. Pembahasan budaya religius Islam hanya pada persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta akidah/teologi yang terkesan eksklusif.
5. Penilaian PAI bersifat karitatif artinya keberhasilan pendidikan agama Islam hanya didasarkan kepada penilaian yang didasarkan kepada belas kasih, peserta didik yang telah mengikuti pendidikan agama, mesti dianggap telah memahaminya. Penilaian nyaris tidak didasarkan kepada aspek yang bersifat afektif, dan psikomotorik.
6. Proses internalisasi budaya religius Islam hanya dilakukan secara simbolik ritualistik. Agama diperlakukan sebagai simbol yang harus diajarkan kepada para peserta didik dan diulang-ulang, tanpa memikirkan korelasi antara simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitar mereka.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis digital di SMAN Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana budaya relegius di SMAN Kabupaten Sidrap?
3. Bagaimana bentuk manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya relegius di SMAN Kabupaten Sidrap?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian.

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Manajemen Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan, b. Pengorganisasian c. Pelaksanaan d. Evaluasi
Budaya Religius	<ol style="list-style-type: none"> a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama. b. Bersemangat mengkaji ajaran agama. c. Aktif dalam kegiatan agama. d. Menghargai simbol agama. e. Akrab dengan kitab suci. f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

2. Deskripsi Fokus.

- a. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.

Manajemen pembelajaran memegang peranan yang sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara operasional yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu diperlukan manajemen pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital masih terbatas dan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran masih konvensional.

b. Budaya Religius.

Sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat. Perwujudan budaya tidak hanya muncul, tetapi melalui proses pembudayaan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

- a) Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis digital di SMAN Kabupaten Sidrap?
- b) Untuk mengetahui budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap?
- c) Untuk mengetahui bentuk manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap

2. Kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

b. Manfaat praktis.

- 1) Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan manajemen

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

- 2) Menjadi sumber informasi tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah bagi peneliti lain dari sernua pihak yang berkepentingan.
- 3) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk *theoretical avidance* bagi kalangan akademisi untuk selalu berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi acuan bagi setiap lembaga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan teknologi dengan menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital.
- 4) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengelola pendidikan dalam rangka mengembangkan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.
- 5) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat dan dorongan kepada generasi muda untuk menghayati kandungan nilai-nilai religius sebagai acuan atau tuntunan dalam perilaku sehari-hari.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan.

Agar dapat mengetahui sisi penelitian ini diungkap sebelumnya dan sisi lain yang belum terungkap oleh peneliti terdahulu peneliti perlu mengkaji penelitian terdahulu, dengan demikian lebih mudah bagi peneliti untuk menentukan fokus penelitian lebih dalam yang belum di garap peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa hasil studi yang peneliti menganggap memiliki relevansi diantaranya adalah:

1. Tolstoy, meneliti tentang fungsi dari keyakinan akan keagamaan untuk meningkatkan hubungan sosial.

Menurut Tolstoy, tertulis di fokus penelitiannya berusaha mengungkapkan fakta menanyakan apakah ada peningkatan hubungan religius melalui keyakinan religius. Pada temuannya itu di jelaskan mengenai kehidupan sosial itu bisa di anggap baik jika individunya saling menghormati serta hormat akan hukum dan juga hak pribadinya yaitu saling rasa bersahabat terhadap satu sama lain, menganggap keadilan adalah sesuatu yang suci, serta saling memberikan kepercayaan menunjukkan kualitas spiritual (*religiusitas*) mereka.

Setiap orang akan merasa bertanggung jawab pada masyarakat disekitarnya dengan menunjukkan kualitas dari keimanan saat berada di lingkungan serta berbuat baik kepada orang lain dengan tulus.³⁹ Persamaan yang

³⁹Tolstoy, *Peran Keyakinan Religius Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial* (Malang: PPs UIN Maliki, 2013).

terlihat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang membahas tentang religiusitas, sedangkan perbedaan yang mendasar sangat jelas terlihat yaitu lokasi penelitian dan kajian penelitian yang sangat berbeda. Selanjutnya, novelty pada penelitian yang akan dilakukan adalah, mengkaji terkait manajemen digital pada pembelajaran PAI, karena pembelajaran digital khususnya mata pelajaran PAI, masih sangat minim, sehingga penulis mengangkat judul penelitian terkait hal ini.

2. Muhaimin dan Sutiah dan Nur Ali, dalam penelitiannya tentang Terciptanya Suasana Religius Disuatu Sekolah di Kota Malang.

fokus penelitian penciptaan suasana religius. Temuan: Terciptanya suasana religius di sekolah dapat dilaksanakan dengan:⁴⁰ a) Model struktural yakni menciptakan suasana religius dilandaskan dengan aturan yang diciptakan oleh pimpinan suatu lembaga pendidikan. Model seperti ini sifatnya *top down* yaitu kegiatan yang dibuat berdasarkan instruksi dari atasan, b) model formal yakni menciptakan suasana religius yang dilandaskan pada upaya yang semata membahas masalah akhirat/rohani. Model sifatnya normatif, doktriner dan absolut. Para peserta didik diharapkan loyal dan memiliki komitmen terhadap agama yang dipelajarinya, c) Model mekanik yakni menciptakan suasana religius yang didasarkan pada banyaknya aspek pendidikan untuk mengembangkan nilai kehidupanyang berjalan sesuai fungsinya. Model ini implikasi dengan pembinaan moral dan spiritual. Pengetahuan, sikap dan keterampilan d) model organik yakni menciptakan suasana religius dengan berlandaskan bahwa pendidikan agama

⁴⁰Muhaimin dan Sutiah dan Nur Ali, *Model-model Penciptaan Suasana Religius pada SMUN Kodia Malang*, (Jurnal: Ulul Labab, Vol.3 No.2, 2001).

merupakan kesatuan dari sistem dan komponen dalam mengembangkan keagamaan ditekankan pada *fundamentalis doctrins* dan *fundamentalis value* terhadap al-qur'an dan as-sunnah sebagai pokok kehidupan dalam amaliah kehidupan.

Persamaan yang terlihat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang membahas tentang religiusitas, sedangkan perbedaan yang mendasar sangat jelas terlihat yaitu lokasi penelitian dan kajian penelitian yang sangat berbeda, dimana penelitian terdahulu mengkaji tentang terciptanya suasana religius di sekolah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji terkait manajemen digital pada pembelajaran PAI demi mewujudkan budaya religius khususnya peserta didik di SMAN Kabupaten Sidrap. Selanjutnya, *novelty* pada penelitian yang akan dilakukan adalah, mengkaji terkait manajemen digital pada pembelajaran PAI, karena pembelajaran digital khususnya mata pelajaran PAI, masih sangat minim, sehingga penulis mengangkat judul penelitian terkait hal ini.

3. Tedjo, meneliti tentang budaya religius timur dalam perhelatan *miss universe*.

Menurut Tedjo pada fokus penelitiannya menanyakan mengenai pandangan budaya religius dan budaya timur dalam temuannya bahwa pandangan umum mengenai budaya religius itu umumnya cenderung ke arah budaya religius, dengan menggunakan nilai agama sebagai pedoman berperilaku yang dianut oleh mayoritas. Oleh karenanya budaya timur terkesan kaku karena mereka mengambil nilai agama yang tidak mudah berubah oleh zaman. Nilai agama tersebut digunakan oleh budaya timur sebagai suatu nilai luhur dan ideal yang dipatuhi

seluruh penganutnya. Meneliti tentang upaya SMAN 1 Indaralaya untuk menjadikan sekolahnya memiliki disiplin berprestasi kondusif demokratis dan religius.

Menurut Tedjo, pada fokus penelitiannya menanyakan mengenai berbagai upaya untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi kondusif dan juga dalam temuannya tersebut antara lain: (1) kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang berguna untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan membina keagamaan, kesenian, olahraga serta keterampilan yang didukung oleh sarana dan prasarana (2) upaya meningkatkan kesejahteraan guru serta karyawan sekolah dan peserta didik (3) terjalinnya hubungan yang harmonis secara vertikal dan horizontal (4) adanya tempat dalam menyalurkan aspirasi atau suatu stakeholder dalam membentuk komite sekolah yang lebih aspiratif sedangkan terciptanya budaya religius dalam lingkungan sekolah dapat diterapkan dengan pelaksanaan kegiatan imtaq baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler suatu sekolah.

Persamaan yang terlihat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang membahas tentang religiusitas, sedangkan perbedaan yang mendasar sangat jelas terlihat yaitu lokasi penelitian dan kajian penelitian yang sangat berbeda, dimana penelitian terdahulu mengkaji tentang budaya religius timur dalam perhelatan *miss universe*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji terkait manajemen digital pada pembelajaran PAI demi mewujudkan budaya religius khususnya peserta didik di SMAN Kabupaten Sidrap. Selanjutnya, *novelty* pada penelitian yang akan dilakukan adalah, mengkaji terkait manajemen digital pada pembelajaran PAI, karena pembelajaran

digital khususnya mata pelajaran PAI, masih sangat minim, sehingga penulis mengangkat judul penelitian terkait hal ini.

4. Bustanul Iman RN, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Parepare.⁴¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Media pembelajaran yang digunakan guru PAI antara lain: teknologi komputer (*software, aplikasi office, harddisk, flashdisk, CD, LCD, DVD*); teknologi multimedia (kamera digital, kamera video); teknologi komunikasi (*smartphone: blackberry messenger*); teknologi jaringan komputer (*wireless Fidelity, word elektrik browser*). (2) Proses penggunaan media pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI, yakni: persiapan awal, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mempersiapkan teknologi komputer, teknologi multimedia, teknologi jaringan komputer seperti: flashdisk, speaker, LCD *Proyektor, wireess fidelity* (wifi) yang berfungsi untuk menyimpan, mengakses, dan menampilkan/menayangkan materi baik dalam bentuk gambar, video, film dan musik; proses pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, melaksanakan diskusi kelompok, guru memberikan konfirmasi atas penjelasan sebagai penguatan terhadap materi diskusi, dan terakhir menutup proses belajar mengajar dengan hamdalah dan salam. (3) Kualitas Pembelajaran PAI sudah tergolong baik namun masih terasa

⁴¹Bustanul Iman RN, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Parepare*, (Istiqra', Vo. 7, No. 1, 2019).

kurang jika dibandingkan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada saat ini, oleh karena itu diperlukan upaya-upaya dalam proses peningkatannya, yaitu: a) meningkatkan kemampuan profesional guru PAI dengan cara mengikuti pelatihan dan penataran, membaca buku-buku terbaru, serta mengikuti MGMP PAI; b) mengadakan konsultasi keagamaan untuk peserta didik; c) menumbuhkan kreatifitas guru; d) meningkatkan motivasi belajar peserta didik; e) menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

5. Asmaun Sahlan, *Pengembangan Dari Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (studi multi kasus di SMAN 1, SMAN 3, SMAN Slahudin kota Malang)*.⁴²

Fokus penelitian pengembangan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah. Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran PAI dikembangkan tidak hanya dikelas melainkan juga melalui budaya sekolah. Strategi yang dilakukan adalah: (a) *instructive sequential strategy* dan (b) *constructive sequential strategy*. Pada strategi pertama budaya religius diwujudkan dengan instruktif dan pada strategi kedua yaitu pada penekanan dari kesadaran diri, sehingga tercipta suatu kebiasaan yang akhirnya akan terbentuk budaya dengan di semangati oleh warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan suatu budaya religius dapat dengan: komitmen dari pimpinan, guru agama, peserta didik, orang tua dan guru lainnya. Kerjasama dan komitmen yang dilaksanakan antara orang tua dan guru secara sinergis akan mendukung keberhasilan dalam terwujudnya budaya religius.

⁴²Asmaun Shlan, *Pengembangan Dari Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (studi multi kasus di SMAN 1, SMAN 3, SMAN Slahudin Kota Malang)*, (2000).

Persamaan yang terlihat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang membahas tentang religiusitas, sedangkan perbedaan yang mendasar sangat jelas terlihat yaitu lokasi penelitian dan kajian penelitian yang sangat berbeda, dimana penelitian terdahulu mengkaji tentang Pengembangan Dari Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji terkait manajemen digital pada pembelajaran PAI demi mewujudkan budaya religius khususnya peserta didik di SMAN Kabupaten Sidrap. Selanjutnya, novelty pada penelitian yang akan dilakukan adalah, mengkaji terkait manajemen digital pada pembelajaran PAI, karena pembelajaran digital khususnya mata pelajaran PAI, masih sangat minim, sehingga penulis mengangkat judul penelitian terkait hal ini.

B. Analisis Teoretis Subjek.

1. Manajemen Pembelajaran.

a. Pengertian Manajemen.

Manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi.⁴³

⁴³Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 139.

Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan. Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Terry menjelaskan: *Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*. Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.⁴⁴

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktifitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁴⁵

Teori Manajemen Islam seseorang yang melakukan kebaikan akan diberi ganjaran didunia dan akhirat. Ganjaran di dunia ini termasuk keuntungan material, dan pengakuan sosial, dan kesejahteraan psikologis dan di hari kemudian berupa kesenangan dan kemakmuran dari Allah swt. Seseorang juga akan diberi pahala atas niat yang baik. Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif artinya bahwa

⁴⁴Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41.

⁴⁵Ricky W. Griffin, *Manajemen*, Alih Bahasa Gina Gania: Editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 7.

tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sementara efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.⁴⁶

b. Fungsi-Fungsi Manajemen.

Fungsi manajemen adalah elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen dapat dikatakan sebagai tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer.⁴⁷ Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengevaluasian.⁴⁸

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu.⁴⁹ Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.⁵⁰ Fungsi kedua adalah pengorganisasian atau *organizing*. Pengorganisasian

⁴⁶Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), h. 180.

⁴⁷Widjaja Aszwar, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 178.

⁴⁸Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan, ...*, h. 30.

⁴⁹Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Cet. Pertama; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 33-34.

⁵⁰Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen, ...*, h. 35.

dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil.

Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil.⁵¹

Pengarahan atau *directing* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).⁵²

Pengevaluasian atau *evaluating* adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁵³ Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada diperusahaan kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

2. Pengertian pembelajaran.

a. Arti Pembelajaran.

⁵¹Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 60.

⁵²W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 35.

⁵³Ricky griffin, *Manajemen* (Edisi Ketujuh; Jakarta: Erlangga, 2004), h. 22.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik.⁵⁴

Pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (kondisi, peristiwa, kejadian) yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, *slide* maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *elearning*.⁵⁵

b. Tujuan dan fungsi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun peserta didik.

⁵⁴Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 74.

⁵⁵Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, ..., h. 78.

Nana Syaodih Sukmadinata, mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; memudahkan guru mengadakan penilaian.⁵⁶

Tujuan pembelajaran bisa melalui pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran, mengandung arti sebagai pengetahuan dan pengertian berdasarkan informasi yang diterima. Pendekatan ini lebih mempertimbangkan apa yang harus dipelajari tentang materi tersebut. Bahwa pendekatan ini akan menciptakan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan bidangnya.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang di tampilkan. Pendekatan ini terjadi apabila tipe yang benar dan sesuai dengan isi pembelajaran, sesuai dengan isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya. Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi dimana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan tepat jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan

⁵⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002), h. 12.

kecakapan untuk mengkonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta.

Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan pada teknologi penampilan, dimana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktur. Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Wina Sanjaya, dalam bukunya perencanaan dan desain sistem pembelajaran, dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.⁵⁷

Dari uraian di atas menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

c. Fungsi manajemen pembelajaran.

⁵⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Perenada Media, 2010), h. 125.

Fungsi manajemen memang banyak macamnya dan selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan.⁵⁸ Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*).

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.⁵⁹ Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan.

Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶⁰ Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap

⁵⁸ Amirullah, *Pengantar Manajemen Fungsi-fungsi Pengendalian* (Jakarta: Mitra wacana Media, 2015), h. 245.

⁵⁹ Mudjahid AK, dkk, *Perencanaan Madrasah Mandiri* (Cet. III, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), h. 1.

⁶⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 27.

diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.⁶¹

Berkolaborasi dalam sebuah lingkungan belajar secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik di saat pembelajaran sedang berlangsung harus didukung oleh teknologi dalam pelaksanaan aktifitasnya. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.⁶²

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.⁶³

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.⁶⁴

2. Pengorganisasian (*Organizing*).

⁶¹B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*(Jakarta: Rineka Cipta,1997), h. 28.

⁶²Kamal Bijlani Jayahari dan Ancy Mathew, *A-VIEW: Real Time Collaborative Multimedia E-Learning*, (Jurnal of MTDL at ACM, 2011), h. 11.

⁶³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. 7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)), h. 82.

⁶⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, ..., h. 84.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggungjawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal.⁶⁵ Yang tidak kalah penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi tersebut.

3. Pelaksanaan (*Actuating*).

Dari seluruh rangkaian manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.⁶⁶

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

4) Pengawasan (*Controlling*).

⁶⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 2.

⁶⁶Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006), h. 13.

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.⁶⁷ Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Dari fungsi manajemen yang ada di atas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka fungsi manajemen pembelajaran adalah:⁶⁸

- a) Merencanakan, adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar.
- b) Mengorganisasikan adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien.
- c) Memimpin adalah kegiatan seorang pendidik untuk memotivasi, mendorong dan menstimulasi peserta didiknya, sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan.
- d) Mengawasi adalah kegiatan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

⁶⁷Wibowo, *Manajemen Perubahan*, ..., h. 2.

⁶⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, ..., h. 4.

Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang guru dengan sengaja memproses dan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang sudah di rumuskan sebelumnya.

3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁹

Indonesia bukan termasuk negara Islam tetapi negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karena itu pendidikan agama Islam dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang pendidikan.

Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mengenal Allah swt, sejak dini, dan dengan bimbingan dari guru PAI peserta didik bisa lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu, peserta didik juga bisa lebih menghargai penganut agama lain, meskipun jumlahnya lebih minoritas sehingga persatuan dan perdamaian di negara Indonesia bisa terwujud dan tidak terpecah belah karena berbeda keyakinan. Pendidikan agama sangat penting diterapkan pada anak sejak dini. Agama adalah kunci hidup seorang anak agar dapat mengerti kedudukan, fungsi dan tugasnya dengan selalu memelihara hubungan baik dengan

⁶⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.75.

Tuhan, masyarakat, alam dan dirinya sendiri. Dengan mempelajari agama sejak dini anak dapat membedakan hal yang baik dan hal yang harus dihindari. Dengan demikian maka Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak sampai ia dewasa.⁷⁰ Pendidikan adalah membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik supaya hidup sesuai ajaran agama, pengajaran adalah pemberian pengetahuan agama kepada peserta didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Pengajaran lebih sempit daripada pendidikan, karena kegiatan pengajaran hanya berlangsung di kelas, interaksi terjadi antara guru dan peserta didik. Pendidikan dan pengajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, misalnya saja membimbing peserta didik dengan cara melaksanakan kunjungan ke panti asuhan.

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih menjiwai sikap peduli kepada sesama terutama anak panti asuhan yang sudah tidak mempunyai ayah dan ibu, selain itu juga dapat membiasakan peserta didik untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Pendidikan dan pengajaran membentuk karakter peserta didik supaya dapat menjalani hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak sesuai dengan nilai-nilai agama.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dasar Yuridis/Hukum.

⁷⁰Zuraini dan Abdur Ghofir, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: ElSaq, 2004), h.2.

Adasar dari segi yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:⁷¹

- a) Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- b) Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Indonesia disebutkan pada Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bagian Sembilan Pasal 30. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- d) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- e) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- f) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2. Dasar Religius.

⁷¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 13.

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an sejumlah ayat menunjukkan, antara lain:

a. QS. Al- Imran/3:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁷²

b. QS. An-Nahl/16:125 yang berbunyi;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايَةٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷³

3. Segi Sosial Psikologis.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Mahakuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah swt., QS. Ar-Ra'ad/13:28, yang berbunyi;

⁷²Kementerian agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*,..., h. 62.

⁷³Kementerian agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*,..., h. 281.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁷⁴

Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.⁷⁵

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia bukan tanpa dasar yang kuat. Dasar hukum negara, dasar religius yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits serta dasar sosial psikologis. Manusia diciptakan Tuhan ke alam dunia sudah disumpah terlebih dahulu bahwa manusia bersaksi atas adanya Tuhan yang menciptakan manusia. Ketika manusia di dunia sudah otomatis selalu ingin mencari pegangan hidup, sandaran hidup kepada Tuhan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diselenggarakan di semua jenjang pendidikan di Negara Indonesia.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi Muhammad saw.⁷⁶ Insan kamil

⁷⁴ Kementerian agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*,..., h. 379.

⁷⁵ Zuraini dan Abdur Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : ElSaq, 2004). hlm 9-12

⁷⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), h. 83.

maksudnya adalah manusia yang sempurna, bukan berarti tanpa kekurangan ataupun menyaingi Dzat Allah Yang Maha Sempurna.

Manusia sempurna ini berarti bahwa manusia tumbuh dengan sempurna baik fisik maupun psikisnya, semua potensi bawaan manusia bisa berkembang dengan sempurna tanpa terabaikan satu potensipun. Pendidikan Agama Islam diselenggarakan untuk mengembangkan potensi bawaan manusia supaya menjadi insan kamil sehingga dapat menjalankan tugas kehambaan kepada Tuhan, Sang Pencipta manusia.

Pusat Kurikulum Depdiknas menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁷ Abdul Fattah Jalal, dalam Ahmad Tafsir tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya sebagai hamba Allah.⁷⁸ Tujuan hidup manusia menurut Allah swt, ialah beribadah kepada Allah swt. QS. Adz-Dzariyaat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

⁷⁷Ahman Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 7.

⁷⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷⁹

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah swt. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah swt., Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah itu.

Aspek ibadah yang pertama ialah ‘ibadat, yaitu rukun Islam. Aspek ibadah yang ini merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Aspek yang kedua ialah aspek amal untuk mencari rezeki. Perintah mencari rezeki itu mengandung perintah agar mempelajari cara mencari rezeki tersebut.

Berdasarkan Hadis Rasulullah Muhammad saw, dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi ibadah, termasuk gerak hati dan pikiran.⁸⁰ Tugas manusia sebagai hamba Allah swt., adalah menyembah dan beribadah kepada Allah swt. akan tetapi ibadah disini bukan berarti hanya shalat saja, berdzikir saja kepada Allah swt.

Ibadah yang dimaksud adalah menjalankan rukun iman, mencari rezeki dan melakukan semua kegiatan manusia dengan niat untuk beribadah kepada Allah swt., Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Pendidikan Agama

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*,..., h. 401.

⁸⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*..., h. 47.

Islam membentuk karakter peserta didik supaya sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat menjalankan ibadah dan mencari rezeki dengan halal.

Ahmad Tafsir, berpendapat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah swt., maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah swt. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, lain-lain yang ada pada tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.⁸¹ Jadi Pendidikan Agama Islam itu tidak bersifat memaksa karena disesuaikan dengan lokasi pendidikan tersebut.

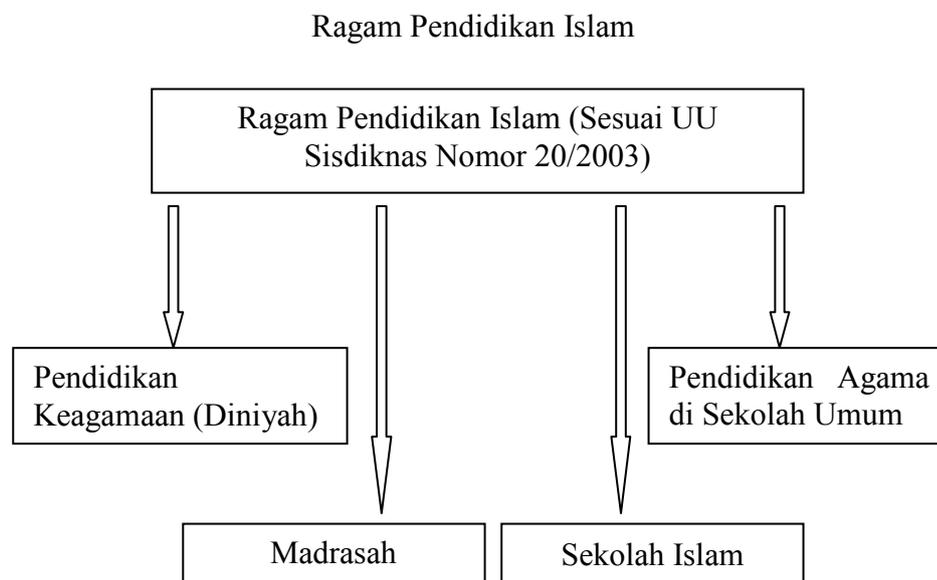
d. Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran tersendiri integralistik berakar pada persoalan pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajahan. Pendidikan yang demikian ini dulu dinilai masyarakat sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tercabut dari akar budaya bangsa. Akhirnya masyarakat Indonesia menuntut pembelajaran agama kembali diajarkan.

Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentum nya setelah terbit Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 dan peraturan bersama Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah Negeri. Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama

⁸¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalm Perspektif Islam...*, h. 50.

sesuai dengan ajaran agama.⁸² Lingkup pendidikan agama secara lebih lengkap dalam buku ini dapat ditelisik di beberapa lembaga penyelenggara pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Tujuan pembelajaran agama di semua kondisi sosial masyarakat Indonesia tersebut adalah menyebarkan agama dan memberikan pendidikan Islam kepada setiap muslim Indonesia yang tidak memperoleh kesempatan mempelajari agamanya secara benar, di manapun ia berada.

Tujuan semacam ini maka semua jenis pendidikan, baik umum maupun keagamaan, asalkan memiliki orientasi pembelajaran agama Islam, maka itulah yang kita sebut dengan pendidikan Islam.⁸³ Sila pertama pancasila sebagai dasar negara Indonesia, menyebutkan bahwa Negara Indonesia mengakui adanya Allah swt., yang patut disembah oleh hamba-hamba-Nya. Untuk bisa mengetahui

⁸²Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 35.

⁸³Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, h. 8.

keagungan Allah swt., dan dapat menyembah Allah swt., peserta didik dibekali dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Meskipun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak dapat mengajarkan ajaran agama Islam secara menyeluruh tetapi sudah merangkum inti ajaran Islam dan menjadi sebuah usaha untuk mengenalkan peserta didik kepada Tuhan.

e. Pendidikan Islam Era Digital.

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses pembelajaran karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan peserta didik sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah.

Objeknya juga cukup banyak, mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses pembelajaran.⁸⁴ Istilah pendidikan ketika digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat

⁸⁴Jasa unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 13.

meluas karena ada pembatasan kata-kata Islam. Istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, sistem tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam.

Pada dataran praktis, istilah pendidikan dengan pendidikan Islam jelas-jelas berbeda.⁸⁵ Pendidikan Islam juga diartikan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam dengan pengertian yang lain kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸⁶

Memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata Islam dari kata pendidikan karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami pendidikan Islam perlu melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia secara pedagogis.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah swt., sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam Sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat

⁸⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan)*,, h. 13.

⁸⁶Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 13.

berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.⁸⁷

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi di era digital.

Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam, jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya.⁸⁸

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (*output*). Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-

⁸⁷Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 22.

⁸⁸Nuryadin, *Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital*, (Jurnal Kajian Ilmu Keislaman, Vol. 3 No. 1, 2017):, h. 212.

ideologi besar dunia.⁸⁹ Selain itu juga menghadapi berbagai kecenderungan (tantangan) yang menurut Daniel Bell, ditandai dengan lima hal, yaitu:⁹⁰

- a) Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan.
- b) Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Hal ini bisa dijumpai dalam pendidikan Islam seperti model pembelajaran yang akomodatif dan partisipatoris.
- c) Kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer. Pendidikan Islam tak ketinggalan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam urusan pendidikannya.
- d) Kecenderungan *interdependency* (kesaling ketergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain.
- e) Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

⁸⁹Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Teras, 2010), h. 144.

⁹⁰Nuryadin, *Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital,...*, h. 212.

Karakter Integralistik yang terdapat dalam pendidikan Islam dapat pula dijadikan alternative dalam menyiapkan manusia yang siap menghadapi era millennial. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa era digital antara lain ditandai oleh adanya generasi yang memiliki ciri aktif berkolaborasi, dan terbiasa berfikir *out of the box*.

Generasi eradigital tidak mau lagi dikurung oleh suatu pandangan tertentu, melainkan ia akan terus menjelajah, membuka diri, berintegrasi dengan semua aliran, pemikiran, pandangan, gagasan dan sebagainya dalam rangka memperoleh jawaban atas problema kehidupan yang kompleks. Sikap eksklusif, dan sectarian misalnya harus diganti dengan sikap inklusif dan toleran. Dalam upaya merespon kebutuhan generasi era digital yang salah satu wataknya yang demikian itu, maka pendidikan harus mengembangkan karakter integralistiknya dengan perspektif yang baru.⁹¹

Pendidikan Islam dengan rujukan utamanya al-Qur'an dan al-Sunnah sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan. Islam mengajarkan agar manusia memiliki sifat-sifat Allah swt., dan Rasul-Nya. Yakni berakhlak dengan akhlak Tuhan dan Rasul Muhammad swt, sesuai kadar kesanggupan manusia (*al-takhalluq bi akhlaq Allah wa al-Rasul ala thaawa al-basyariah*).

Allah swt., dan Rasul-Nya bersifat unggul dan Maha Sempurna, maka pernyataan tersebut mengandung isyarat bahwa dalam melaksanakan pendidikan harus meniru keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat dan perbuatan Tuhan. Demikian pula perintah tentang iman dan amal shaleh, menunjukkan bahwa

⁹¹Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Era Melenial*, (Conciencia Jurnal Pendidikan Islam, (2017), h. 21.

pendidikan Islam selain perlu memiliki komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada Standar *Operating* Prosedur (SOP) yang benar dan berdasar pada teori keilmuan yang sahih, sehingga pekerjaan tersebut dilakukan secara professional dan dapat dipertanggung jawabkan kepada publik.

Waktu yang disediakan Tuhan hanya akan menimbulkan kerugian jika tidak digunakan secara produktif dalam bentuk iman dan amal shaleh. Yakni pekerjaan yang memiliki motivasi dan komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada Standar *Operating* Prosedur (SOP) yang benar dan berdasar pada teori keilmuan yang sahih, karena Tuhan menjadikan hidup dan mati sebagai peluang untuk melakukan yang terbaik.⁹²

Pembelajaran pendidikan islam saat ini cenderung dianggap pembelajaran yang konvensional yang kurang akan sarana prasarana yang memadai karena pendidikan yang diselenggarakan madrasah banyak yang berasal dari swadaya masyarakat. Pembelajaran tentu harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, begitu pula dengan perkembangan sarana prasarana yang ada. Karena pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium.

Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode

⁹²Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Era Melenial, ...,* h. 23.

penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Pendidikan di sekolah ternyata perlu meningkatkan mutu, terutama dalam pembelajaran yang harus beralih kepada pandangan pembelajaran non konvensional agar di anggap setara dengan pendidikan di tingkatannya.

Hal ini dilakukan agar pendidikan Islam yang diselenggarakan di madrasah dapat mengimbangi era digital.⁹³ Manusia dapat dikatakan produktif apabila mampu mengikuti ilmu pengetahuan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya. Dengan hal ini lah pendidikan islam dianggap sebagai pendidikan alternatif dalam menghadapi zaman digital.

Pendidikan Islam tentu memiliki ciri khas yang mencolok yaitu mengaktualisasikan pendidikan dengan nilai-nilai agam Islam. Akan tetapi, sebagai pendidikan yang diselenggaran oleh negara atau pihak lainnya tentu bersifat sekuler atau keduniawian. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai inovasi untuk merespon tuntutan masa kini.⁹⁴

4. Budaya Religius.

a. Pengertian Budaya Religius.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁹⁵ Edward B. Tylor, sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan,

⁹³Tabagus Rahmat, *Reposisi dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Pembelajaran Di Era digital*, ...,h. 196.

⁹⁴Ahmad AK Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Reality Publisher, 2000), h. 42.

⁹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), h. 149.

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹⁶

Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.⁹⁷ Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi:⁹⁸

- 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia.

Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu:⁹⁹

- a. Komunikasi (bahasa).
- b. Kepercayaan (religi).

⁹⁶Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 249.

⁹⁷Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), h. 200.

⁹⁸Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*(Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969), h. 17.

⁹⁹Tim Sosiologi, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Yudhistira, 2006), h. 14.

- c. Kesenian (seni).
- d. Organisasi sosial (kemasyarakatan).
- e. Mata pencaharian (ekonomi).
- f. Ilmu pengetahuan.
- g. Teknologi.

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar, yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik.¹⁰⁰

Miller, berpendapat bahwa budaya organisasi adalah nilai dan semangat yang mendasar dalam cara mengelola serta mengorganisasikannya. Nilai-nilai itu merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan kadang-kadang tidak terungkap. Dengan demikian nilai-nilai dan semangat ini akan mendasari sifat organisasi dalam usaha menjawab tantangan.

Daniel Denison, berpendapat bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi.¹⁰¹ Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku. Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemiliknya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan

¹⁰⁰Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 535.

¹⁰¹Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 95.

identitas yang lain atau berbeda dengan organisasi lain.¹⁰² Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:¹⁰³

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.¹⁰⁴ Dari

¹⁰²Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan ...*, h. 96.

¹⁰³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press. 2009), h. 74.

¹⁰⁴Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial* (Malang: UIN Malang, 2004), h. 308.

sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Deal dan Peterson, berpendapat budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁰⁵

Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution, menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.¹⁰⁶ Suprpto, berpendapat budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas yang dibutuhkan peserta didik. Budaya sekolah mampu berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam.¹⁰⁷

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga

¹⁰⁵Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial ...*, h. 308.

¹⁰⁶S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1998), h. 73.

¹⁰⁷Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 76.

kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.

Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.¹⁰⁸

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), *dandien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin *religio* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat.¹⁰⁹

Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.¹¹⁰

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹¹¹ Nurcholish Madjid, dalam Roibin, berpendapat agama

¹⁰⁸Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h. 25.

¹⁰⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29.

¹¹⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogyakarta: Dadang Titian Illahi Press, 2000), h. 30.

¹¹¹Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 126.

bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah swt. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah swt., dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹¹²

Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:¹¹³ a. Kejujuran b. Keadilan c. Bermanfaat bagi orang lain d. Rendah hati e. Bekerja efisien f. Visi ke depan g. Disiplin tinggi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Islam Kaffah adalah konsep yang menekankan penerapan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup empat aspek utama: Aqidah, ibadah, akhlaq, dan muamalah. Pertama-tama, dalam Aqidah,

¹¹²Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 75.

¹¹³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 67-68.

Islam Kaffah menekankan kepercayaan yang kokoh pada prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keberadaan satu Tuhan, kenabian, dan hari kiamat. Selanjutnya, dalam ibadah, konsep ini mendorong umat Islam untuk melaksanakan kewajiban ibadah mereka dengan penuh kesadaran dan ketaatan, seperti shalat, puasa, dan zakat, serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, dalam akhlaq, Islam Kaffah mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam interaksi sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Terakhir, dalam muamalah, konsep ini mendorong umat Islam untuk menjalankan hubungan sosial dan ekonomi mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, saling menghormati, dan menepati janji.

Dengan menerapkan Islam Kaffah, umat Islam diharapkan dapat menciptakan harmoni antara keyakinan dan perilaku mereka, serta membangun masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang murni. Hal ini membawa dampak positif dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan, serta memperkuat hubungan antara individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Dengan kata lain, Islam Kaffah bukan hanya tentang melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga tentang membawa ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari hubungan vertikal dengan Tuhan hingga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Seperti firman Allah swt., dalam QS. al-Baqarah/2:208, yang berbunyi;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹¹⁴

Selanjutnya pada ayat lain dijelaskan pula tentang budaya religius dalam

QS. An-Nisa'/4:58;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹¹⁵

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹¹⁶ Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan

¹¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Tangeran: Forum Pelayan Al-Quran, 2017), h. 987.

¹¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, h. 119.

¹¹⁶Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 293.

muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik. Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah swt, malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-Kitab Allah swt, hari akhir serta qadha dan qadar.¹¹⁷

- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keber-Islaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dan lain-lain.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, situs-situs, kitab suci, dan tradisi.

¹¹⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h.. 91.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹¹⁸

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.¹¹⁹

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius *culture*.

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah swt, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

¹¹⁸Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam ...*, h. 293-294.

¹¹⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 76-77.

b. Landasan Penciptaan Budaya Religius.

1) Landasan Religius.

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.¹²⁰ Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah swt, dalam Q.S. Ar-Ruum/30:30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹²¹

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.¹²² Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

¹²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 91.

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya...*, h. 165.

¹²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h.91.

a. Landasan Konstitusional.

Landasan konstitusionalnya adalah Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹²³ Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.¹²⁴

Penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²⁵

¹²³Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 22.

¹²⁴Departemen Agama Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 12.

¹²⁵Departemen Agama Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan ...*, h. 8-9.

Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.¹²⁶

b. Proses Terbentuknya Budaya Religius.

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.¹²⁷ Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*.

Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.¹²⁸

Muhaimin, sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, berpendapat penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.¹²⁹ Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk

¹²⁶Departemen Agama Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan ...*, h. 25.

¹²⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 83.

¹²⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 83

¹²⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 45.

meningkatkan hubungan dengan Allah swt., melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.¹³⁰ Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat *horizontal* yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu:¹³¹

- 1) Hubungan atas-bawahan,
- 2) Hubungan profesional,
- 3) Hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

c. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya:¹³²

a. Penciptaan suasana religius.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: 1) Kepemimpinan, 2) Skenario penciptaan suasana religius, 3) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4) Dukungan warga masyarakat.

Model-model penciptaan suasana religius antara lain:¹³³

¹³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 45

¹³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 47

¹³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 12.

¹³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 306-307.

1) Model struktural.

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model formal.

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan nonkeagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.¹³⁴ Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

3) Model mekanik.

¹³⁴Hery Nur Aly dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mentang* (Jakarta: CV. Triasco, 2003), h. 88.

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

4) Model organik.

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit),¹³⁵ yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

b. Internalisasi Nilai.

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.¹³⁶

¹³⁵Angga Riyawan Awaluddin, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal* (Smearang: UIN Walisongo, 2019), h. 57.

¹³⁶Angga Riyawan Awaluddin, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal, ...*, h.58..

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam Bahasa Inggris, *internalized to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.¹³⁷

c. Keteladanan.

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah Muhammad saw, sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.¹³⁸ Muhaimin, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹³⁹

Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹⁴⁰

d. Pembiasaan.

¹³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 71-72.

¹³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 131.

¹³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 133.

¹⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 131-131.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Pembiasaan dalam proses pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius.¹⁴¹

Hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan yang negatif.

Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut.¹⁴² Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya. Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu: pertama, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam, kedua, keberhasilan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang dilakukan oleh guru agama, ketiga, semakin semaraknya

¹⁴¹Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 146-147.

¹⁴²Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial ...*, h. 148.

kegiatan ekstrakurikuler bidang agama, dan keempat, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan Pendidikan Agama Islam.¹⁴³

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat, tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁴⁴

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.¹⁴⁵ Kedua, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.¹⁴⁶

¹⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 84.

¹⁴⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 157.

¹⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 85.

¹⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 85.

Ketiga, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.¹⁴⁷

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: a) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, b) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, c) *normative re-educative*.

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.¹⁴⁸ Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik

¹⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h.86.

¹⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 86.

yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif.¹⁴⁹

5. Wujud Budaya Religius Sekolah.

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya.¹⁵⁰

a) Senyum, Salam, Sapa (3S).

Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan, sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b) Saling hormat dan toleran.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadlu'*.

Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep *tawadlu'* secara bahasa

¹⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 86-87.

¹⁵⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah ...*, h. 117-121.

adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

c) Puasa Senin Kamis.

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw, juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar peserta didik dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif.

d) Shalat Dhuha.

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar.

e) Tadarus Al-Qur'an.

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

f. Istighasah dan doa bersama.

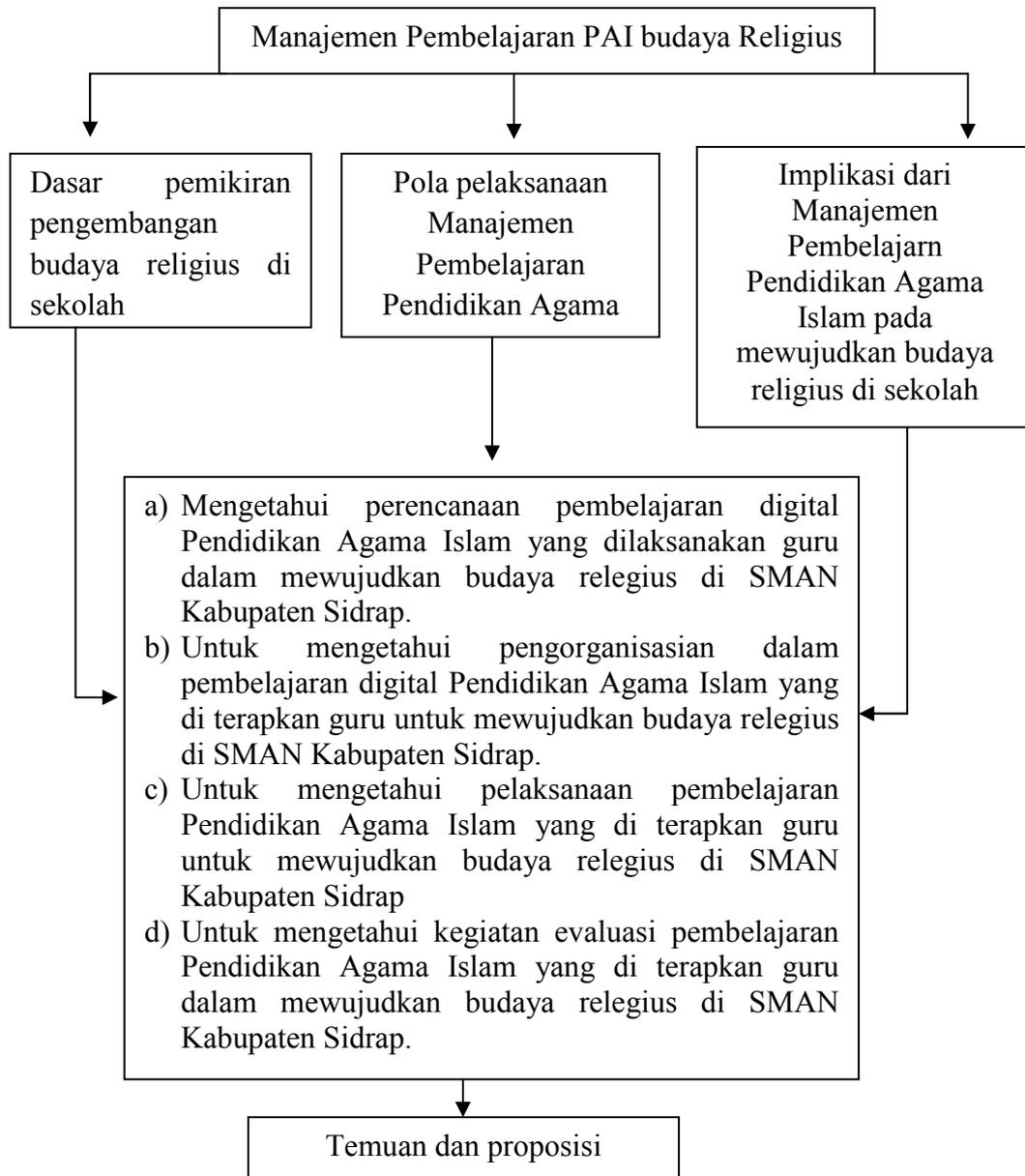
Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah swt. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah swt). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

C. Kerangka Pikir dan Konseptual Penelitian.

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya dalam terwujudnya budaya religius di sekolah dijabarkan melalui tiga fokus penelitian yaitu dasar pemikiran pengembangan budaya religius di sekolah, pola pelaksanaan manajemen sebagai upaya dalam terwujudnya budaya religius di sekolah.

Tujuan mendeskripsikan serta menganalisis mengapa budaya religius dikembangkan di SMAN, mendeskripsikan serta menganalisis sebagai upaya dalam terwujudnya budaya religius SMAN di Kabupaten Sidrap, mendeskripsikan dan menganalisis implikasi manajemen pembelajaran PAI di SMAN pengembangan budaya religius dengan menggunakan tiga langkah model Kurt Lewin, yaitu tahap pencairan merupakan tahap pemberian motivasi untuk berubah dan berkembang, dasarnya mempersiapkan diri atau orang lain untuk perubahan.

Proses pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI sebagai upaya dalam terwujudnya budaya religius di sekolah tersebut. Dari pelaksanaan manajemen pada pembelajaran PAI sebagai upaya terwujudnya budaya religius di sekolah dapat terlihat berupa temuan dan proposisi.



Bagan 2: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang Lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia.¹⁵¹ Penelitian ini fokus pada persepsi dan pengalaman peserta, juga cara mereka memahami kehidupan. Sedangkan analisis data dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, lalu peneliti membuat interpretasi tentang makna data.

Peneliti lebih memperhatikan pendapat secara individu dan dituntut untuk mampu menerjemahkan kompleksitas situasi. Pada umumnya penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, dimana keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Sedangkan penelitian kualitatif, menurut Robert Bogdan dan Steven J Taylor, seorang pakar ilmu sosial, dalam bukunya *Introduction To Qualitative Research Methods* yang dialih bahasakan oleh Arif Furchan, seorang pakar ilmu sosial, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif, ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri.¹⁵² Menurut mereka pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu dalam setting itu secara keseluruhan

¹⁵¹Jennifer George and Gareth R Jones. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc, New Jersey, 2012, h. 56.

¹⁵²Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21.

subyek penyelidikan baik berupa orang ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.¹⁵³

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci, dan melukiskan realita yang ada.¹⁵⁴ Diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya suatu fenomena tertentu, dengan didukung oleh konseptualisasi yang kuat atas fenomena tersebut. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di mulai dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum. Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secermat mungkin, mengenai Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Digital dalam Mewujudkan Budaya Religius Pada SMAN Di Kabupaten Sidrap. Adapun beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Maka pendekatan penelitian yang paling sesuai adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sehingga seluruh bagian yang menjadi kajian penelitian dapat teramati secara tuntas. Peneliti terjun langsung kelapangan

¹⁵³Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif ...*, h. 21.

¹⁵⁴Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 25.

untuk mendapatkan data yang diinginkan, agar data tersebut terasa lebih obyektif, bila peneliti mengadakan pengamatan dan terlihat langsung di lapangan.

Menggunakan pendekatan kualitatif, pemalsuan data lebih dapat dihindari. Oleh karena itu, peneliti harus mengikuti kegiatan pembelajaran SMAN Kabupaten Sidrap. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan kata-kata untuk mendeskripsikan fenomena tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Digital dalam Mewujudkan Budaya Religius Pada SMAN Di Kabupaten Sidrap, bukan menggunakan angka statistik.

B. Paradigma Penelitian.

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Ada dua paradigma yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah.

Harmon dalam Moleong, berpendapat paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Berdasarkan pengertian paradigma penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya.¹⁵⁵

Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang akan digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-

¹⁵⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2012). h. 49.

langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan. Menurut Hormon dalam Moleong, paradigma penelitian merupakan cara dasar kita berpikir, berpersepsi, menilai, dan melakukan sesuatu secara realitas.¹⁵⁶

Paradigma berguna untuk memilih metode dan menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian sosial pada kualitatif terdapat empat kategori paradigma penelitian yaitu ada positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme.¹⁵⁷

Paradigma berputar pada tiga area, merepresentasikan tiga pertanyaan filosofis mengenai penelitian yaitu ada ontologi yang artinya pertanyaan terkait sifat realita, epistemologi, pertanyaan tentang bagaimana mengetahui sesuatu, dan aksiologi, pertanyaan tentang yang pantas untuk orang tahu. Pertanyaan di bidang epistemologi memiliki fokus terhadap cara bagaimana kita mencari tahu dan yang bisa kita anggap sebagai pandangan dan pengetahuan.

Terdapat fungsi dari epistemologi yaitu ada objektivis yang artinya, percaya bahwa sangat memungkinkan untuk bisa memaparkan penjelasan tentang dunia. Dan saat peneliti mempelajari dunia, para peneliti berusaha mengumpulkan informasi tentang kebenaran. Sedangkan ontologi adalah studi yang mempelajari tentang realitas. Kata *ontologi* berasal dari bahasa Yunani yang artinya prinsip umum tentang sesuatu yang ada.¹⁵⁸

Selanjutnya ada Aksiologi, yang menekankan ilmu pengetahuan harus terbebas dari nilai. Meski begitu, peneliti tidak semata-mata menerima jika unsur

¹⁵⁶Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

¹⁵⁷Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.350.

¹⁵⁸Richard West, Lynn H.Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Buku 2, Edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 55-57.

subjektivitas dalam bentuk nilai yang dapat memiliki pengaruh terhadap proses penelitian.¹⁵⁹ Aksiologi melihat teori dan penelitian sebagai tindakan yang politis, meminta agar para ilmuwan berkontribusi untuk perubahan kondisi, bukan hanya sekedar melaporkan.¹⁶⁰

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivisme. Menurut Creswell, paradigma *post-positivisme* memegang filosofi deterministik dimana penyebab menentukan efek atau hasil.¹⁶¹ Permasalahan yang diteliti oleh paradigma *post-positivisme* mencerminkan kebutuhan dalam mengidentifikasi dan menilai apa yang menyebabkan hasil yang mempengaruhi suatu fenomena.¹⁶²

Secara spesifik, peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme* karena paradigma ini cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam mengetahui tentang manajemen digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SMAN Kabupaten Sidrap. Paradigma ini mengatakan bahwa, peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak dengan kenyataan yang ada.¹⁶³

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

1. Waktu penelitian.

¹⁵⁹Bostrom, N., Sandberg, A., *Cognitive Enhancements: Methods, Ethics, Regulatory Challenges. Sci Eng Ethics* (2009),15: 311-341.

¹⁶⁰Richard West, Lynn H.Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*,..., h. 149.

¹⁶¹John W, Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014,), h. 7.

¹⁶²John W, Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*,..., h. 58.

¹⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama enam bulan yang di mulai bulan Januari dan berakhir pada bulan Juni 2023.

2. Tempat Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ada di SMAN Kabupaten Sidrap. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga peneliti ingin mencari informasi tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital.

D. Sumber Data.

Data adalah jamak dari kata *datum* yang artinya informasi atau keterangan tentang kenyataan atau realitas. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, yang kemudian diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan.¹⁶⁴ Data merupakan semua keterangan terkait penelitian yang dilakukan. Adapun jenis data yang digunakan:

- a. Data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dalam penelitian, dalam hal ini adalah manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di SMAN Kabupaten Sidrap. Data primer ini diperoleh dengan melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital, dan yang menjadi sentral informasi dalam menggali data sekaligus sebagai subyek penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan warga sekolah di SMAN Kabupaten Sidrap.

¹⁶⁴Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 58.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain. Seperti, buku, dan dokumen SMAN Kabupaten Sidrap yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Sumber data (informasi) yang dimaksud di sini adalah dari mana data penelitian tersebut diperoleh. Sumber tersebut bisa berasal dari manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan (*key informants*), sedangkan non manusia berupa dokumen yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, seperti: gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Penjelasan di atas maka sumber data atau informan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, dan (4) subjek tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.¹⁶⁵

Kriteia tersebut dan sesuai dengan tujuan penulisan, maka penetapan informan dilakukan secara *purposif sampling*. Teknik ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penseleksian dan penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi.

¹⁶⁵Sowiyah, *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru* (Malang: Disertasi, Program Pascasarjana, 2005), h. 92.

E. Instrumen Penelitian.

Agar memudahkan peneliti untuk mengolah data yang diperoleh dibutuhkan instrumen penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dan dapat diolah.¹⁶⁶ Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Alat bantu yang digunakan peneliti sebagai human instrumen adalah pedoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan ketika proses wawancara berlangsung dan *handphone* dengan *fitur note* dan *record* untuk merekam dan mencatat keterangan dari orang yang diwawancarai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Untuk memperoleh data, teknik pengumpulan yang digunakan adalah penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, sedangkan metode yang digunakan adalah: metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Penelitian disamping menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan, sehingga data yang di peroleh benar-benar valid dan relevan. Menurut Darwyansyah, teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengetahui dimana seorang peneliti mengumpulkan,

¹⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 136.

mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring.¹⁶⁷

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi.¹⁶⁸ Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi. Maka smengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data.

a) Observasi

Nasution, berpendapat bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁶⁹ Data itu di kumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil, maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.¹⁷⁰

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan implementasi pembelajaran, baik perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah tersebut. Adapun observasi ini dilakukan oleh peneliti di SMAN Kabupaten Sidrap.

b) Wawancara.

¹⁶⁷Darwiansyah, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Haja Mandiri, 2017), h. 31.

¹⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: al-Fabeta, 2011), h. 241.

¹⁶⁹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1988), h.

¹⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 226.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu diantaranya dengan warga SMAN Kabupaten Sidrap, kepala sekolah bagian kurikulum, pendidik kelas, dan pendidik bagian pembimbing peserta didik. Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data penelitian. Biasanya wawancara menggunakan alat bantu seperti rekaman, *hancycamp*, atau alat tulis.

Moleong, berpendapat wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksudnya adalah pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai untuk membantu menambah data penelitian. Proses tanya jawab ini dapat berupa lisan dan tulisan secara objektif tanpa ada kiat atau trik pertanyaan untuk memengaruhi responden.¹⁷¹

Penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur kepada responden, dengan metode wawancara ini diharapkan peneliti akan dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai kegiatan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, prasasti, dan sebagainya.¹⁷² Berdasarkan teori teknik pengumpulan data di atas, penulis

¹⁷¹Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 185.

¹⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 128.

menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian yang valid.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

1. Teknik Pengolahan Data.

Setelah data-data yang diperlukan sudah tergalikan dan terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan teknik sebagai berikut:

a. *Editing* (Pemeriksaan Data).

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, dengan data yang lain.¹⁷³ Peneliti melakukan proses *editing* terhadap hasil data observasi, wawancara, dan dokumen terkait manajemen digital Pendidikan Agama Islam.

b. *Classifying* (Klasifikasi).

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.¹⁷⁴

Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki

¹⁷³ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 85.

¹⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 104-105.

persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi serta data yang diperoleh dari dokumen.

c. *Verifying* (Verifikasi).

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.¹⁷⁵

d. *Concluding* (Kesimpulan).

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah concluding, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari tiga proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, dan *verifying*.

2. Teknik Analisis Data.

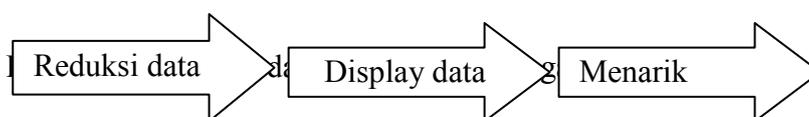
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa Miles dan Huberman. Data yang dihasilkan yang bersifat kualitatif dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dianalisis dengan teknik analisis model interaktif yang secara simultan terdiri dari (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) interpretasi dan (5) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Lexy J. Moleong, menyusun tahapan analisis data yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah lalu mengadakan reduksi, penyajian data dan penarikan simpulan.¹⁷⁶

Penulis dapat gambarkan seperti gambar di bawah ini:

¹⁷⁵Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), h. 84.

¹⁷⁶Maleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 3-2.



1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. Penulis dalam penelitian ini mereduksi semua data yang berhubungan dengan kinerja dan motivasi pendidik di tiga lokasi penelitian yang masuk untuk disaring, mana yang penting dan layak dimasukkan dalam penelitian ini dan mana yang tidak. Setelah mereduksi data yang masuk, peneliti mendisplay data yang dianggap relevan dan layak dalam penelitian ini. Setelah data terdisplay, penulis mencoba untuk memahami, menginterpretasi dan menafsirkan data untuk ditarik kesimpulan, sehingga menghasilkan sebuah konsep kinerja dan motivasi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan atau Verifikasi.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data kualitatif diperoleh dari data *reduction*, data *display* dan *conclusion/verification*, Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Mereduksi data dengan cara seleksi atas data, ringkasan atau uraian data singkat dan menggolongkan dalam pola yang lebih luas. Analisis data kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan: pertama, metode kualitatif lebih mudah digunakan dalam menghadapi kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dengan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian dan mampu melakukan penajaman terhadap polapola nilai yang dihadapi.

H. Teknik pengujian keabsahan data.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).¹⁷⁷

Memeriksa keabsahan data mengenai Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis digital khususnya di SMAN Kabupaten Sidrap berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan konfirmabilitas adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas.

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

¹⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 335.

1) Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital khususnya di SMAN Kabupaten Sidrap, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada warga sekolah (informan). Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

b. Menggunakan Bahan Referensi.

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan Member Check.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini member check

dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

2. Uji Tranferabelitas.

Pengujian transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.

Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar *transferabilitas*.

3. Uji Dependabilitas.

Penelitian kuantitatif, *dependability* disebut sebagai *reliabilitas*. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji *Konfirmabilitas*.

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *Dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*.¹⁷⁸ Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji *konfirmability* di lakukan bersamaan dengan uji *dependability* oleh promor Disertasi.

¹⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D,...*, h. 367-378

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Profil SMAN 1 Sidrap.

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Sidrap.

SMA Negeri 1 Sidrap berada di daerah geografis pegunungan di alun-alun Kota Rappang, terletak di Kelurahan Rappang, Kecamatan Panca Riajang Kabupaten Sidrap. SMA Negeri 1 Sidrap merupakan SMA tertua di Sidrap, dibangun tahun 1959. SMA Negeri 1 Sidrap menjadi sekolah penyelenggara Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun 2017. Sekolah ini dulunya bernama SMA 157 Rappang, kemudian berubah lagi menjadi SMAN 1 Panca Riajang, tahun 2017 kembali berubah nama dan kini menjadi SMAN 1 Sidrap.

Sebagai lembaga pendidikan, SMA Negeri 1 Sidrap tanggap dengan perkembangan teknologi tersebut. Dengan dukungan SDM yang dimiliki sekolah ini siap untuk berkompetisi dengan sekolah lain dalam pelayanan informasi publik. Teknologi informasi *web* khususnya, menjadi sarana bagi SMA Negeri 1 Sidrap untuk memberi pelayanan informasi secara cepat, jelas, dan akuntabel. Dari layanan ini pula, sekolah siap menerima saran dari semua pihak yang akhirnya dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

2. Visi, misi dan tujuan SMAN 1 Sidrap.

Visi:

Menjadi Sekolah Unggulan yang mandiri secara profesional, berprestasi, beriman, bertaqwa dan berbudaya serta tatanan yang berkualitas.

Misi:

- a) Mengotimalkan potensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

- b) Menumbuhkan semangat kebersamaan semangat keunggulan secara intensip pada seluruh warga sekolah.
- c) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat dalam rangka terwujudnya peserta didik berprestasi secara optimal.
- d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut maupun terhadap budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- e) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga masyarakat maupun kelompok yang berkepentingan yang terkait dalam sekolah.¹⁷⁹

3. Keadaan Pendidik SMAN 1 Sidrap.

Guru di SMA Negeri 1 Sidrap terdapat 57 guru pengajar 41 guru pengajar yang berstatus sebagai PNS dan 16 orang guru pengajar yang berstatus honorer. Pendidikan terakhir untuk guru pengajar yang lulusan S2 ada 9 orang guru pengajar, untuk lulusan S1 ada empat puluh delapan orang guru pengajar. Mayoritas guru pengajar di SMA Negeri 1 Sidrap beragama Islam.

Tabel 2:
Keadaan Pendidik SMA Negeri 1 Sidrap.

No	Nama/Nip	Pangkat/Gol
1	2	3
1	Drs. H. Rustam, M.Pd 19640802 199002 1 003	Pembina TK. I, IV/b
2	Rachman, S.Pd 19631231 198612 1 039	Pembina TK. I, IV/b
3	Dra. Hj. Hasnah Hamid 19631211 198703 2 010	Pembina TK. I, IV/b
4	Drs. Ruslan 19671010 199512 1 001	Pembina TK. I, IV/b
5	Drs. H. Mustari 19641231 198903 1 211	Pembina TK. I, IV/b
6	Hj. Ruhaenah, S.Pd., M.Si 19670215 198812 2 004	Pembina TK. I, IV/b
7	Dra. Hj. Maryani, M.Si	Pembina TK. I, IV/b

¹⁷⁹Dokumentasi SMAN 1 Sidrap Tahun 2-22-2023.

	19651219 199003 2 009	
8	Hj. Nasriah Siri, S.Pd., M.Si	Pembina TK. I, IV/b
	19670226 199512 2 001	
9	Hj. Nur Aini, S.Pd	Pembina TK. I, IV/b
	19640130 198703 2 007	
10	Drs. Hasri, M.M.Pd	Pembina TK. I, IV/b
	19680106 199802 1 004	
11	Drs. Muhammad Idris, M.Si	Pembina TK. I, IV/b
	19640428 199303 1 007	
12	Bungawali, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b
	19681231 199103 2 052	
13	Fitriani Bona, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b
	19700723 199801 2 001	
14	Nur Salam, S.Pd	Pembina, IV/a
	19631230 198601 1 001	
15	Ratna, S.Pd	Pembina, IV/a
	19680203 199103 2 012	
16	Drs. Masse Bin Laupe, SIP	Pembina, IV/a
	19670715 199702 1 003	
17	Maddupati, S.Pd	Pembina, IV/a
	19700212 199512 1 008	
18	Dra. Hj. Yaya Nurhidayati	Pembina, IV/a
	19650517 200012 2 003	
19	Salwa Sulaeman, S.Pd	Pembina, IV/a
	19800108 200604 2 010	
20	Safriani, S.Pd.I, M.Pd	Pembina, IV/a
	19790918 200604 2 008	
21	Nawarah, S.Pd	Pembina, IV/a
	19741201 200604 2 005	
22	Abdul Azis Ahmad, S.Pd	Penata Tk. I, III/d
	19720907 200312 1 007	
23	Agussalim, S.Ag., M.Pd.I	Pembina Tk. I, IV/a
	19750815 200604 1 012	
24	Tamrin, S.Ag	Penata Tk. I, III/d
	19690302 200604 1 015	
25	Nurhayati, S.Pd	Penata Tk. I, III/d
	19770616 200604 2 028	
26	A. Yusniah Annur, S.Pd	Penata Tk. I, III/d
	19791224 200604 2 020	
27	Murni, SP	Pembina Tk. I, IV/a
	19711231 200604 2 067	
28	Andi Tenri, S.Pd	Penata Tk.I, III/d
	19830521 200901 2 004	
29	Buraena, S.Pd	Penata, III/c
	19800707 200604 1 017	

30	Hermin Hafid, S.Kom 19800518 201101 2 002	Penata, III/c
31	Firdaus Mukhtar, S.Pd 19830801 201101 2 002	Penata Muda, III/a
32	Musbariah Bakry, S.Pd 19851217 201407 2 001	Penata Muda, III/a
33	Damis Ismail, S.Pd 19810611 201407 1 001	Penata Muda, III/a
34	H. Rustam Efendy R, S.Pd.M.Pd 19761106 201407 1 002	Penata Muda, III/a
35	Mardawiah, S.E. 19770805 202221 2 015	Ahli Pertama
36	Suryani, S.P. 19801028 202221 2 022	Ahli Pertama
37	Sri Armayana, S.Pd 19940904 202221 2 018	Ahli Pertama
38	Irawati, S.Pd	Ahli Pertama
39	Adriani, S.Pd 19860427 202221 2 041	Ahli Pertama
40	Sainab, S.Pd., Gr 19911026 202221 2 018	Ahli Pertama
41	Verdyantono, S.Pd 19930213 202221 1 012	Ahli Pertama
42	Muh. Abduh Anwar, SE	Guru Honor
43	Ahmad Yasir, S.Pd	Guru Honor
44	Lina Budihartini, S.Pd	Guru Honor
45	Jumriana, S.Pd	Guru Honor
46	Citra Ramadhani, S.Pd	Guru Honor
47	Nurul Ulmi Kamaruddin, S.Pd	Guru Honor
48	Nurhidayah, S.Pd	Guru Honor
49	Muh. Fadhal Akbar, S.Or	Guru Honor
50	Idhan Khalid, S.Pd	Guru Honor
51	Mustakim, S.Pd	Guru Honor
52	Miftahul Jannah, S.Pd	Guru Honor
53	Nurmansyah, S.Pd	Guru Honor
54	Al Amin, S.Pdi	Guru Honor
55	Renaldi Dharmadi, S.Pd	Guru Honor
56	Rahmat Kurniawan, S.Pd	Guru Honor
57	Marsa Hatta, S.Pd	Guru Honor

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Sidrap Tahun 2-22-2023.

Berikut akan disajikan pula data pendidik dan tenaga kependidikan di SMAN 1 Sidrap secara keseluruhan:

Tabel 3:
Keadaan Pendidik dan Kependidikan Berdasarkan Status.

No	Nama	J K	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Keterangan	
					Tugas Tambahan	Mengajar
1	A. Fatmawati	P	PNS	Administrasi		
2	Abdul Azis Ahmad	L	PNS	Guru		Kimia
3	Adriani	P	PPPK	Guru Mapel		Matematika
4	Agussalim	L	PNS	Guru Mapel		PAI
5	Ahmad Yasir	L	Honor Daerah	Guru		Sosiologi,
6	Andi Tenri	P	PNS	Guru	Kepala Perpustakaan	Bahasa Indonesia
7	Andi Yusniah Annur	P	PNS	Guru		Kimia
8	Bungawali	P	PNS	Guru		Matematika
9	Buraena	L	PNS	Guru	Pembina Pramuka	Fisika
10	Citra Ramadhani	P	Honor Daerah	Guru		Seni Budaya
11	Damis Ismail	L	PNS	Guru		Pancasila,
12	Febriani	P	Honor Daerah	Tenaga Administrasi		
13	Firdaus Mughtar	L	PNS	Guru	Guru Piket	Seni Budaya
14	Fitriani Bona	P	PNS	Guru		Bahasa Indonesia
15	Hasnah Hamid	P	PNS	Guru		Pendidikan Pancasila
16	Hasri	L	PNS	Guru		Pendidikan Jasmani,
17	Hermin Hafid	P	PNS	Guru TIK	Laboratori um	Informatika, Teknologi Informasi i
18	Idhan khalid	L	Honor Daerah	Guru		Kewargane garaan,

						Pendidikan
19	Indera Tolo	P	PNS	Guru		Matematika
20	Jumriana	P	Honor Daerah	Guru		Sejarah, Bahasa Inggris,
21	Lina Budihartini	P	GTY/PTY	Guru		Sejarah
22	Maddupati	L	PNS	Guru	Guru Piket	Bahasa Inggris
23	Mardawiah	P	PPPK	Guru		Kewirausahaan
24	Maryani	P	PNS	Guru	Guru Piket	Ekonomi
25	Masse Bin Laupe	L	PNS	Guru	Wakil Kepala	Pancasila, Kearifan Lokal,
26	Miftahul Jannah	P	Honor Daerah	Guru		PAI dan Budi Pekerti
27	Muh. Abduh Anwar	L	Honor Daerah	Guru		Muatan Lokal Bahasa Daerah, Sosiologi
28	Muh. Fadhal akbar	L	Honor Daerah	Guru		Pendidikan Jasmani, Sosiologi, Geografi
29	Muhammad Idris	L	PNS	Guru		Ekonomi, Pancasila, Kearifan Lokal,
30	Murni	P	PNS	Guru		Matematika
31	Musbariah Bakry	P	PNS	Guru		Bahasa Indonesia
32	Mustakim	L	Honor	Guru		Sosiologi, Pancasila
33	Mustari K	L	PNS	Guru		Kewirausahaan
34	Nasriah Siri	P	PNS	Guru	Pembina Pramuka	Fisika
35	Nawarah	P	PNS	Guru		Sastra Indonesia
36	Nur Aini	P	PNS	Guru		Geografi

37	Nurhayati	P	PNS	Guru		Ika, Bahasa Inggris, Bahasa
38	Nurhidaya	P	Honor Daerah	Guru		Pendidikan Pancasila Matematika
39	Nurmansyah	L	Honor Daerah	Guru		Sosiologi, Geografi
40	Nursalam	L	PNS	Guru		Kearifan Lokal, Fisika
41	Nurul Ulmi Kamaruddin	P	Honor Daerah	Guru		Kimia, Matematika
42	Pahria	P	Honor Daerah	Tenaga Perpustakaan		
43	Rachman	L	PNS	Guru	Laboratorium	Biologi
44	Ratna	P	PNS	Guru	Wakil Kepala	Sejarah Indonesia
45	Ruhaenah	P	PNS	Guru		Biologi
46	Ruslan	L	PNS	Guru	Wakil Kepala Sekolah Humas	Bahasa Indonesia
47	Rustam Efendy Rasyid	L	PNS	Guru		Bahasa dan Sastra Indonesia
48	Safriani	P	PNS	Guru	Bendahara BOS/BOP	PAI dan Budi Pekerti
49	Sainab	P	PPPK	Guru TIK		Informasi dan Komunikasi
50	Salwa Sulaeman	P	PNS	Guru		Matematika
51	Sri Armayana	P	PPPK	Guru		Matematika
52	Suriati M.	P	PNS	Administrasi		
53	Suryani	P	PPPK	Guru		Prakarya Kewirausahaan
54	Syamsul Yunus	L	PNS	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah	
55	Takimin	L	Honor	Office Boy		
56	Tamrin	L	PNS	Guru		Sejarah Indonesia

57	Usman Dasri	L	Tenaga	Administrasi		
58	Verdyantono	L	PPPK	Guru		Pendidikan Jasmani,
59	Wagito	L	Honor	Administrasi		
60	Warnida Syafuruddin	P	Honor Daerah	Tenaga Perpustakaan		
61	Nurhidayati	P	PNS	Guru		Biologi

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Sidrap Tahun 2-22-2023.

4. Keadaan Peserta Didik SMAN 1 Sidrap.

Peserta didik memiliki tugas belajar dan berkewajiban untuk mematuhi tata tertib yang berlaku. Jumlah peserta didik SMAN 1 Sidrap adalah 704 orang dengan jumlah peserta didik perempuan 515 orang dan peserta didik laki-laki 189 orang. Dimana kelas X berjumlah 237 orang yang terdiri dari 50 orang peserta didik laki-laki dan 187 orang peserta didik perempuan. Kelas XI berjumlah 267 orang yang terdiri dari 80 orang peserta didik laki-laki dan 187 orang peserta didik perempuan. Kelas XII berjumlah 200 orang yang terdiri dari 59 orang peserta didik laki-laki dan 141 orang peserta didik perempuan.

Tabel 4:
Keadaan Peserta Didik SMAN 1 Sidrap

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta Didik			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	X 1	10	7	28	35	Nurhayati
2	X 2	10	5	28	33	Buraena
3	X 3	10	8	26	34	Sri Armayana
4	X 4	10	7	28	35	Damis Ismail
5	X 5	10	7	24	31	Ahmad Yasir
6	X 6	10	9	26	35	Yaya Nurhidayati
7	X 7	10	7	28	35	Suryani
8	XI IPA 1	11	9	22	31	Nasriah Siri
9	XI IPA 2	11	7	26	33	Musbariah Bakry
10	XI IPA 3	11	9	22	31	Murni
11	XI IPA 4	11	9	23	32	Andi Yusniah A.
12	XI IPA 5	11	7	25	32	Nawarah
13	XI IPA 6	11	9	25	34	Idhan khalid

14	XI IPS 1	11	11	14	25	Muh. Fadhal Akbar
15	XI IPS 2	11	10	17	27	Tamrin
16	XI IPS 3	11	9	15	24	Muhammad Idris
17	XII IPA 1	12	11	22	33	Salwa Sulaeman
18	XII IPA 2	12	8	24	32	Abdul Azis Ahmad
19	XII IPA 3	12	7	24	31	Bungawali
20	XII IPA 4	12	10	24	34	Ratna
21	XII IPS 1	12	11	24	35	Hasnah Hamid
22	XII IPS 2	12	12	23	35	Mardawiah

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Sidrap Tahun 2-22-2023.

Selain data peserta didik berdasarkan jenjang dan jumlah peserta didik tiap kelas, berikut disajikan tabel terkait kondisi peserta didik SMAN 1 Sidrap berikut:

Tabel 5:

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	18	60	78
16 - 20 tahun	171	455	626
> 20 tahun	0	0	0
Total	189	515	704

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Sidrap Tahun 2-22-2023.

Tabel 6:

Jumlah Peserta Didik berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	188	515	703
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	1	0	1
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	189	515	704

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Sidrap Tahun 2-22-2023.

Tabel 7:

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	55	165	220
Kurang dari Rp. 500,000	17	80	97
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	28	107	135
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	51	120	171
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	34	39	73
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	3	4	7
Lebih dari Rp. 20,000,000	1	0	1
Total	189	515	704

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Sidrap Tahun 2-22-2023.

5. Keadaan Sarana Prasarana SMAN 1 Sidrap.

Sarana pendidikan adalah perlengkapan yang digunakan dalam proses pendidikan, misalnya meja, kursi, dan media pembelajaran. Di sisi lain, prasarana pendidikan adalah fasilitas yang dapat menunjang jalannya suatu proses pendidikan, seperti lapangan sekolah, taman, perpustakaan, dan laboratorium. Sarana dan Prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai disertai dengan pengelolaan secara optimal.

Sarana dan prasarana adalah semua benda atau barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang terlaksanakannya proses pembelajaran yang langsung maupun yang tidak langsung dalam sebuah pendidikan. Proses pembelajaran akan semakin efektif dan berkualitas bila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik

dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan dapat dikatakan proses pendidikan kurang berarti. Untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal maka perlu adanya suatu manajemen agar tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat tercapai secara sempurna.

Untuk sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Sidrap dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 8:

Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sidrap

No	Jenis Sarana	Letak	Jumlah	Laik
1	Meja Peserta didik	XI IPA 3	30	30
2	Kursi Peserta didik	XI IPA 3	30	30
3	Meja Guru	XI IPA 3	1	1
4	Kursi Guru	XI IPA 3	1	1
5	Papan Tulis	XI IPA 3	1	1
6	Meja Peserta didik	XII IPA 4	30	30
7	Kursi Peserta didik	XII IPA 4	30	30
8	Meja Guru	XII IPA 4	1	1
9	Kursi Guru	XII IPA 4	1	1
10	Papan Tulis	XII IPA 4	1	1
11	Meja Guru	Lab. Fisika	1	1
12	Meja Peserta didik	XI IPA 1	30	30
13	Kursi Peserta didik	XI IPA 1	30	30
14	Meja Guru	XI IPA 1	1	1
15	Kursi Guru	XI IPA 1	1	1
16	Papan Tulis	XI IPA 1	1	1
17	Meja Peserta didik	XI IPS 3	30	30
18	Kursi Peserta didik	XI IPS 3	30	30
19	Meja Guru	XI IPS 3	1	1
20	Kursi Guru	XI IPS 3	1	1
21	Papan Tulis	XI IPS 3	1	1
22	Meja Peserta didik	X 1	30	30
23	Kursi Peserta didik	X 1	30	30
24	Meja Guru	X 1	1	1

25	Kursi Guru	X 1	1	1
26	Papan Tulis	X 1	1	1
27	Lemari	X 1	1	1
28	Tempat Sampah	X 1	1	1
29	Tempat cuci tangan	X 1	1	1
30	Jam Dinding	X 1	1	1
31	Papan Pajang	X 1	1	1
32	Soket Listrik	X 1	1	1
33	Soket Listrik/Kotak Kontak	X 1	1	1
34	Meja Peserta didik	X 5	30	30
35	Kursi Peserta didik	X 5	30	30
36	Meja Guru	X 5	1	1
37	Kursi Guru	X 5	1	1
38	Papan Tulis	X 5	1	1
39	Meja Peserta didik	XI IPS 2	30	30
40	Kursi Peserta didik	XI IPS 2	30	30
41	Meja Guru	XI IPS 2	1	1
42	Kursi Guru	XI IPS 2	1	1
43	Papan Tulis	XI IPS 2	1	1
44	Meja Peserta didik	XI IPS 4	30	30
45	Kursi Peserta didik	XI IPS 4	30	30
46	Meja Guru	XI IPS 4	1	1
47	Kursi Guru	XI IPS 4	1	1
48	Papan Tulis	XI IPS 4	1	1
49	Meja Peserta didik	XII IPA 2	30	30
50	Kursi Peserta didik	XII IPA 2	30	30
51	Meja Guru	XII IPA 2	1	1
52	Kursi Guru	XII IPA 2	1	1
53	Papan Tulis	XII IPA 2	1	1
54	Meja Peserta didik	XI IPA 4	30	30
55	Kursi Peserta didik	XI IPA 4	30	30
56	Meja Guru	XI IPA 4	1	1
57	Kursi Guru	XI IPA 4	1	1
58	Papan Tulis	XI IPA 4	1	1
59	Meja Guru	Laboratorium Komputer	1	1
60	Kursi Guru	Laboratorium Komputer	1	1
61	Papan Tulis	Laboratorium Komputer	1	1
62	Komputer	Laboratorium Komputer	37	37

63	Printer	Laboratorium Komputer	1	1
64	Tempat Sampah	Laboratorium Komputer	1	1
65	Jam Dinding	Laboratorium Komputer	1	1
66	Stabilizer	Laboratorium Komputer	3	3
67	Akses Internet	Laboratorium Komputer	1	1
68	Lan Server	Laboratorium Komputer	3	3
69	Soket Listrik	Laboratorium Komputer	40	40
70	Soket Listrik/Kotak Kontak	Laboratorium Komputer	1	1
71	Meja Peserta didik	X 4	30	30
72	Kursi Peserta didik	X 4	30	30
73	Meja Guru	X 4	1	1
74	Kursi Guru	X 4	1	1
75	Papan Tulis	X 4	1	1
76	Meja TU	Ruang TU/ Kantor	5	5
77	Kursi TU	Ruang TU/ Kantor	5	5
78	Lemari	Ruang TU/ Kantor	3	3
79	Komputer TU	Ruang TU/ Kantor	1	1
80	Printer TU	Ruang TU/ Kantor	1	1
81	Tempat Sampah	Ruang TU/ Kantor	2	2
82	Jam Dinding	Ruang TU/ Kantor	1	1
83	Papan pengumuman	Ruang TU/ Kantor	1	1
84	Kursi Pimpinan	Ruang TU/ Kantor	1	1
85	Meja Pimpinan	Ruang TU/ Kantor	1	1
86	Meja Peserta didik	X 8	30	30
87	Kursi Peserta didik	X 8	30	30
88	Meja Guru	X 8	1	1
89	Kursi Guru	X 8	1	1

90	Papan Tulis	X 8	1	1
91	Meja Peserta didik	XII IPS 3	30	30
92	Kursi Peserta didik	XII IPS 3	30	30
93	Meja Guru	XII IPS 3	1	1
94	Kursi Guru	XII IPS 3	1	1
95	Papan Tulis	XII IPS 3	1	1
96	Tempat Sampah	12	12	12
97	Kloset Jongkok	12	3	3
98	Gayung Air	12	3	3
99	Tempat Air	12	3	3
100	Meja Peserta didik	XI IPA 2	30	30
101	Kursi Peserta didik	XI IPA 2	30	30
102	Meja Guru	XI IPA 2	1	1
103	Kursi Guru	XI IPA 2	1	1
104	Papan Tulis	XI IPA 2	1	1
105	Meja Peserta didik	XII IPS 5	30	30
106	Kursi Peserta didik	XII IPS 5	30	30
107	Meja Guru	XII IPS 5	1	1
108	Kursi Guru	XII IPS 5	1	1
109	Papan Tulis	XII IPS 5	1	1
110	Tempat Sampah	11	1	1
111	Kloset Jongkok	11	3	3
112	Gayung Air	11	3	3
113	Tempat Air	11	3	3
114	Meja Peserta didik	XII IPS 1	30	30
115	Kursi Peserta didik	XII IPS 1	30	30
116	Meja Guru	XII IPS 1	1	1
117	Kursi Guru	XII IPS 1	1	1
118	Papan Tulis	XII IPS 1	1	1
119	Meja Baca	Perpustakaan	1	1
120	Kursi Baca	Perpustakaan	1	1
121	Meja Peserta didik	XI IPA 5	30	30
122	Kursi Peserta didik	XI IPA 5	30	30
123	Meja Guru	XI IPA 5	1	1
124	Kursi Guru	XI IPA 5	1	1
125	Papan Tulis	XI IPA 5	1	1
126	Meja Peserta didik	X 6	30	30
127	Kursi Peserta didik	X 6	30	30
128	Meja Guru	X 6	1	1
129	Kursi Guru	X 6	1	1
130	Papan Tulis	X 6	1	1
131	Komputer	Ruang	1	1

		KEPSEK		
132	Kursi Pimpinan	Ruang Kepsek	1	1
133	Meja Pimpinan	Ruang Kepsek	1	1
134	Kursi dan Meja Tamu	Ruang Kepsek	2	2
135	Tempat Sampah	13	24	24
136	Meja Peserta didik	X 2	30	30
137	Kursi Peserta didik	X 2	30	30
138	Meja Guru	X 2	1	1
139	Kursi Guru	X 2	1	1
140	Papan Tulis	X 2	1	1
141	Tempat cuci tangan	X 2	1	1
142	Meja Peserta didik	X 3	30	30
143	Kursi Peserta didik	X 3	30	30
144	Meja Guru	X 3	1	1
145	Kursi Guru	X 3	1	1
146	Papan Tulis	X 3	1	1
147	Meja Peserta didik	XI IPA 6	30	30
148	Kursi Peserta didik	XI IPA 6	30	30
149	Meja Guru	XI IPA 6	1	1
150	Kursi Guru	XI IPA 6	1	1
151	Papan Tulis	XI IPA 6	1	1
152	Meja Peserta didik	X 9	30	30
153	Kursi Peserta didik	X 9	30	30
154	Meja Guru	X 9	1	1
155	Kursi Guru	X 9	1	1
156	Papan Tulis	X 9	1	1
157	Meja Peserta didik	XII IPA 3	30	30
158	Kursi Peserta didik	XII IPA 3	30	30
159	Meja Guru	XII IPA 3	1	1
160	Kursi Guru	XII IPA 3	1	1
161	Papan Tulis	XII IPA 3	1	1
162	Papan Tulis	Lab. Kimia	1	1
163	Alat Destilasi	Lab. Kimia	1	1
164	Alat pemadam kebakaran	Lab. Kimia	1	1
165	Bak Cuci	Lab. Kimia	1	1
166	Papan Panjang	R. OSIS	1	1
167	Komputer	Kantin jujur	1	1
168	Msirkulasi	Kantin Kejujuran	1	1

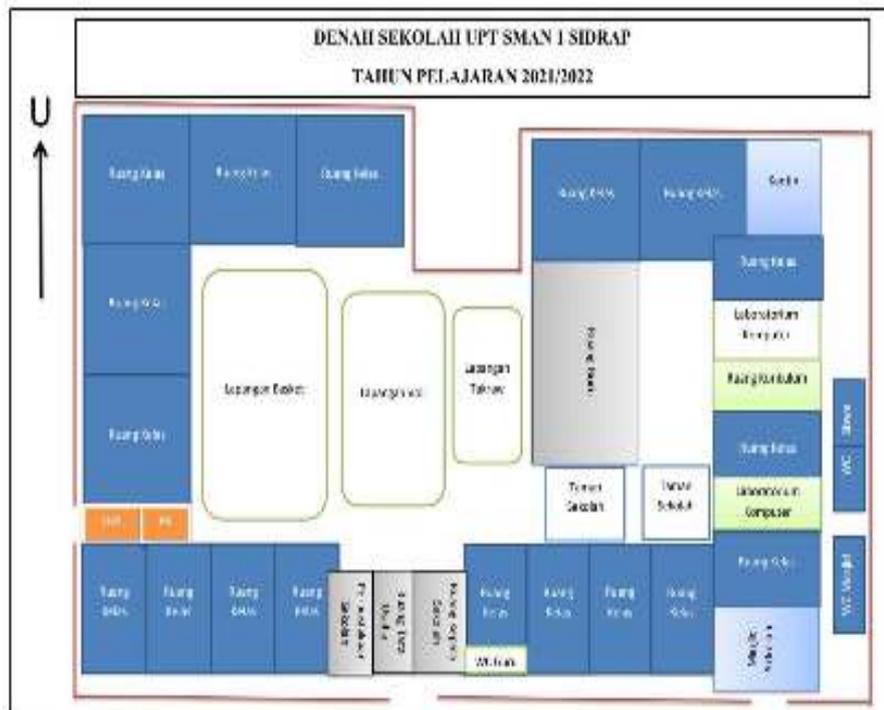
169	Meja Peserta didik	XII IPA 1	30	30
170	Kursi Peserta didik	XII IPA 1	30	30
171	Meja Guru	XII IPA 1	1	1
172	Kursi Guru	XII IPA 1	1	1
173	Papan Tulis	XII IPA 1	1	1
174	Tempat Tidur UKS	Ruang UKS	1	1
175	Tandu	Ruang UKS	1	1
176	Meja Peserta didik	XI IPS 1	30	30
177	Kursi Peserta didik	XI IPS 1	30	30
178	Meja Guru	XI IPS 1	1	1
179	Kursi Guru	XI IPS 1	1	1
180	Papan Tulis	XI IPS 1	1	1
182	Papan Tulis	Ruang Guru	1	1
183	Kursi Kerja	Ruang Guru	50	50
184	Meja Kerja	Ruang Guru	50	50
185	Meja Peserta didik	XII IPS 2	30	30
186	Kursi Peserta didik	XII IPS 2	30	30
190	Tempat cuci tangan	10	1	1
191	Kloset Jongkok	10	1	1
192	Gayung Air	10	1	1
193	Tempat Air	10	1	1
194	Meja Peserta didik	X 7	30	30
195	Kursi Peserta didik	X 7	30	30
196	Meja Guru	X 7	1	1
197	Kursi Guru	X 7	1	1
198	Papan Tulis	X 7	1	1
199	Kursi Kerja	Ruang BK	2	2
200	Meja Kerja	Ruang BK	2	2
201	Meja Peserta didik	XII IPA 5	30	30
202	Kursi Peserta didik	XII IPA 5	30	30
203	Meja Guru	XII IPA 5	1	1
204	Kursi Guru	XII IPA 5	1	1
205	Papan Tulis	XII IPA 5	1	1
206	Meja Peserta didik	XII IPS 4	30	30
207	Kursi Peserta didik	XII IPS 4	30	30
208	Meja Guru	XII IPS 4	1	1
209	Kursi Guru	XII IPS 4	1	1
210	Papan Tulis	XII IPS 4	1	1

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Sidrap Tahun 2-22-2023.

Denah adalah suatu gambaran mengenai tata tempat. Denah akan mempermudah untuk menemukan berbagai macam tempat tertentu, tanpa bertanya pada orang lain dan memanfaatkan kemampuan membaca denah untuk membantu orang lain jika ada yang bertanya kepada kita. Denah dibuat untuk memudahkan pengguna melacak lokasi. Jika peta memiliki area yang lebih besar, denah hanya mencakup area satu daerah.

Denah dikelompokkan menjadi denah sederhana dan denah desian kompleks, jenis denah sederhana ini memiliki definisi denah yang telah dibuat dalam bentuk praktis dan belum dipublikasikan secara resmi. Fungsi denah yaitu sebagai petunjuk dari letak suatu objek, contohnya denah pada ruangan maka dalam denah akan digambarkan fungsi ruang, susunan ruang, dimensi ruang, letak pintu bukaan, isi ruangan dan lain-lain.

Berikut denah SMAN 1 Sidrap:



B. Profil SMAN 2 Sidrap.

1. Sejarah Berdirinya SMAN 2 Sidrap.

Padang awal berdirinya Tahun (1977), sekolah ini bernama SMA 467 Pangsid yang beralamat di Jalan Wolter Monginsidi No.4 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang Propinsi Sulawesi Selatan. setelah 20 Tahun Kemudian tepatnya pada Tahun 1997, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama SMA 467 Pangsid Menjadi SMA Negeri 1 Pangsid. Pada tahun 2017, Pengelolaan SMA dialihkan ke Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, SMAN Negeri 1 Pangsid kembali mengalami nomenklatur menjadi SMAN 2 Sidrap. Awal Berdirinya pergantian Kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 9:
Nama Kepala Sekolah Dari Masa ke Masa SMAN 2 Sidrap

No	Nama Kepala Sekolah	Periode Kepimpinan
1	H. Muhammad Adnan, BA	1977 - 1981
2	H. ABD. Madjid, BA	1981 - 1987
3	H. MUH. Damis Musa, BA	1987 - 1992
4	A. Muhammad HajaTI, BA	1992 - 2001
5	Kepala Dinas Pendidikan	2001 - 2002
6	Drs. Abdul Razak	2002 - 2007
7	Anis Pacinongi, S.Pd, M.Si	2007 - 2008
8	Soalihin, S.Pd., M.SI	2008 - 2015
9	Drs. Akmal, M.Pd	2015 - 2017
10	Drs. H. Rustam, M.Pd	2018 - 2019
11	Drs. H. Mursalim., M.Si	2019 s/d Sekarang

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 2 Sidrap Tahun 2022.

2. Visi, misi dan tujuan sekolah.

Visi:

Menjadi SMA unggul dalam prestasi yang bermutu terhadap IPTEK dan IMTAQ yang Kompetitif

Misi:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- b) Mendorong dan membantu peserta didik dalam mengenali potensi dirinya dalam bidang olahraga dan seni agar dikembangkan secara optimal.
- c) Unggul lomba karya ilmiah.
- d) Unggul lomba kreativitas.
- e) Unggul lomba olahraga.
- f) Unggul dalam disiplin.
- g) Unggul dalam aktivitas kesenian.
- h) Unggul dalam kepedulian sosial.

Tujuan Umum:

Terciptanya peserta didik yang memiliki:

- a) Keimanan dan ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan YME.
- b) Budi pekerti yang luhur, menghormati budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia.
- c) Jiwa patriotisme dan Nasionalisme yang tinggi.
- d) Wawasan Iptek yang luas.
- e) Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan.
- f) Jiwa kepemimpinan dan kepekaan sosial yang tinggi.
- g) Keterampilan khusus sebagai modal untuk hidup dalam masyarakat.¹⁸⁰

Tujuan Khusus:

- a) Kemampuan bersaing dalam UMPTN minimal 60%.
- b) Dapat membaca/menghafal minimal 30 surah pendek ayat suci Al-quran.
- c) Nilai Ujian Nasional mata pelajaran khusus Bahasa, IPA dan IPS rata-rata 7,00.
- d) Kemampuan penguasaan komputer dan teknologi informasi.
- e) Mampu berdebat dalam bahasa Inggris.
- f) Keunggulan dalam bidang olahraga, kesenian tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional.

¹⁸⁰Dokumentasi SMAN 2 Sidrap Tahun 2022-2023.

g) Disiplin dan semangat kebangsaan yang tinggi.¹⁸¹

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 2 Sidrap.

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.¹⁸² Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.¹⁸³ Secara umum pendidik yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.¹⁸⁴

Pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah. Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat.

Guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki, sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan

¹⁸¹Dokumentasi SMAN 2 Sidrap Tahun 2022-2023.

¹⁸²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018), h. 88.

¹⁸³Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 139.

¹⁸⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2013), h. 169.

akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, diluar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan.¹⁸⁵

Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Tabel 10:
Keadaan Guru PNS SMAN 2 Sidrap.

No	Nama Guru Nip.	Pangkat Golongan	Jabatan Mata pelajaran
1	Siswadi, S.Pd., M.Si. 19721009 199412 1 002	Pembina Tk. I IV/b	Kepala Sekolah Guru Madya
2	Asrawarsita, S.Si. 19800130 200901 2 003	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Matematika
3	Rahmat Ahmad, S.Pd., M.Pd. 19870220 201101 1 002	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Bahasa Inggris
4	Mahyuddin, S.Pd., M.Pd. 19790625 200901 1 005	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Ekonomi
5	Dra. Hj. Sitti Masitah, S.Pd., M.Si. 19630825 198703 2 018	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya Bahasa Indonesia
6	Muh. Akib Mappa, S.Pd., M.Si. 19631004 198703 1 010	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPA Fisika
7	Drs. Saudi, M.Si.	Pembina Tk. I	Guru Madya

¹⁸⁵ Ahmad Farid, *Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru* (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 15.

	19631231 198803 1 171	IV/b	IPA Biologi
8	Hj. Nursyam, S.Pd., M.Si. 19640322 198703 2 008	Pembina Utama Muda IV/c	Guru Madya IPA Kimia
9	Hj. Sitti Halimah, S.Pd. 19640626 198803 2 012	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPA Fisika
10	Drs. Akmal, M.Pd. 19641231 198902 1 026	Pembina Utama Madya IV/d	Guru Utama IPA Biologi
11	Nur Sam, S.Pd., M.Si. 19641231 199103 1 124	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPS Sejarah
12	Drs. H. Agussalim, M.Si. 19641231 199303 1 113	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPS Sosiologi
13	Jafar N, S.Pd., M.Si. 19641231 199401 1 018	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPA Biologi
14	Dra. Hj. Murniati, M.MPd. 19650502 199203 2 012	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya Geografi
15	Harus, S.Pd., M.Pd., M.Ed 19650527 198803 1 015	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya Bahasa Inggris
16	Drs. Luru 19650617 199103 1 018	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya Bimbingan Konseling
17	Hasdiana Saima Kamaluddin, S.Pd. 19650703 198901 2 002	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPA Kimia
18	Drs. Mansur, M.Si. 19651022 199103 1 009	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya Bahasa Inggris
19	Drs. Ikhsan Nur, M.Si. 19660909 199203 1 016	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPS Sejarah
20	Muhammad Idrus, S.Pd., Gr., M.Pd. 19670101 199512 1 010	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPA Fisika
21	Hj. Marhani, S.Pd., M.Si. 19671110 199203 2 016	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya IPA Kimia
22	Roeskandar, S.Pd. 19681126 199702 1 002	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya Seni Budaya
23	Dra. Hj. Ridha Abbas, M.Pd. 19690107 200012 2 004	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya PPKn
24	Abdul Wahid, S.Pd. 19691020 200012 1 009	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya Penjas-Orkes
25	Roswati, S.Pd., M.MPd.	Pembina Tk. I	Guru Madya

	19691231 199203 2 039	IV/b	Seni Budaya
26	Amiruddin, S.Pd., M.MPd. 19700202 201001 1 005	Penata Tk. I III/d	Guru Muda BK TIK
27	Hj. Nurmiyati, S.Pd., M.Si. 19700531 199803 2 006	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya Bimbingan Konseling
28	Abd. Rahim, S.Pd., M.Pd. 19701107 200212 1 005	Pembina Tk. I IV/b	Guru Madya PPKn
29	Zainab, S.Ag., MA 19701129 200604 2 006	Pembina IV/a	Guru Madya P. Agama Islam
30	Rusman, SE 19740404 200901 1 008	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Ekonomi
31	Zainal, S.Pd., Gr., S.Kom., M.Pd. 19740427 200901 1 006	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Bahasa Indonesia
32	Muh.Basri Abbas, SS., S.Pd., M.Si. 19750129 200604 1 009	Pembina IV/a	Guru Madya Bahasa Indonesia
33	Fachmiyah, S.Pd., Gr., M.MPd. 19750527 200901 2 002	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Bimbingan Konseling
34	Jusmiati, S.Pd., M.Si. 19790921 200604 2 016	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Bahasa Inggris
35	Abd. Rahman, S.Pd.I., MA 19800825 200901 1 004	Penata Tk. I III/d	Guru Muda P. Agama Islam
36	Rusli Rahman, SE., Gr., M.Si. 19800913 201001 1 014	Penata III/c	Guru Muda Ekonomi
37	Suriyani Nur, S.Pd. 19810929 201101 2 004	Penata III/c	Guru Muda IPA Biologi
38	Hasmuriyani, S.Pd., Gr., M.Si. 19831120 200604 2 014	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Bahasa Inggris
39	St. Namri HP, S.Pd., M.Si. 19820824 201001 2 020	Penata Tk. I III/d	Guru Muda Matematika
40	Rosmawati K, S.Sos., Gr. 19830530 201001 2 015	Penata III/c	Guru Muda IPS Sosiologi
41	Adnan Tutu, S.Kom., M.I.Kom 19850210 201101 1 002	Penata Tk. I III/d	Guru Muda TIK (Informatika)

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 2 Sidrap Tahun 2022.

Tabel 11:
Keadaan Guru PPPK SMAN 2 Sidrap.

No	Nama Guru Nip	Golongan	Jabatan Mata Pelajaran
1	Masrah, S.Pd. 19690301 202221 2 007	IX	Ahli Pertama Matematika
2	Nur Zakiyah, S.P. 19730930 202221 2 007	IX	Ahli Pertama Prakarya-Kwr
3	Jumria, S.Pt. 19831014 202221 2 029	IX	Ahli Pertama Prakarya-Kwr
4	Jumria Anwar, S.Pd. 19911205 202221 2 020	IX	Ahli Pertama Matematika
5	Akhmad Maedani, S.Pd. 19920322 202221 1 012	IX	Ahli Pertama Penjas-Orkes
6	Fitriani, S.Pd. 19950926 202221 2 021	IX	Ahli Pertama Geografi

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 2 Sidrap Tahun 2022.

Tabel 12:
Keadaan Guru Honorer SMAN 2 Sidrap

No	Nama guru Nip	Pangkat Golongan	Jabatan Mata Pelajaran
1	St. Fatimah, S.Pd.	-	Honorer IPS Sejarah
2	Rasdiana Thamrin, S.Pd.	-	Honorer Bahasa Inggris
3	Apriani Angga Dewi, S.Pd.	-	Honorer Matematika
4	Abdullah, S.Pd.	-	Honorer Penjas-Orkes
5	Nurul Sitti Khadijah, S.Pd.	-	Honorer Matematika
6	Fitriani, S.Pd.	-	Honorer P. Agama Islam
7	Ana Rismayanti Ahmad, S.Pd.	-	Honorer Matematika

8	Muhammad Ridwan, S.Pd.	-	Honorar P. Agama Islam
9	Jai Pajairi Usman, S.Pd.	-	Honorar Mulok
10	Reni Ramadhani, S.Pd.	-	Honorar Matematika
11	Irmawati, S.Pd., M.Pd.	-	Honorar Bahasa Indonesia
12	Joulman Cipta Alief Anugrah, S.Pd., M.Pd.	-	Honorar Kimia
13	Dewi Purnamasari Dodyana, S.Pd.	-	Bimbingan Konseling
14	Dyan Ayu Rasmi Pesona, S.Pd.	-	Honorar Sejarah
15	Kartina Ishak, S.Pd., M.Pd.	-	Honorar Bahasa Indonesia

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 2 Sidrap Tahun 2022.

Tabel 13:

Keadaan Guru SMAN 2 Sidrap Berdasarkan Tugas

No	Nama Guru	Tugas Tambahan	Mata Pelajaran
1	Peserta didik, S.Pd., M.Si.	Kepala Sekolah	PAI
2	Asrawarsita, S.Si.	Wakasek Kurikulum	Matematika
3	Rahmat Ahmad, M.Pd.	Wakasek Humas	Bahasa Inggris
4	Mahyuddin, S.Pd., M.Pd.	Wakasek SarPras	Ekonomi
5	Dra. Hj. Sitti Masitah, S.Pd., M.Si.	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
6	Muh. Akib Mappa, S.Pd., M.Si.	-	IPA Fisika
7	Drs. Saudi, M.Si.	-	IPA Biologi
8	Hj. Nursyam, M.Si.	-	IPA Kimia
9	Hj. Sitti Halimah, S.Pd.	Wali Kelas	IPA Fisika
10	Drs. Akmal, M.Pd.	-	IPA Biologi
11	Nur Sam, S.Pd., M.Si.	-	IPS Sejarah
12	Drs. H. Agussalim,	-	IPS Sosiologi
13	Jafar N, S.Pd., M.Si.	-	IPA Biologi
14	DMurniati, M.MPd.	Wali Kelas	Geografi

15	Harus, M.Pd., M.Ed	-	Bahasa Inggris
16	Drs. Laurus	-	BK
17	Hasdiana Saima Kamaluddin, S.Pd.	Kepala Lab. IPA	IPA Kimia
18	Drs. Mansur, M.Si.	-	Bahasa Inggris
19	Drs. Ikhsan Nur, M.Si.	Wali Kelas	IPS Sejarah
20	Muhammad Idrus, S.Pd., Gr., M.Pd.	Wali Kelas	IPA Fisika
21	Hj. Marhani, M.Si.	Wali Kelas	IPA Kimia
22	Roeskandar, S.Pd.	-	Seni Budaya
23	Ridha Abbas, M.Pd.	Wali Kelas	PPKn
24	Abdul Wahid, S.Pd.	Wali Kelas	Penjas-Orkes
25	Roswati, S.Pd., M.MPd.	Wali Kelas	Seni Budaya
26	Amiruddin, S.Pd., M.MPd.	Bendahara BOS	BK TIK
27	Hj. Nurmiyati,	Koordinator BK	BK
28	Abd. Rahim, M.Pd.	Wali Kelas	PPKn
29	Zainab, S.Ag., MA	Wali Kelas	P. Agama Islam
30	Rusman, SE	Wali Kelas	Ekonomi
31	Zainal, S.Pd., Gr., S.Kom., M.Pd.	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
32	Muh.Basri Abbas, M.Si.	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
33	Fachmiyah, M.Pd.	Pembina OSIS	BK
34	Jusmiati, S.Pd., M.Si.	Wali Kelas	Bahasa Inggris
35	Abd. Rahman,	Wali Kelas	P. Agama Islam
36	Rusli Rahman,.Si.	Wali Kelas	Ekonomi
37	Suriyani Nur, S.Pd.	Peng. Lab. Biologi	IPA Biologi
38	Hasmuriyani, M.Si.	Wali Kelas	Bahasa Inggris
39	St. Namri HP, M.Si.	Wali Kelas	Matematika
40	Rosmawati K, S.Sos.,	Wali Kelas	IPS Sosiologi
41	Adnan Tutu, M.I.Kom	Wali Kelas	TIK
42	Ismail, S.Pd., M.pd.	CUTI SAKIT	Penjas-Orkes
43	Masrah, S.Pd.	Staf Kurikulum	Matematika
44	Nur Zakiyah, S.P.	Wali Kelas	Prakarya-Kwr
45	Jumria, S.Pt.	Wali Kelas	Prakarya-Kwr
46	Jumria Anwar, S.Pd.	Wali Kelas	Matematika
47	Akhmad Maedani, S.Pd.	Wali Kelas	Penjas-Orkes

48	Fitriani, S.Pd.	Staf Kurikulum	Geografi
49	St. Fatimah, S.Pd.	Wali Kelas	IPS Sejarah
50	Rasdiana Thamrin, S.Pd.	Wali Kelas	Bahasa Inggris
51	Apriani Angga Dewi	Wali Kelas	Matematika
52	Abdullah, S.Pd.	Wali Kelas	Penjas-Orkes
53	Nurul Sitti Khadijah	Staf Kurikulum	Matematika
54	Fitriani, S.Pd.	Pembina Pagnosa	P. Agama Islam
55	Ana Rismayanti Ahmad	Wali Kelas	Matematika
56	Muhammad Ridwan	Pembina Rohis	P. Agama Islam
57	Jai Pajairi Usman, S.Pd.	Pembina Baruga Seni	Mulok
58	Reni Ramadhani, S.Pd.	Staf Kurikulum	Matematika
59	Irmawati, S.Pd., M.Pd.	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
60	Joulman Cipta Alief Anugrah, S.Pd., M.Pd.	-	Kimia
61	Dewi Purnamasari Dodyana, S.Pd.	-	BK
62	Dyan Ayu Rasmi Pesona, S.Pd.	Pembina Sispala	Sejarah
63	Kartina Ishak, S.Pd., M.Pd.	-	Bahasa Indonesia
64	Mustamin, S.Kom.	-	BK TIK
65	Boby, S.Pd., M.Pd.	-	Penjas-Orkes

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 2 Sidrap tahun 2022.

4. Keadaan Peserta didik SMAN 2 Sidrap.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.¹⁸⁶ Peserta didik merupakan *raw material* (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses.

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan

¹⁸⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h. 119.

perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸⁷

Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.¹⁸⁸ Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya, sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Keadaan peserta didik SMAN 2 Sidrap diuraikan dalam bentuk tabel:

Tabel 14:

Keadaan Peserta Didik Beserta Wali Kelas SMAN 2 Sidrap

No	Nama Rombel	Tingkat Kela	Jumlah Peserta didik			Wali Kelas
			L	P	Total	

¹⁸⁷Pasal 1 ayat 4, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 23.

¹⁸⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2013), h. 47.

		s				
1	Kelas X.1	10	15	21	36	Hasmuriyani
2	Kelas X.10	10	16	20	36	Muhammad Idrus
3	Kelas X.2	10	11	23	34	St. Namri Hp
4	Kelas X.3	10	15	21	36	Rusman
5	Kelas X.4	10	18	18	36	Rusli Rahman
6	Kelas X.5	10	17	19	36	Ridha Abbas
7	Kelas X.6	10	15	21	36	Murniati
8	Kelas X.7	10	17	19	36	Jusmiati
9	Kelas X.8	10	18	17	35	Adnan Tutu
10	Kelas X.9	10	16	20	36	Akhmad Maedani
11	Kelas XI IPS 1	11	15	16	31	Nur Zakiyah
12	Kelas XI IPS 2	11	17	16	33	Rasdiana Thamrin
13	Kelas XI IPS 3	11	17	14	31	Abdullah
14	Kelas XI IPS 4	11	19	12	31	Apriani Angga D.
15	Kelas XI MIPA	11	14	22	36	Abd. Rahman
16	Kelas XI MIPA 2	11	12	23	35	Sitti Halimah
17	Kelas XI MIPA 3	11	14	20	34	Jumria Anwar
18	Kelas XI MIPA 4	11	16	19	35	Marhani
19	Kelas XI MIPA 5	11	17	18	35	Roswati
20	Kelas XI MIPA 6	11	16	20	36	Ana Rismayanti
21	Kelas XII IPS 1	12	21	14	35	Zainal
22	Kelas XII IPS 2	12	19	11	30	Ikhsan Nur
23	Kelas XII IPS 3	12	17	15	32	Rosmawati K.
24	Kelas XII IPS 4	12	17	13	30	Muh. Basri Abbas
25	Kelas XII MIPA 1	12	10	24	34	Abdul Wahid
26	Kelas XII MIPA 2	12	11	22	33	Zainab
27	Kelas XII MIPA 3	12	10	23	33	Jumria
28	Kelas XII MIPA 4	12	6	27	33	St. Fatimah
29	Kelas XII MIPA 5	12	7	29	36	Sitti Masitah
30	Kelas XII MIPA 6	12	10	25	35	Abd.Rahim

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 2 Sidrap tahun 2022.

Selanjutnya kondisi peserta didik SMAN 2 Sidrap berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

Tabel 15:
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Usia SMAN 2 Sidrap.

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0

13 - 15 tahun	95	131	226
16 - 20 tahun	347	451	798
> 20 tahun	1	0	1
Total	443	582	1025

Tabel 16:

Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama SMAN 2 Sidrap.

Agama	L	P	Total
Islam	400	513	913
Kristen	0	2	2
Katholik	0	1	1
Hindu	43	66	109
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	443	582	1025

Tabel 17:

Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	59	90	149
Kurang dari Rp. 500,000	29	43	72
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	68	123	191
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	120	140	260
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	158	181	339
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	9	5	14
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	443	582	1025

5. Sarana dan Prasarana SMAN 2 Sidrap.

Sekolah merupakan lembaga publik yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan kepada publik, khususnya pelayanan untuk peserta didik yang menuntut pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pengembangan semua potensi individu terutama pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral peserta didik.

Guru dan peserta didik, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam proses pembelajaran. Tanpa itu, pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.¹⁸⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.

Ketersediaan sarana pada setiap unit satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan juga wajib memiliki prasarana yang meliputi seperti lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan memadai.

Berikut keadaan sarana pendidikan di SMAN 2 Sidrap:

Tabel 18:

Keadaan sarana SMAN 2 Sidrap

No	Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
1	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0

¹⁸⁹Suharsimi Arikunto, dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ditya Media, 2018), h. 273.

2	Kursi Peserta didik	Kayu	1	1	0
3	Meja guru	kayu	1	1	0
4	Kursi guru	Kayu	1	1	0
5	Papan tulis	Kayu	1	1	0
6	Lemari	Kaca	1	1	0
7	Tempat Sampah	Plastik	1	1	0
8	Cuci Tangan	Semen	1	1	0
9	Jam Dinding	Plastik	1	1	0
10	Papan Pajang	Kayu	1	1	0
11	Soket listrik	Plastik	1	1	0
12	Soket listrik/kotak kontak	Plastik	1	1	0
13	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0
14	Kursi Peserta didik	Kayu	1	1	0
15	Meja guru	Kayu	1	1	0
16	Kursi guru	Kayu	1	1	0
17	Papan tulis	Kayu	1	1	0
18	Lemari	Kaca	1	1	0
19	Tempat sampah	Plastik	1	1	0
20	Tempat cuci tangan	Semen	1	1	0
21	Jam dinding	Plastik	1	1	0
22	Papan pajang	Kayu	1	1	0
23	Soket listrik	Plastik	1	1	0
24	Soket listrik/kotak kontak	Plastik	1	1	0
25	Meja	Kayu	1	0	1
26	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0
27	Kursi Peserta didik	Kayu	1	1	0
28	Meja guru	Kayu	1	1	0
29	Kursi guru	Kayu	1	1	0
30	Papan tulis	Kayu	1	1	0
31	Lemari	Kaca	1	1	0
32	Tempat sampah	Plastik	1	1	0
33	Tempat cuci tangan	Semen	1	1	0
34	Jam dinding	Plastik	1	1	0
35	Papan pajang	Kayu	1	1	0
36	Soket listrik	Plastik	1	1	0
37	Soket listrik/kotak kontak	Plastik	1	1	0
38	Papan tulis	Ada	1	0	1
39	Lemari	Ada	1	0	1
40	Tempat sampah	Ada	1	0	1

41	Jam dinding	Ada	1	0	1
42	Alat musik pukul	Ada	1	0	1
43	Alat musik tiup	Ada	1	0	1
44	Cermin	Ada	1	0	1
45	Keyboard	Ada	1	0	1
46	Sound level meter	Ada	1	0	1
47	Sound system	Ada	1	0	1
48	Soket listrik/kotak kontak	Ada	1	0	1
49	Papan tulis	Teripleks	1	0	1
50	Lemari	Kayu	1	0	1
51	Jam dinding	Plastik	1	0	1
52	Meja UKS	Kayu	1	0	1
53	Kursi UKS	Kayu	1	0	1
54	Lemari	Kayu	1	0	1
55	Tempat sampah	Plastik	1	0	1
56	Tempat cuci tangan	Beton	1	0	1
57	Jam dinding	Plastik	1	0	1
58	Tempat tidur uks	Kayu dan Matras	1	0	1
59	Meja UKS	Kayu	1	0	1
60	Kursi UKS	Kayu	1	0	1
61	Catatan Kesehatan Peserta didik	Kertas	1	0	1
62	Perlengkapan P3K	Plastik	1	0	1
63	Tandu	Kain dan Kayu	1	0	1
64	Selimut	Kain	1	0	1
65	Tensimeter	Plastik	1	0	1
66	Termometer badan	Plastik	1	0	1
67	Timbangan badan	Besi	1	0	1
68	Pengukur tinggi badan	Besi	1	0	1
69	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0
70	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0
71	Kursi Peserta didik	Kayu	1	1	0
72	Meja guru	Kayu	1	1	0
73	Meja guru	Kayu	1	1	0
74	Kursi guru	Kayu	1	1	0
75	Papan tulis	Kayu	1	1	0
76	Lemari	Kaca	1	1	0
77	Tempat sampah	Plastik	1	1	0

78	Tempat cuci tangan	Semen	1	1	0
79	Jam dinding	Plastik	1	1	0
80	Papan pajang	Kayu	1	1	0
81	Soket listrik	Plastik	1	1	0
82	Soket listrik/kotak kontak	Plastik	1	1	0
83	Meja Peserta didik	Ada	1	0	1
84	Kursi Peserta didik	Ada	1	0	1
85	Meja guru	Kayu	1	0	1
86	Kursi guru	Ada	1	0	1
87	Papan tulis	Ada	1	0	1
88	Tempat sampah	Ada	1	0	1
89	Jam dinding	Ada	1	0	1
90	Alas krucut terpancung	Ada	1	0	1
91	Alat pemadam kebakaran	Ada	1	0	1
92	Cawan Petri (petridis)	Ada	1	0	1
93	Cawan petridis	Ada	1	0	1
94	Corong	Ada	1	0	1
95	Gelas penutup	Ada	1	0	1
96	Kaki tiga	Ada	1	0	1
97	Kasa	Ada	1	0	1
98	Kertas saring	Ada	1	0	1
99	Mikroskop binokuler	Ada	1	0	1
100	Mikroskop monokuler	Ada	1	0	1
101	Penjepit tabung reaksi	Ada	1	0	1
102	Pipet ukur	Ada	1	0	1
103	Tabung reaksi	Ada	1	0	1
104	Bak cuci	Ada	1	0	1
105	Boshead (penjepit)	Ada	1	0	1
106	Cawan petri (petridish)	Ada	1	0	1
107	Erlenmeyer 100 ml	Ada	1	0	1
108	Erlenmeyer 1000 ml	Ada	1	0	1
109	Erlenmeyer 250 ml	Ada	1	0	1
110	Erlenmeyer 50 ml	Ada	1	0	1
111	Erlenmeyer 500 ml	Ada	1	0	1

112	Gelas arloji	Ada	1	0	1
113	Gelas beaker	Ada	1	0	1
114	Gelas benda	Ada	1	0	1
115	Gelas ukur	Ada	1	0	1
116	cylinder measuring	Ada	1	0	1
117	Higrometer putar	Ada	1	0	1
118	Klem universal	Ada	1	0	1
119	Kotak preparat	Ada	1	0	1
120	Kuadrat	Ada	1	0	1
121	Lemari alat	Ada	1	0	1
122	Lemari bahan	Ada	1	0	1
123	Lumpang dan alu	Ada	1	0	1
124	Manual percobaan	Ada	1	0	1
125	Meja demonstrasi	Ada	1	0	1
126	Meja persiapan	Ada	1	0	1
127	Neraca	Ada	1	0	1
128	Pembakar spiritus	Ada	1	0	1
129	Pembakar spirtus	Ada	1	0	1
130	Pembakaran spiritus	Ada	1	0	1
131	Peralatan P3K	Ada	1	0	1
132	Perangkat batang statif	Ada	1	0	1
133	Perangkat bedah hewan	Ada	1	0	1
134	Perangkat pemeliharaan mikrosk	Ada	1	0	1
135	Pipet ukur (measuring pipette)	Ada	1	0	1
136	Potometer	Ada	1	0	1
137	Respirometer	Ada	1	0	1
138	Sikat tabung reaksi	Ada	1	0	1
139	Soket listrik	Ada	1	0	1
140	Soket listrik/kotak kontak	Ada	1	0	1
141	Stopwatch	Ada	1	0	1
142	Sumbat karet 1 lubang	Ada	1	0	1
143	Sumbat karet 2 lubang	Ada	1	0	1
144	Termometer	Ada	1	0	1
145	Termometer	Ada	1	0	1

	(thermometer)				
146	Termometer suhu tanah	Ada	1	0	1
147	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0
148	Kursi Peserta didik	Kayu	1	1	0
149	Meja guru	Kayu	1	1	0
150	Kursi guru	Kayu	1	1	0
151	Papan tulis	Kayu	1	1	0
152	Lemari	Ada	1	1	0
153	Tempat sampah	Ada	1	1	0
154	Tempat cuci tangan	Ada	1	1	0
155	Jam dinding	Ada	1	1	0
156	Papan pajang	Kayu	1	1	0
157	Soket listrik	Ada	1	1	0
158	Soket listrik/kotak kontak	Plastik	1	1	0
159	Meja guru	Ada	1	0	1
160	Meja guru	Ada	1	0	1
161	Kursi guru	Ada	1	0	1
162	Kursi guru	Ada	1	0	1
163	Lemari	Ada	1	0	1
164	Tempat sampah	Ada	1	0	1
165	Tempat cuci tangan	Ada	1	0	1
166	Jam dinding	Ada	1	0	1
167	Kursi kerja	Ada	1	0	1
168	Meja Kerja / sirkulasi	Ada	1	0	1
169	Papan pengumuman	Ada	1	0	1
170	Kursi dan Meja Tamu	Ada	1	0	1
171	Filling cabinet	Ada	1	0	1
172	Penanda waktu (bell sekolah)	Ada	1	0	1
173	Cermin	Ada	1	1	0
174	Kipas angin	Ada	1	0	1
175	Kipas angin	Ada	1	0	1
176	Lemari	Ada	1	0	1
177	Papan tulis/white board	Ada	1	0	1
178	Televisi	Ada	1	0	1
179	Papan statistik	Ada	1	0	1
180	Alat kuras	Plastik	0	0	0

	air/ember				
181	Gayung air	Plastik	0	0	0
182	Meja Peserta didik	Kayu	1	0	1
183	Kursi Peserta didik	Kayu	1	0	1
184	Meja guru	Kayu	1	0	1
185	Kursi guru	Kayu	1	0	1
186	Papan tulis	Kayu	1	0	1
187	Lemari	Kayu	1	0	1
188	Tempat sampah	Plastik	1	0	1
189	Jam dinding	Plastik	1	0	1
190	Perangkat multimedia	Kaca	1	0	1
191	Soket listrik	Plastik	1	0	1
192	Soket listrik/kotak kontak	Plastik	1	0	1
193	Komputer		30	0	30
194	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0
195	Kursi Peserta didik	Kayu	1	1	0
196	Meja guru	Kayu	1	1	0
197	Kursi guru	Kayu	1	1	0
198	Papan tulis	Kayu	1	1	0
199	Lemari	Kayu	1	1	0
200	Tempat sampah	Plastik	1	1	0
201	Tempat cuci tangan	Semen	1	1	0
202	Jam dinding	Plastik	1	1	0
203	Papan pajang	Kayu	1	1	0
204	Soket listrik	Plastik	1	1	0
205	Soket listrik/kotak kontak	Plastik	1	1	0
206	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0
207	Kursi Peserta didik	Kayu	1	1	0
208	Meja guru	Kayu	1	1	0
209	Kursi guru	Kayu	1	1	0
210	Papan tulis	Kayu	1	1	0
211	Lemari	Kayu	1	1	0
212	Tempat sampah	Plastik	1	1	0
213	Tempat cuci tangan	Semen	1	1	0
214	Jam dinding	Plastik	1	1	0
215	Papan pajang	Kayu	1	1	0
216	Soket listrik	Plastik	1	1	0
217	Soket listrik/kotak kontak	Plastik	1	1	0

218	Lemari	Ada	1	0	1
219	Komputer	Ada	1	0	1
220	Tempat sampah	Ada	1	1	0
221	Jam dinding	Ada	1	1	0
222	Kursi pimpinan	Ada	1	0	1
223	Meja pimpinan	Ada	1	0	1
224	Kursi dan Meja Tamu	Ada	1	0	1
225	Simbol kenegaraan	Ada	1	1	0
226	Brankas	Ada	1	1	0
227	Filing kabinet	Ada	1	1	0
228	Papan statistik	Ada	1	0	1
229	Meja Peserta didik	Kayu	1	1	0
230	Kursi Peserta didik	Kayu	1	1	0
231	Meja guru	kayu	1	1	0
232	Kursi guru	kayu	1	1	0
233	Papan tulis	kayu	1	1	0
234	Lemari	kayu	1	1	0
235	Tempat sampah	plastik	1	1	0
236	Tempat cuci tangan	semen	1	1	0
237	Jam dinding	plastik	1	1	0
238	Papan pajang	kayu	1	1	0
239	Soket listrik	plastik	1	1	0
240	Soket listrik/kotak kontak	plastik	1	1	0
241	Meja Peserta didik	kayu	1	1	0
242	Kursi Peserta didik	kayu	1	1	0
243	Meja guru	kayu	1	1	0
244	Kursi guru	kayu	1	1	0
245	Papan tulis	kayu	1	1	0
246	Lemari	kayu	1	1	0
247	Tempat sampah	plastik	1	1	0
248	Tempat cuci tangan	semen	1	1	0
249	Jam dinding	plastik	1	1	0
250	Papan pajang	kayu	1	1	0
251	Soket listrik	plastik	1	1	0
252	Soket listrik/kotak kontak	plastik	1	1	0
253	Lemari	kayu	1	0	1
254	Kursi kerja	kayu	1	0	1
255	Meja Kerja / sirkulasi	kayu	1	0	1

256	Tempat sampah	ada	1	1	0
257	Kloset jongkok	ada	1	1	0
258	Tempat air (bak)	ada	1	1	0
259	Gayung	ada	1	1	0
260	Gantungan pakaian	ada	1	1	0
261	Gayung (small bucket)	ada	1	1	0
262	Gayung air	ada	1	1	0
263	Tempat air	ada	1	1	0
264	Tempat sampah	ada	1	1	0
265	Kloset jongkok	ada	1	1	0
266	Tempat air (bak)	ada	1	1	0
267	Gayung	ada	1	1	0
268	Gantungan	ada	1	1	0
269	(small bucket)	ada	1	1	0
270	Gayung air	ada	1	1	0
271	Tempat air	ada	1	1	0
272	Meja Peserta didik	kayu	1	1	0
273	Kursi Peserta didik	kayu	1	1	0
274	Meja guru	kayu	1	1	0
275	Kursi guru	kayu	1	1	0
276	Papan tulis	kayu	1	1	0
277	Lemari	kayu	1	1	0
278	Tempat sampah	plastik	1	1	0
279	Tempat cuci tangan	semen	1	1	0
280	Jam dinding	plastik	1	0	1
281	Papan pajang	kayu	1	1	0
282	Soket listrik	plastik	1	1	0
283	Soket listrik/kotak kontak	plastik	1	1	0
284	Meja Peserta didik	kayu	1	1	0
285	Kursi Peserta didik	kayu	1	1	0
286	Meja guru	kayu	1	1	0
287	Kursi guru	kayu	1	1	0
288	Papan tulis	kayu	1	1	0
289	Lemari	kayu	1	1	0
290	Tempat sampah	plastik	1	1	0
291	Tempat cuci tangan	semen	1	1	0
292	Jam dinding	plastik	1	1	0
293	Papan pajang	kayu	1	1	0
294	Soket listrik	plastik	1	1	0
295	Soket listrik/kotak	plastik	1	1	0

	kontak				
296	Lemari	kayu	1	1	0
297	Rak	kayu	1	1	0
298	Lemari	besi	1	0	1
299	Tempat sampah	plastik	1	0	1
300	Jam dinding	plastik	1	0	1
301	Kursi pimpinan	kulit dan besi	1	0	1
302	Meja pimpinan	kayu dan kaca	1	0	1
303	Kursi dan Meja Tamu	kayu dan kulit	1	0	1
304	Simbol kenegaraan	kayu dan kaca	1	0	1
305	Air conditioners	plastik dan besi	1	0	1
306	Lampu	plastik dan kaca	1	0	1
307	Papan statistik	kayu	1	0	1
308	Meja Peserta didik	kayu	1	0	1
309	Kursi Peserta didik	kayu	1	0	1
310	Meja guru	kayu	1	0	1
311	Kursi guru	kayu	1	0	1
312	Papan tulis	kayu	1	0	1
313	Meja Peserta didik	kayu	1	1	0
314	Kursi Peserta didik	kayu	1	1	0
315	Meja guru	kayu	1	1	0
316	Kursi guru	kayu	1	1	0
317	Kursi guru	kayu	1	1	0
318	Kursi guru	kayu	1	1	0
319	Papan tulis	kayu	1	1	0
320	Lemari	kayu	1	1	0
321	Tempat sampah	plastik	1	1	0
322	Tempat cuci tangan	semen	1	1	0
323	Jam dinding	plastik	1	1	0
324	Papan pajang	kayu	1	1	0
325	Soket listrik	plastik	1	1	0
326	Soket listrik/kotak kontak	plastik	1	1	0
327	Meja Peserta didik	kayu	1	1	0
328	Kursi Peserta didik	kayu	1	1	0
329	Meja guru	kayu	1	1	0
330	Kursi guru	kayu	1	1	0

331	Papan tulis	kayu	1	1	0
332	Lemari	kayu	1	1	0
333	Tempat sampah	plastik	1	1	0
334	Tempat cuci tangan	semen	1	1	0
335	Jam dinding	plastik	1	1	0
336	Papan pajang	kayu	1	1	0
337	Soket listrik	plastik	1	1	0
338	Soket listrik/kotak kontak	plastik	1	1	0
339	Meja guru	ada	1	0	1
340	Lemari	ada	1	0	1
341	Tempat sampah	ada	1	0	1
342	Jam dinding	ada	1	0	1
343	Kotak kontak	ada	1	0	1
344	Rak buku	ada	1	0	1
345	Rak buku	ada	1	0	1
346	Rak majalah	ada	1	0	1
347	Rak surat kabar	ada	1	0	1
348	Meja baca	ada	1	0	1
349	Kursi baca	ada	1	0	1
350	Kursi baca	ada	1	0	1
351	Kursi kerja	ada	1	0	1
352	Meja Kerja / sirkulasi	ada	1	0	1
353	Lemari katalog	ada	1	0	1
354	Papan pengumuman	ada	1	0	1
355	Meja multimedia	ada	1	0	1
356	Abacus	ada	1	0	1
357	Braille kit	ada	1	0	1
358	Globe timbul	ada	1	0	1
359	Magnifier lens set	ada	1	0	1
360	Papan braille	ada	1	0	1
361	Papan geometri	ada	1	0	1
362	Peta timbul	ada	1	0	1
363	Reglet dan pena	ada	1	0	1
364	Sistem simbol braille	ada	1	0	1
365	Kipas angin	ada	1	0	1
366	Kipas angin	ada	1	0	1
367	Lemari	ada	1	0	1
368	Lemari	ada	1	0	1

369	Meja	ada	1	0	1
370	Alat multimedia	ada	1	0	1
371	Soket listrik	ada	1	0	1
372	Soket listrik/kotak kontak	ada	1	0	1
373	Sumber belajar	ada	1	0	1
374	Tempat sampah	plastik	1	1	0
375	Kloset jongkok	semen	1	1	0
376	Tempat air (bak)	plastik	1	1	0
377	Gayung	plastik	1	1	0
378	Gantungan pakaian	besi	1	1	0
379	Small bucket	plastik	1	1	0
380	Gayung air	plastik	1	1	0
381	Tempat air	plastik	1	1	0
382	Meja Peserta didik	kayu	1	1	0
383	Kursi Peserta didik	kayu	1	1	0
384	Meja guru	kayu	1	1	0
385	Kursi guru	kayu	1	1	0
386	Papan tulis	kayu	1	1	0
387	Lemari	kayu	1	1	0
388	Tempat sampah	plastik	1	1	0
389	Tempat cuci tangan	semen	1	1	0
390	Jam dinding	plastik	1	1	0
391	Papan pajang	kayu	1	1	0
392	Soket listrik	plastik	1	1	0
393	Soket listrik/kotak kontak	plastik	1	1	0
394	Tempat sampah	ada	1	1	0
395	Kloset jongkok	ada	1	1	0
396	Tempat air (bak)	ada	1	1	0
397	Gayung	ada	1	1	0
398	Gantungan pakaian	ada	1	1	0
399	Gayung (small bucket)	ada	1	1	0
400	Gayung air	ada	1	1	0

Sumber data: Dokumentasi SMAN 2 Sidrap tahun 2022

Selain sarana, tentu ada juga prasarana yang menjadi pendukung yang utama. Berikut prasarana SMAN 2 Sidrap:

Tabel 19:

Kedaaan Prasarana SMAN 2 Sidrap.

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar
1	Gudang	2	2
2	Gudang Olahraga	5	8
3	Kamar Mandi/WC Bersama	1,5	1,5
4	Kantor	20	8
5	Kantor/Ruang TU	18	8
6	Koperasi	9	8
7	Lab Fisika	12	8
8	Lab. Bahasa	12	8
9	Lab. Biologi	12	8
10	Lab. Kimia	12	8
11	Lab. Komputer	9	8
12	Lapangan Olahraga	50	30
13	Mushallah	14	14
14	Perpustakaan	18	8
15	R. BP / BK	12	8
16	Ruang Guru	18	8
17	Ruang Ict	7	6
18	Ruang IT	12	8
19	Ruang Kepala Sekolah/Kantor	15	25
20	Ruang Komputer/Kantor	5	5
21	Ruang Osis	8	4,5
22	Sekret Baruga Seni	7	6
23	Sekret Paskibraka	5	5
24	Sekret Popsi	8	5
25	Sekret Pramuka	7	6
26	Sekret Sispala	6	3
27	UKS/PMR	8	4,5
28	WC Bersama	1,5	1,5
29	WC Guru Laki-laki	2	2
30	WC Guru Laki-Laki	2	2
31	WC Guru Perempuan	2	2
32	WC Peserta didik Laki-laki	3	3
33	WC Peserta didik Perempuan	3	3
34	WC Peserta didik Perempuan	5	3
35	WC Staf Perempuan	1,5	1,5
36	WC. Guru Perempuan	5	3
37	WC. Peserta didik Laki-laki	5	3

38	WC. Staf Pegawai Perempuan	1,5	1,5
39	X.7	9	8
40	X.1	9	8
41	X.10	9	8
42	X.2	9	8
43	X.3	9	8
44	X.4	9	8
45	X.5	9	8
46	X.6	9	8
47	X.8	9	8
48	X.9	9	8
49	XI IPS 1	9	8
50	XI IPS 2	9	8
51	XI IPS 3	9	8
52	XI IPS 4	9	8
53	XI MIPA 1	9	8
54	XI MIPA 2	9	8
55	XI MIPA 3	9	8
56	XI MIPA 4	9	8
57	XI MIPA 5	9	8
58	XI MIPA 6	9	8
59	XII IPS 1	9	8
60	XII IPS 2	9	8
61	XII IPS 3	9	8
62	XII IPS 4	9	8
63	XII MIPA 1	9	8
64	XII MIPA 2	9	8
65	XII MIPA 3	9	8
66	XII MIPA 4	9	8
67	XII MIPA 5	9	8
68	XII MIPA 6	9	8

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 2 Sidrap 2022.

Pemakaian sarana atau materi pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Penggunaan sarana pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pengajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, penyajian data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan di sekolah dan cara-cara pengadministrasiannya mempunyai pengaruh besar terhadap program pembelajaran.

Persediaan dan kondisi sarana prasarana yang kurang memadai dapat menghambat proses pembelajaran. Demikian pula administrasinya yang buruk akan mengurangi kegunaan alat-alat dan perlengkapan tersebut, sekalipun perlengkapan pengajaran tersebut keadaannya sangat baik.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Digital di SMAN Kabupaten Sidrap.

Pada era digital atau era informasi sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Perkembangan ini memiliki dampak semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia menembus batas jarak, tempat, ruang dan waktu. Kenyataanya dalam kehidupan manusia di era digital ini akan selalu berhubungan dengan teknologi. Teknologi pada hakikatnya adalah proses untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan agar bermanfaat.

Teknologi telah mempengaruhi dan mengubah manusia dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga jika sekarang ini gagap teknologi, maka akan terlambat dalam menguasai informasi, dan akan tertinggal pula untuk memperoleh berbagai kesempatan maju. Informasi memiliki peran penting dan nyata, pada era masyarakat informasi (*information society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*).

Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat pula, diantaranya dengan adanya pembelajaran digital (*digital learning*). Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi itu, pendidikan

dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan tidak antipasti atau alergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut namun sebaliknya menjadi subyek atau pelopor dalam pengembangannya. Orang-orang yang berkepentingan dengan pendidikan dituntut memiliki kemampuan memahami teknologi sesuai dengan kebutuhannya atau melek teknologi yang disebut juga memiliki literasi teknologi, karena akan berperan dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Akibatnya, dalam dunia pendidikan pada masa kini dan masa yang akan datang ada beberapa kecenderungan antara lain sistem pembelajaran yang semakin berkembang dengan adanya kemudahan untuk menyenggarakan pendidikan. Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan pengembangan teknologi, diantaranya yaitu media komputer. Komputer merupakan alat dan aplikasi teknologi berbasis informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan sebagai perangkat utama untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat dengan memproses, menyajikan, dan mengelola informasi.

Pengolahan data dengan komputer disebut dengan Pengolahan Data Elektronik (*Electronic Data Processing-EDP*). Pengolahan data elektronik adalah proses manipulasi data menjadi suatu informasi yang lebih berguna. Data merupakan objek yang belum diolah dan akan melakukan pengolahan yang sifatnya masih mentah. Sedangkan informasi adalah data yang telah diolah dan sifatnya menjadi data lain yang bermanfaat.

Salah satu perhatian pendidikan yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan adalah berkaitan dengan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan untuk

peningkatan kualitas tersebut adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar.

Pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan Peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi. Peserta didik harus mampu memiliki kompetensi yang berguna bagi masa depannya. Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan pembelajaran digital (*digital learning*).

Pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi Peserta didik belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, peserta didik dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti teks, visual, audio, dan gerak.

Pembelajaran digital memerlukan peserta didik dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internetnya, *handphone* dengan berbagai aplikasinya, video, telepon atau *fax*. Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe-tipe komunikasi yang diperlukan. Transkrip percakapan, contoh informasi, dan dokumen tertulis yang terhubung secara digital atau pembelajaran melalui *web* yang menunjukkan contoh penuh

teks, adalah cara-cara tipikal bahwa pentingnya materi pembelajaran didokumentasi secara digital.

Komunikasi yang lebih banyak visual meliputi gambaran papan tulis, kadang-kadang digabungkan dengan sesi percakapan, dan konferensi video, yang memperbolehkan peserta didik yang suka menggunakan media yang berbeda untuk bekerja dengan pesan yang tidak dicetak. Pembelajaran digital menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis web atau digital. Pembelajaran digital diawali dengan perencanaan yang baik, kemudian cara materi pembelajaran disampaikan (*delivery content*) kepada peserta didik yang harus mengacu pada perencanaan tersebut.

Ruang lingkup kompetensi bagi seorang pengajar dalam pembelajaran digital meliputi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, keterampilan penyajian baik verbal maupun non verbal, kerjasama tim, keterampilan strategi bertanya, keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dan koordinasi aktivitas belajarnya, pengetahuan tentang teori belajar, pengetahuan tentang pembelajaran digital, pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, dan penguasaan media pembelajaran.

Serbuan peralatan teknologi informasi, terutama dalam bentuk *smartphone*, melanda berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Masyarakat di pelosok negeri tidak dapat menghindari, apalagi komunitas persekolahan. Akses terhadap fitur digital tersebut sangat terbuka, tidak memilih latar belakang masyarakat, karena *smartphone* sangat tersedia dalam berbagai tingkat harga. Akibat di sekolah, antara pendidik, peserta didik, dan staf memiliki akses yang

sama terhadap berbagai informasi. Kondisi ini memberi dampak yang cukup signifikan dalam interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Kecepatan peserta didik dalam memahami berbagai fitur yang ditawarkan sebuah *smartphone* mengakibatkan mereka dapat mengakses sumber informasi, termasuk materi pembelajaran, secara luas. Materi yang sedang dipaparkan oleh pendidik di depan kelas, pada saat yang sama dapat dipelajari oleh peserta didik melalui *google*, ataupun laman penyedia buku-buku digital.

Akses terhadap *youtube* dapat membantu peserta didik melihat bagaimana suatu materi pembelajaran diajarkan secara baik pada sebuah sekolah. Sehingga peserta didik dapat membandingkan praktik pendidik di kelasnya dengan praktik di tempat lain. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan penjajakan awal pada bulan Juni 2022.

Penelitian ini menelusuri kesiapan pendidik di SMAN Kabupaten Sidrap dalam merespons kecenderungan di atas. Respons yang ditunjukkan oleh pendidik secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yakni secara mental, kompetensi, dan manajerial.

a) Kesiapan Mental.

Walaupun akses pada telpon pintar menyeluruh pada pendidik serta peserta bimbingan, tapi pada penilaian pemanfaatan dalam menunjang kegiatan penerimaan belum menampakkan kenaikan berarti. Hal ini sah dalam penggunaan alat penerimaan yang tersedia (disediakan) di golongan. Pencetusnya ialah pemanfaatan telpon pintar tengah terbatas pada tugas dasarnya selaku perlengkapan komunikasi seperti melakukan panggilan (*calling*), menerima panggilan, mengirim pesan pendek alias SMS. Sedikit melonjak dalam

menjalankan jejaring pertemanan melewati *facebook*, *messenger*, dan *whatsapp*. Sedangkan pemanfaatan alat penerimaan di golongan masih sebatas transformasi alat, begitu juga sudah dijabarkan pada penemuan sebelumnya.

Pengumuman aktivitas penelaahan, atau pemanfaatan telpon cerdas buat melaksanakan inovasi penelaahaan belum dieksplor oleh para pendidik. Setidaknya terlihat yaitu memberitakan kegiatan seremonial sekolah *via facebook*, kayak ritual tiap senin, perlombaan teratur sekolah, serta semacamnya. Akses kepada akar data kayak *google*, terlihat sangat pragmatis, yakni cuma memindahkan materi saja.

b) Kesiapan Kompetensi.

Kompetensi dihasilkan dengan pembelajaran resmi atau latihan dengan cara terus-menerus dalam sisi profesi tertentu. Demikian jua dalam pemakaian perlengkapan alat digital. Rendahnya penerapan fitur-fitur digital dalam mendukung aktivitas kegiatan penelaahaan oleh pendidik PAI di SMAN Kabupaten Sidrap dikarenakan oleh rendahnya kompetensi.

Para pendidik mengiakan jika mereka belum terlatih dalam membuat power angka yang bagus buat kegiatan pembelajaran. Terhitung pemakaian alat *microsoft excel* dalam melakukan perhitungan tingkatan dasar, paling utama pada saat penilaian belajar. Berbeda dengan pemakaian aplikasi jejaring pertemanan seperti *facebook*, *whatsapp*, ataupun *messenger* yang lumayan massif di masyarakat alhasil amat gampang dipelajari, akibat menjadi kegiatan tiap saat. Kalau seperti itu, alkisah permasalahan rendahnya kompetensi pendidik ini mampu diperbaiki dengan invensi kondisi sekolah yang menyokong massifikasi pemakaian alat teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran.

c) Kesiapan Manajerial.

Pemanfaatan perangkat teknologi data layak menyedot perhatian publik. Di bermacam tempat dengan gampang dijumpai pemandangan banyak kegiatan orang dalam memakai telfon cerdas, bahkan sikap ini mengarah menciptakan bumi sendiri, atau disebut pertanda *hubbing*.

Pembicaraan ini serta menjamah ranah persekolahan, terhitung dalam tindakan pemaparan. Tidak cukup pelajar yang nampak giat memainkan telpon cemerlangnya kala di dalam kelas, tetapi pendidik juga. Dalam kondisi ini, pendidik tentu mengawali pada diri sendiri buat selaku tauladan untuk anggota jaga dalam mengatur waktu pemakaian telpon cemerlang.

Pencarian analisis ini menunjukkan bahwa para pendidik belum bisa mengatur pemakaian telpon cerdas mereka sendiri, ataupun setidaknya tidak menyeimbangkan menyimak telpon cerdas dengan pengerjaan tugas. Memang, kepedulian peserta panel pengganti untuk mengingat digitalitas mendahului syarat praktis kurikulum 2013 yang membutuhkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Tantangan ini tidak hanya dirasakan di SMAN Kabupaten Sidrap tetapi juga di sekolah lain. Misalnya, SMAN di Kabupaten Sidrap memberikan perhatian khusus pada implementasi kurikulum 2013 yang mengumumkan pelatih secara keseluruhan. Penulis mulai melakukan penelitian pada hari Rabu, 24 November 2021, penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi langsung di SMAN Kabupaten Sidrap. Data yang diperoleh kemudian penulis susun dan sajikan dalam bentuk deskriptif berupa uraian penjelasan dengan kalimat yang mudah dipahami.

Hasil yang diperoleh peneliti tentang penggunaan multimedia dalam pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap dilaksanakan dengan dua cara yaitu *online* dan *offline*. Adapun jenis multimedia yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap adalah berbentuk aplikasi yaitu grup *WhatsApp* dan *Goggle Form* yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap.

Dalam hal ini, peserta didik belajar bagaimana menggunakan e-book dan diminta untuk menonton dan mempelajari video pendidikan yang dibagikan di grup *WhatsApp* kelas.¹⁹⁰

a. Jenis-jenis media yang digunakan.

Penggunaan multimedia dalam pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memanfaatkan beberapa jenis multimedia, beberapa jenis media yang digunakan pendidik PAI di SMAN Kabupaten Sidrap yaitu:

1) Grup *WhatsApp*.

Grup *WhatsApp* merupakan aplikasi yang digunakan sebagai media untuk bertukar pesan, aplikasi ini memberi kemudahan dalam berkomunikasi antara satu orang dengan banyak orang di dalam satu waktu yang bersamaan, aplikasi inilah yang menjadi media utama digunakan oleh pendidik PAI dalam berkomunikasi dengan para peserta didiknya baik digunakan dalam menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran ataupun video pembelajaran, seperti yang dipaparkan oleh pendidik PAI, yakni.

¹⁹⁰Agussalim, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 13 Maret 2023.

Saya biasanya hanya menggunakan media grup *WhatsApp* karena ini adalah cara paling nyaman dan mudah untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Sebelum mengajar secara online, lebih mudah jika menggunakan *Goggle Meet* atau *Goggle Classroom* minimal beberapa kali jika menggunakan media *WhatsApp*.¹⁹¹

Pembelajaran yang biasanya menggunakan buku teks sebagai media dan sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti, namun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap tidak menggunakan buku teks langsung melainkan menggunakan buku berbetuk PDF yang di bagikan melalui grup *whatsapp* kemudian diunduh oleh para peserta didik. File tersebutlah yang digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap, seperti yang di paparkan oleh pendidik PAI, yakni.

Untuk buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kita tidak ada buku paketnya, karena disekolah belum tersedia buku paket yang K13 yang ada hanya buku paket ktsp saja, jadi untuk pembelajaran saya pakai buku berbentuk pdf saja kemudian saya bagikan lawan peserta didik saya di grup *whatsapp*.¹⁹²

Berikut ini hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX. Ia memberikan pernyataan bahwa:

Gurunya masuk tetapi karena kami tidak memiliki buku, kami menggunakan buku file karena sekolah tidak memiliki buku pelajaran K13.¹⁹³

2) *Google Form*.

Apalikasi *goggle form* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap, digunakan sebagai media penugasan yang mana ketika

¹⁹¹Miftahul Jannah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 13 Maret 2023.

¹⁹²Zainab, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 14 Maret 2023.

¹⁹³Magfirah, Peserta Didik SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 14 Maret 2023.

pembelajaran hendak berakhir pendidik memberikan tugas yang dapat di akses melalui aplikasi *google form*, meskipun dalam keadaan bertatap muka antara pendidik dan peserta didik di sekolah penugasan tetap dilakukan melalui *goggle form* sebagaimana yang telah di sampaikan oleh pendidik PAI yaitu:

Biasanya, setelah setiap pelajaran, saya memberikan tugas kepada peserta didik saya dalam bentuk esai dan pertanyaan pilihan ganda, yang mereka selesaikan menggunakan formulir *Google*.¹⁹⁴

Penggunaan *goggle form* juga di terapkan pada pelaksanaan ulangan tengah semester yang telah dilaksanakan oleh SMAN Kabupaten Sidrap sebagaimana di sampaikan oleh Wakasek bidang kepeserta didikan, yaitu:

Untuk penilaian akhir semester pakai *goggle form* kami, tetap daring, tapi orangnya ada di dalam kelas.¹⁹⁵

Hal ini penggunaan aplikasi *goggle form* diharapkan lebih memudahkan peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran.

1) Langkah-langkah Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*.

Setiap pembelajaran pada dasarnya perlu perencanaan terlebih dahulu. Apapun bentuk model pembelajarannya. Perencanaan pembelajaran *blended learning* meliputi persiapan perangkat pembelajaran, pembuatan jadwal antara pembelajaran tatap muka dan *online* dan persiapan bahan ajar khusus pada pembelajaran *online*. Pemberian materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, pendidik juga menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran pada model *blended learning* sebenarnya hampir sama dengan pembelajaran

¹⁹⁴ Abd. Rahman, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 15 Maret 2023.

¹⁹⁵ Ratna, Wakasek Bidang Kepeserta didikan SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 16 Maret 2023.

lainnya. Hanya saja terletak pada penyampaiannya yang dikombinasikan dengan pembelajaran *online*.

RPP yang digunakan juga disederhanakan agar tidak membebani peserta didik selama proses pembelajaran. Jadwal pembelajaran terbagi antara pembelajaran tatap muka dan *online*. Dimana pembelajaran tatap muka digunakan pendidik untuk melibatkan peserta didik pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama. Sedangkan pembelajaran *online* digunakan pendidik untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas. Peserta didik boleh mencari sumber belajar dimana pun.

Sebuah model pembelajaran haruslah terdapat langkah atau tahapan dalam melakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran *blended learning* terdiri dari pembelajaran *online* dan tatap muka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti beberapa kali, dapat diketahui tahapan-tahapan *blended learning* terlaksana melalui dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran *online* dan tatap muka.

Tahapan pembelajaran *blended learning* yang dilaksanakan di SMAN Kabupaten Sidrap dilaksanakan peserta didik dan pendidik secara bertahap. Pada saat pembelajaran tatap muka pendidik membuka pembelajaran dan berdoa, kemudian pendidik meminta peserta didik membuka file buku pembelajaran yang pendidik bagikan di grup *whatsapp* kelas, pendidik menjelaskan materi pembelajaran yang dilanjutkan dengan saling berdiskusi dengan peserta didik membahas materi pembelajaran.

Pendidik selalu memancing peserta didik untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Namun terkadang masih ada beberapa peserta didik yang

pasif. Selanjutnya pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran bersama-sama.

Pada saat pembelajaran *online* pendidik mengirimkan *link* video pembelajaran kemudian meminta peserta didik mengamati video tersebut dan pendidik juga meminta peserta didik untuk mencari informasi yang terdapat dalam video tersebut, pendidik juga terkadang mengirimkan *link google form* sebagai bentuk penugasan kepada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap, mengenai pembelajaran berbasis *bleded learning* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *google form*, bahwa:

Melalui *Whatsapp* saya bagikan buku dalam bentuk pdf, kemudia dari situ peserta didik melihat materi yang saya sampaikan, karena belum tersedia buku paket K13 dalam jumlah yang banyak di sekolah jadi menggunakan itu untuk sementara ini. Setelah waktu pembelajaran tatap muka selesai saya kirimkan *link* video *youtube* atau *google form* lewat *whatapp* sebagai bahan belajar atau evaluasi dirumah masing-masing.¹⁹⁶

Kemudian pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik yang lainnya sebagai berikut:

Disuruh membuka *link* video atau materi tentang pembelajaran yang sedang dipelajari, terus dibahas sama-sama dengan bapak sama teman-teman yang lain juga melalui grup *whatsapp* atau saat di sekolah.¹⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa peserta didik boleh mencari informasi lain seperti melalui *youtube*, artikel di internet atau melalui buku yang dimiliki peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengamati video pembelajaran dan mencari informasi, peserta didik dan

¹⁹⁶Fitriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 16 Maret 2023

¹⁹⁷Najwa, Peserta Didik SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 16 Maret 2023.

pendidik melakukan diskusi atau tanya jawab melalui grup *whatsapp* atau saat pembelajaran tatap muka mengenai video pembelajaran yang telah diamati dan mendiskusikan informasi yang telah mereka dapatkan.

Disini peserta didik bebas mengeluarkan pendapat dan bertanya kepada pendidik. Setelah itu pendidik menginformasikan tugas yang perlu peserta didik kerjakan. Kemudian berdasarkan waktu yang telah disepakati, peserta didik pun mengunggah tugasnya melalui *google form*.

2) Faktor Pendukung Penggunaan Multimedia pada Pembelajaran berbasis *Blended Learning*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI tentang faktor pendukung penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran berbasis *blended learning* di SMAN Kabupaten Sidrap, berikut pernyataan pendidik PAI, bahwa:

Karena saya sudah terbiasa menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *google form* sejak awal pembelajaran daring, jadi bapak sudah mahir menggunakannya. Kemudian ada kuota gratis dari pemerintah, jadi semua peserta didik dapat setiap bulannya. Ditambah lagi semua peserta didik *Alhamdulillah* sudah memakai *android* jadi sangat memudahkan pembelajaran secara *online*.¹⁹⁸

Selanjutnya, salah seorang pendidik PAI juga menjelaskan bahwa selain kuota, fasilitas sekolah juga menunjang untuk melakukan pembelajaran *online* seperti tersedianya laptop di sekolah. Pendidik juga memiliki fasilitas pribadi untuk melakukan pembelajaran secara *online* seperti *android*.

Jika ditinjau dari kemampuan pendidik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara *online* di SMAN Kabupaten Sidrap ini berjalan cukup baik karena

¹⁹⁸Muhammad Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 17 Maret 2023.

sebagian pendidik sudah memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara *online* melalui beberapa media *online*. Sehingga tidak ada kendala dari pendidik dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang pendidik PAI, bahwa:

Insyaallah kalau dari saya sendiri tidak ada. Karena fasilitas sudah ada, tinggal kitanya saja yang rajin belajar menggunakan IT. Karena kalau sudah terbiasa maka tidak akan jadi kendala atau hambatan. Tapi kendala yang tidak dapat kita hindari ya itulah seperti jaringan internet yang mungkin terkadang ada gangguan, tapi *alhamdulillah* sangat jarang terjadi.¹⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia dalam pembelajaran berbasis *blended learning* yaitu kemampuan pendidik dalam menggunakan aplikasi pembelajaran *online* yang sudah mahir, tersedianya fasilitas yang memadai dari sekolah, semua peserta didik sudah memiliki *android*, serta adanya bantuan kouta internet dari pemerintah.

3) Faktor Penghambat Penggunaan Multimedia pada Pembelajaran berbasis *Blended Learning*.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang di lakukan kepada pendidik mata pelajaran PAI tentang faktor penghambat penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran *blended learning* di SMAN Kabupaten Sidrap:

Kesulitannya itu peserta didik sering mengeluh kehabisan kouta dan memori penuh. Padahal itu disebabkan karena mereka sering memakai untuk hal selain dari pembelajaran seperti main *game* dan main sosmed. Jadi kesulitannya berasal dari peserta didiknya, ditambah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan *gedget* peserta didik saat berada di rumah. Tetapi memang ada kendala yang tidak bisa kita hindari

¹⁹⁹Safriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 17 Maret 2023.

yaitu jaringan yang kurang stabil, karena memang sebagian rumah peserta didik berada di daerah yang sulit dijangkau internet.²⁰⁰

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada peserta didik tentang hambatan yang mereka hadapi dalam menggunakan multimedia pada proses pembelajaran mereka. Menurut peserta didik kelas XI, mengatakan bahwa:

Terkadang ketika hambatan jaringan berubah, guru dapat mengajar ketika PTM hanya sebatas mengirimkan materi atau tautan video ke grup untuk belajar di rumah, sedangkan di rumah jaringan kadang berubah ketika materi terbuka sehingga saya tidak mencari sinyal lagi. Tapi terkadang jaringan susah saat cuaca buruk, kadang juga karena faktor jenis kartu yang digunakan.²⁰¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kendala yang terdapat pada pembelajaran *online* yang tidak dapat dihindari adalah koneksi internet yang terkadang tidak stabil atau tiba-tiba mengalami gangguan. Sementara itu hambatan dari peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia yaitu kurangnya kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan kouta internet sebaik mungkin selama pembelajaran menggunakan sistem *blended learning*.

2. Budaya Relegius di SMAN Kabupaten Sidrap.

Implementasi budaya religius terkait dengan pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAN di Kabupaten Sidrap ini mempunyai landasan dasar yaitu berlandaskan visi sekolah. Meskipun sekolah SMAN di Kabupaten Sidrap tidak dibawah naungan lembaga pesantren akan tetapi sekolah tetap ingin memadukan kegiatan Islami dalam budaya sekolah agar dapat terwujudnya tujuan yang ingin dicapai oleh SMAN di Kabupaten Sidrap.

²⁰⁰Agussalim, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 17 Maret 2023

²⁰¹Almira, Peserta Didik SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 17 Maret 2023

Hal itu sebagaimana yang peneliti wawancarai kepada waka kepeserta didikan sebagai berikut:

Sekolah ingin membentuk karakter dengan visi misi dan tujuan SMAN 1 Sidrap, sehingga dapat membekali anak tidak hanya pada segi pengetahuan yang luas, tetapi agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Apalagi sekolah ini bukan sekolah yang di bawah naungan pondok pesantren jadi memang perlu sekali adanya budaya yang berhubungan dengan keagamaan.²⁰²

Mengenai tujuan diadakannya pembiasaan budaya keagamaan agar peserta didik dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta serta memiliki sikap sosial yang baik, terutama baik kepada guru yang mengajarkan ilmu dan memberikan wawasan kepada peserta didik. Hal itu disampaikan oleh bapak guru PAI, sebagai berikut:

Tujuannya memang supaya peserta didik dapat lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, juga supaya memiliki sikap sosial yang baik terutama dengan guru, agar ilmu yang didapat menjadi bermanfaat dan barokah.²⁰³

Budaya religius yang diimplementasikan di SMA Negeri Sidrap berupa aktivitas keagamaan, dan hubungan sosial. Adapun bentuk budaya religius di SMA Negeri Sidrap sebagai berikut: Hal itu disampaikan oleh guru PAI, sebagai berikut:

Salah satunya seperti shalat dzuhur berjamaah, sholat duha, mengucapkan salam, shalat dhuha, hataman Al-qur'an, pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, infaq setiap hari jum'at, saling menghormati dan toleran.²⁰⁴

²⁰²Ratna, Waka Kepeserta didikan SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 18 Maret 2023.

²⁰³Zainab, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 18 Maret 2023.

²⁰⁴Fitriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 18 Maret 2023.

Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri Kabupaten Sidrap, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti atau observer datang ke tempat kegiatan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri Kabupaten Sidrap adalah sebagai berikut:

a. Mengucapkan salam.

Sekolah membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam dengan memulainya saat pagi hari, yaitu guru yang memiliki tugas menjaga pintu gerbang dengan ditemani anak remas (remaja masjid) harus menyambut peserta didik yang datang. Dengan guru lebih dulu mengucap salam kepada peserta didik akan membuat peserta didik terbiasa mengucap salam dimanapun mereka berada. Sebagai mana yang disampaikan oleh waka kurikulum, sebagai berikut:

Yang pertama sekolah menerapkan budaya religius dimulai saat pagi hari dimana guru-guru menyambut peserta didik di depan pintu gerbang beserta anak remas yang piket jaga gerbang. Jadi setiap ada peserta didik yang datang dan melewati pintu gerbang pasti menyapa guru-guru dan anak remas dengan senyum, mengucap salam, dengan sopan dan santun itu terus dilakukan tiap pagi. Jadi guru dan anak remas yang piket pagi harus datang lebih awal untuk menyambut peserta didik yang datang.²⁰⁵

Kebiasaan mengucapkan salam juga dilakukan peserta didik saat bertemu guru di luar jam pelajaran seperti ketika berpapasan dengan guru saat menuju ke kantin. Tidak hanya itu saat peserta didik ingin memasuki ruang guru juga diawali dengan mengucapkan salam. Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, sebagai berikut:

²⁰⁵Asrawarsita, Wakasek Kurikulum SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 12 Maret 2023.

Sikap seperti ini tidak hanya peserta didik praktikkan ketika dipintu gerbang saja, tetapi ketika berpapasan dengan guru baik di dalam kelas atau di luar jam pelajaran, seperti saat ada sebagian guru ingin ke kantin dan kebetulan berpapasan dengan guru mereka langsung menyapa dengan salam. Sekolah juga membiasakan mengucapkan salam saat hendak ke kantor atau ruang guru. Kalau tidak mengucapkan salam peserta didik yang masuk diminta keluar kembali.²⁰⁶

Dari pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi dilapangan, peneliti datang lebih awal dari guru-guru yang memiliki jadwal menjaga pintu gerbang. Pada saat itu guru yang bertugas menjaga di pintu gerbang datang lebih awal dari guru-guru yang lainnya. Karena jam masuk sekolah sekitar jam 07:00 maka, kebanyakan guru yang bertugas sebelum jam masuk sekolah sekitar jam 06:10.

Remas dan anak osis yang bertugas dipintu gerbang paling lambat datang ke sekolah pada jam 06:15. Kemudian peserta didik satu persatu datang ke sekolah, guru dan anak remas menyambut dengan sangat ramah, menyapa dan mengucapkan salam kepada peserta didik. Guru dan anak remas tidak akan masuk sebelum bel berbunyi dan akan tetap menunggu peserta didik. Tidak hanya dipintu gerbang depan, guru dan anak remas ada yang juga menjaga di pintu gerbang belakang, kebanyakan peserta didik yang melewati pintu gerbang belakang kebanyakan berkendara sepeda motor, sedangkan peserta didik yang melewati pintu gerbang depan mereka yang diantar oleh orang tuanya.

b. Sholat dhuha berjamaah.

Untuk kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dilakukan sebelum dan sesudah pandemi. Sebelum adanya wabah pandemi biasanya sholat dhuha

²⁰⁶Miftahul Jannah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 19 Maret 2023.

berjamaah di laksanakan sebelum pembelajaran dimulai sekitar jam 7 pagi secara berjamaah dan bergantian. Namun karena adanya wabah pandemi sholat dhuha tidak diwajibkan kembali tetapi meskipun begitu karena sudah tertanam dalam diri peserta didik untuk melakukan sholat dhuha maka, peserta didik melaksanakan di jam istirahat. Sebagaimana hal ini peneliti melakukan wawancara dengan selaku waka kepeserta didikan yaitu:

Dulu sebelum pandemi ada sholat dhuha berjamaah yang dimulai jam 7 pagi di masjid secara bergantian. Guru-guru menggiring peserta didik untuk kemasjid untuk sholat berjamaah. memang tidak semua bareng bergantian yang datang lebih dulu ikut jamaah pertama begitupun yang datang selanjutnya, karena memang anak-anaknya banyak jadi harus ada kloter atau bergantian gitu. Setelah itu ada guru atau anak-anak yang mengimami. Selesai sholat dhuha dilanjutkan seperti biasa berdoa dan selesai langsung bergantian dengan yang lain sampai kloter ke tiga. Kalau sekarang karena tidak diwajibkan oleh sekolah ya anak-anak langsung masuk ke kelas untuk melakukan KBM. Tetapi banyak juga anak-anak itu ketika jam istirahat mereka ada yang kemasjid untuk sholat dhuha, ada yang sendiri-sendiri dan ada yang berjamaah tetapi tidak banyak yang berjamaah, ya begitulah karena memang terbiasa mungkin ya dan ini berarti sekolah berhasil menyadarkan kalau sholat dhuha itu penting juga untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik begitu.²⁰⁷

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI menyatakan bahwa:

Kemudian karena sekarang pandemi yang sebelumnya shalat dhuha dilakukan secara berjamaah. Sekarang setelah adanya pandemi tidak diwajibkan. Kalau dulu jamaah sholat dhuha itu dilakukan jam 7, anak-anak yang baru datang itu langsung pergi ke masjid dan mengambil wudu' secara bergantian. Karena peserta didiknya banyak maka peserta didik yang datang lebih dari jam 7 sedikit bisa ikut sholat dhuha kloter ke 2 dan sampai kloter ke 3. Jadi sholat berjamaah yang diimami oleh guru atau peserta didik langsung setelah sholat berdoa turun ganti lagi dengan peserta didik yang lain yang menunggu. Tapi waktu pandemi jadi tidak wajib, tetapi banyak peserta didik yang tetap melaksanakan sholat dhuha di jam istirahat sekitar jam 10 itu.²⁰⁸

²⁰⁷Ratna, Wakasek Kepeserta Didikan SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 27 Maret 2023.

²⁰⁸Safriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 27 Maret 2023.

Pada tanggal 27 Januari 2022, Untuk membuktikan hal tersebut peneliti melakukan observasi lapangan. Peserta didik saat pagi hari sekitar jam 6.30 sudah banyak yang datang kesekolah dan mereka tidak langsung pergi ke masjid melainkan langsung menuju ke kelas untuk menunggu bel masuk sekitar jam 7. Kemudian KBM berlangsung sampai sekitar jam 10. Karena waktu istirahat jam 10 sebagian peserta didik langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Satu persatu peserta didik datang dan mengantri saat mengambil wudu' dan langsung melaksanakan sholat dhuha baik laki-laki maupun perempuan.

Ada yang berjamaah adapula yang melaksanakan sholat dhuha sendirian. Karena masjid SMA Negeri Sidrap cukup luas jadi dapat menampung jamaah yang cukup banyak. Tidak hanya peserta didik saja, guru dan karyawan juga melaksanakan sholat dhuha dimasjid tersebut. Setelah selesai sholat dhuha dilanjut dengan berdoa dan kemudian mereka melanjutkan untuk berbelanja di kopsis atau di kantin jujur. Kemudian bel berbunyi merekapun masuk ke kelas. Hal tersebut diperkuat oleh salah seorang peserta didik di SMA Negeri Sidrap. Ia berkata:

Iya, biasanya sholat dhuha itu di lakukan jam 6 sampai masuk sekolah jam 7. Tapi saat pandemi, tidak wajib lagi karena harus menjaga jarak dan tetap menerapkan protocol kesehatan. Tetapi banyak teman-teman tetap sholat dhuha, biasanya pada jam istirahat.²⁰⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh guru PAI, mengatakan bahwa:

Diselang waktu istirahat peserta didik melaksanakan shalat dhuha. Sebelum pandemi shalat dhuha dilaksanakan berjamaah sebelum jam masuk sekitar jam 07:00-07:30 WIB. Jadi para guru mengarahkan dan memeriksa ke tiap kelas karena takutnya ada yang sampai tidak sholat dhuha begitu. Setiap hari begitu dan gurunya pun ikut melaksanakan sholat dhuha bersama anak-anak. Karena datangnya pandemi jadi peserta didik di arahkan untuk shalat dhuha

²⁰⁹Nurfadillah, Peserta Didik SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 27 Maret 2023.

di waktu istirahat tanpa berjamaah, sebenarnya lebih ke tidak wajib, tapi anak-anak banyak yang melaksanakan sholat dhuha di masjid, kadang berjamaah tapi bergantian dan ada juga sholat sendiri-sendiri.²¹⁰

c. Berdoa bersama sebelum memulai pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan berdoa bersama dilakukan sekitar jam 7 pagi saat bel berbunyi. Semua peserta didik memasuki kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin langsung oleh guru PAI. Adapun doa yang dibacakan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa arab dan bahasa indonesia. Hal ini sesuai dengan peneliti melakukan wawancara dengan waka kepeserta didikan, mengatakan bahwa:

Selanjutnya jam 7 anak-anak masuk kelas untuk melaksanakan KBM. Sebelum dimulai KBM sekolah membiasakan untuk melakukan doa bersama yang di pimpin oleh guru PAI melalui pengeras suara. Jadi setiap bel berbunyi anak-anak sudah masuk kelas dan langsung berdoa bersama baik yang agama Islam maupun non Islam. Karena dalam doa yang dibacakan itu menggunakan arab dan juga bahasa indonesia jadi anak yang non muslim juga paham maksud doa yang dibacakan.²¹¹

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI mengatakan bahwa:

Lalu jam 07:00 bel berbunyi tanda sekolah sudah masuk dan mau melaksanakan KBM. Tetapi sebelum KBM dimulai terlebih dahulu berdoa bersama. Saya sendirilah yang memimpin doa melalui pengeras suara atau spiker. Doa yang dibacakan menggunakan dua bahasa, pertama menggunakan bahasa arab dan kedua bahasa indonesia. Tidak hanya di awal berdoa tetapi saat pulangpun juga berdoa yang dipimpin oleh saya juga melalui pengeras suara.²¹²

Hal tersebut juga diperkuat oleh peserta didik di SMA Negeri Sidrap. Ia berkata:

²¹⁰Abd. Rahman, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 27 Maret 2023.

²¹¹Ratna, Wakasek Kepeserta Didikan SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 27 Maret 2023.

²¹²Fitriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 28 Maret 2023.

Biasanya sebelum pembelajaran itu kami berdoa terlebih dahulu yang di pimpin oleh guru PAI. Melalui pengeras suara bapak membacakan doa dengan 2 bahasa, bahasa arab dan juga artinya bahasa Indonesia. Saat pulang juga berdoa bersama.²¹³

Hal tersebut juga diperkuat oleh guru PAI mengatakan bahwa:

Bentuk pelaksanaannya mulai dari awal jam pelajaran yakni jam 07:00 WIB itu masuk kelas dilanjutkan dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh guru yang bertugas yakni bapak hafi ansori selaku kordinator lab agama dengan melalui pengeras suara (speaker). Jadi ketika bel berbunyi guru yang mengajar di jam pertama juga segera menuju ke kelas masing-masing, dan berdoa bersama anak-anak.²¹⁴

Pada tanggal 29 Maret 2022, Wawancara di atas diperkuat lagi dengan peneliti melakukan observasi di lapangan bahwa ketika bel berbunyi pada jam 7, semua peserta didik masuk ke dalam kelas masing-masing, begitupun guru yang bertugas mengajar di jam pertama juga langsung pergi ke kelas untuk mengajar. Dilanjutkan dengan berdoa, peneliti melihat dan mengelilingi beberapa kelas dan pada saat itu banyak guru yang mengarahkan agar peserta didik di dalam kelas untuk duduk dengan rapi dan bersiap untuk berdoa bersama. Bahkan tidak hanya di dalam kelas saja diruangan guru juga ikut melaksanakan doa dengan dipimpin oleh guru PAI melalui pengeras suara yang terdengar sampai kepojok sudut sekolah.

Pengeras suara tersebut berasal dari ruang laboratorium agama yang di dalamnya ada mikrofon yang digunakan agar suara terdengar jelas ke seluruh bagian sekolah. Peneliti juga menemukan bahwa doa bersama yang dibacakan oleh guru PAI sebenarnya sudah terekam oleh sekolah dan secara otomatis akan berbunyi saat jam masuk dan jam pulang sekolah.

²¹³Saripah, Peserta Didik SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 27 Maret 2023.

²¹⁴Agussalim, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 27 Maret 2023.

d. Membaca Asmaul Husna.

Pelaksanaan pembacaan asmaul husna di lakukan setelah pembacaan doa bersama. Biasanya guru mengajarkan kepada peserta didik untuk berani maju kedepan dengan menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin dalam pelaksanaan pembacaan asmaul husna secara bersama. Sebagai mana yang disampaikan oleh waka kurikulum, sebagai berikut:

Kegiatan agama selanjutnya setelah selesai pembacaan doa adalah pembacaan asmaul husna. Jadi setiap guru sebelum pembelajaran dimulai selain berdoa juga harus membaca asmaul husna secara bersama. Yang sudah saya sebutkan diawal bahwa biasanya di bantu oleh guru dengan menunjuk salah satu anak untuk memimpin di depan, karena dengan itu anak-anak juga dilatih berani untuk maju kedepan dan melatih anaka-anak untuk bertanggung jawab dengan guru membuat giliran sesuai dengan tempat duduknya atau bahkan anak-anak membuat jadwal sendiri sesuai dengan gilirannya.²¹⁵

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI mengatakan bahwa:

Jadi untuk kegiatan berdoa dan pembacaan asmaul husna di lakukan diwaktu yang sama yakni saat sebelum memulai pembelajaran. Jadi setelah berdoa guru langsung menunjuk atau bahkan meminta peserta didik yang mau untuk menjadi pemimpin di depan. Biasanya sebelum dimulai pembacaan asmaul husna pemimpin diminta untuk mengkhusus guru dan para peserta didik dengan mengucap alfatihah terlebih dahulu.²¹⁶

Pembacaan asmaul husna tidak hanya dibacakan saat pagi hari setelah pembacaan doa bersama pada mata pelajaran umum saja, tetapi juga diwajibkan saat melaksanakan proses pembelajaran PAI, baik di pagi hari, siang hari atau saat jam terakhir. Seperti yang sudah di sampaikan oleh guru PAI mengatakan bahwa:

Kegiatan pembacaan husna yang paling wajib itu saat sebelum memulai pembelajaran PAI. Baik pembelajaran PAI di jam pertama, dijam ke lima maupun di jam terakhir. Dengan begitu anak-anak menjadi hafal karena

²¹⁵Asrawarsita, Wakasek Kurikulum SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 29 Maret 2023.

²¹⁶Agussalim, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 29 Maret 2023.

syarat kelulusan itu harus hafal asmaul husna jadi dibiasakan dari kelas 10.²¹⁷

Pada tanggal 30 Maret 2022, peneliti melakukan observasi di lapangan dengan melihat kondisi yang sebenarnya di lapangan. Pelaksanaan pembacaan asmaul husna ini memang dibacakan saat sebelum kegiatan pembelajaran di mulai seperti pembelajaran yang sifatnya umum seperti matematika, bahasa inggris dll. Akan tetapi yang wajib pembacaan asmaul husna dibacakan saat sebelum memulai pelajaran PAI, karena asmaul husna ini memang ada hubungannya dengan pembelajaran PAI.

Biasanya kebanyakan para guru menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin di depan dengan membuka dengan bacaan al-fatihah terlebih dahulu. Sedangkan guru mengontrol peserta didiknya agar khusuk dalam membaca asmaul husna, dengan tidak bergurau, berbicara sendiri atau mengganggu teman yang lain. Setelah selesai pembacaan asmaul husna guru meminta peserta didik yang memimpin di depan untuk kembali ke tempat duduk dan guru juga mengucapkan terimakasih karena sudah memimpin dalam pembacaan asmaul husna. Pernyataan ini diperkuat lagi dengan peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik di SMA Negeri Sidrap. Ia berkata:

Kalau pelaksanaan asmaul husna itu dibaca biasanya sebelum memulai pembelajaran. Tetapi yang sering itu dibacakan saat pembelajaran PAI saja. Untuk pelajaran lain itu kadang-kadang.²¹⁸

e. Pembacaan Al-Qur'an (tadarus al-Qur'an).

²¹⁷Safriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 29 Maret 2023.

²¹⁸Annisa, Peserta Didik SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 30 Maret 2023.

Pelaksanaan pembacaan al-Qur'an yang diterapkan di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Pertama guru mengajak peserta didik untuk membaca bersama-sama paling sedikit satu atau dua halaman, kemudian setelah selesai barulah ditunjuk satu persatu untuk mengaji di depan meja guru sedangkan guru menyimak dan membenahi kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Hal ini Sebagai mana yang disampaikan oleh waka kurikulum, sebagai berikut:

Mengenai pelaksanaan kegiatan mengaji al-Qur'an itu dilakukan terkadang sebelum pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Kegiatan membaca al-Qur'an hanya sebentar yaitu sekitar 10 menit. Dalam kegiatan awal guru memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan membaca asmaul husna. Selesai guru langsung mengajak peserta didik untuk membuka al-Qur'an dan dilanjutkan membaca ayat suci al-Qur'an secara bersama-sama. Peserta didik saya suruh biasanya paling sedikit membacanya yaitu satu lembar kaca atau satu halaman dan sampai dua halaman. Karena memang waktunya sangat singkat sekali. Setelah membaca bersama, langkah selanjutnya guru menyuruh peserta didik satu persatu untuk mengaji di meja guru dan guru menyimak serta membenahi bacaan yang kurang tepat.²¹⁹

Begitupun yang sudah peneliti wawancarai kepada guru agama, mengatakan bahwa:

Kegiatan membaca al-Qur'an ini biasanya dilakukan 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Yang diikuti seluruh peserta didik yang ada di kelas kecuali anak yang non muslim. Memang terkadang di kelas 10 membaca al-Qur'an tidak hatam, tetapi dilanjutkan sampai di kelas 12 oleh guru-guru agama yang membimbing. Dengan sistem membaca bersama dengan paling sedikit satu halaman, kemudian dilanjutkan satu-persatu di depan meja guru, tugas guru menyimak dan membenahi bacaan.²²⁰

Hal ini juga di perkuat dengan peneliti mewawancarai guru PAI, mengatakan bahwa:

Untuk kegiatan membaca al-qur'an di kelas itu tiap guru agama wajib melaksanakannya, karena sudah menjadi budaya sekolah juga di sekolah

²¹⁹ Abdul Azis Ahmad, Wakasek Kurikulum SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 30 Maret 2023.

²²⁰ Miftahul Jannah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 30 Maret 2023.

ini. Tujuannya salah satunya ingin mengetahui seberapa lancar anak-anak itu dalam membaca al-qur'an, maka guru PAI berusaha meluangkan sedikit waktu sekitar 10 menit untuk digunakan mengaji bersama-sama. Setelah itu baru mengaji satu-persatu di depan meja guru. Ini terus dilakukan sampai kelas 12 meskipun tidak hatam setidaknya guru sudah berusaha membenahi dan juga menyuruh peserta didik untuk belajar mengaji dirumah begitu.²²¹

Pernyataan di atas diperkuat dengan peneliti melakukan observasi dilapangan pada tanggal 31 Maret 2023, dengan melihat kondisi yang sebenarnya. Peneliti melihat dalam kegiatan pembacaan al-Qur'an tiap guru memulainya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan membaca doa dan asmaul husna. Selesai guru langsung mengajak peserta didik untuk mengeluarkan kitab suci al-qur'an.

Sebenarnya untuk al-Qur'an sendiri sudah tersedia di dalam masjid, akan tetapi sebagian peserta didik membawa sendiri-sendiri dari rumah. Guru mengajak membaca secara bersama-sama dan dilanjutkan membaca satu-persatu di depan meja guru dengan waktu kurang lebih 10 menit. Untuk berapa banyak ayat yang di bacakan sekitar satu atau dua halaman. Untuk peserta didik yang membaca sendiri didepan guru paling sedikit 3 ayat.

Peneliti juga melihat tidak hanya di kelas 10 yang menerapkan pembacaan al-Qur'an tetapi juga di kelas 11 dan 12 yang mana mereka melanjutkan bacaan yang sebelumnya tidak hatam di kelas 10. Untuk yang berhalangan biasanya seperti perempuan ada udzur syar'i maka bisa menyimak saja dengan teman disampingnya.

f. Sholat Dzuhur Berjamaah.

²²¹Zainab, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 30 Maret 2023.

Kegiatan sholat berjamaah sebelum pandemi datang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang muslim. Dengan mengantri wudhu' secara bergantian baik peserta didik maupun guru-guru. Sedangkan untuk yang bertugas mengimami adalah dari pihak guru laki-laki, selesai sholat berjamaah dilanjutkan dengan berdoa dan langsung diganti sifit kedua sampai sifit ketiga. Setelah datangnya pandemi sekolah tidak mewajibkan sholat berjamaah di sekolah akan tetapi sebagian peserta didik ada yang melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Hal ini Sebagai mana yang disampaikan oleh waka kurikulum, sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan religius lainnya adalah sholat dzuhur berjamaah. Kalau sholat dzuhur ini ada 2 fersi sebelum pandemi dan sesudah pandemi. Sebelum pandemi langkah awal ketika adzan berkumandan semua anak-anak itu pada keluar dari kelas karena memang telah selesai pembelajarannya, jadi tiap jam terakhir sebelum dhuhur itu guru tiap kelas menyuruh anak-anak untuk sholat berjamaah. lalu peserta didik mengambil wudu dengan mengantri secara bergantian begitupun dengan guru-guru muslim juga ikut melaksanakan sholat berjamaah. sembari menunggu imam anak-anak menata shaf shalatnya, dan biasanya yang mengimami itu dari pihak guru. Kegiatan sholat berjamaah ini dilakukan sampai tiga sifit karena memang banyak peserta didiknya. Kalau setelah datangnya pandemi sekolah tidak lagi mewajibkan tetapi tetap banyak anak-anak itu melaksanakan sholat berjamaah setelah pulang sekolah tetapi hanya dengan beberapa makmum tidak banyak seperti ketika di wajibkan dari sekolah.²²²

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI, mengatakan bahwa:

Kalau pulang sekolah itu jam set 2 dan sholat dzuhurnya di sekolah secara berjamaah. Yang mengimami adalah guru laki-laki dengan bergantian karena samapai tiga shof. Meskipun begitu ada saja sebagian peserta didik yang sholat di rumah karena mungkin sudah terbiasa ya. Jadi anak-anak itu juga berjamaah dengan beberapa temannya, terkadang juga kalau ada guru berjamaah dengan guru, ada juga yang sholat sendiri tetapi tetap di sekolah. Meskipun sekolah tidak mewajibkan, tetapi tiap guru terutama guru agama juga tetap menasehati anak-anak untuk melaksanakan sholat lima waktu

²²²Abdul Azis Ahmad, Wakasek Kurikulum SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 31 Maret 2023.

secara berjamaah dirumah. Agar mereka tidak hanya menerapkan di sekolah saja tetapi dirumah juga.²²³

Hal ini juga di perkuat dengan peneliti mewawancarai guru PAI, mengatakan bahwa:

Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah ini ada sejak dulu dan diterapkan sampai sebelum pandemi datang itupun wajib di lakukan oleh semua peserta didik yang muslim. Ketika adzan dzuhur anak-anak itu pada mengambil wudu' dan mengantri kemudian langsung menata saft sholat sambil menunggu imam datang. Itu dulu, kalau sekarang sudah tidak diwajibkan lagi tetapi anak-anak ada yang sholat sehabis pulang sekolah langsung sholat dzuhur di sekolah ada juga yang langsung pulang.²²⁴

Dari pernyataan diatas diperkuat dengan peneliti melakukan observasi dilapangan pada tanggal 31 Maret 2023. Peneliti melihat ketika jam pulang sekolah sekitar jam 12 siang peserta didik mulai banyak yang pulang, tetapi ada beberapa peserta didik yang lebih memilih untuk tetap di sekolah dan melaksanakan sholat dzuhur di sekolah. Peserta didik yang melaksanakan sholat berjamaah dengan beberapa teman lainnya dan adapula yang melaksanakan sholat sendiri. Begitupun beberapa guru-guru sebagian juga melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

g. Infaq di hari jum'at.

Pelaksanaan budaya religius selanjutnya adalah infaq dihari jum'at. Dimana yang bertugas mengambil uang infaq sendiri adalah anak remas yang dibantu oleh anak osis. Tidak hanya infaq sebagian peserta didik juga ada yang bersedekah berupa nasi bungkus dan nantinya nasi tersebut diserahkan kepada masyarakat sekitar.

²²³Siswadi, Kepala Sekolah dan Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 31 Maret 2023.

²²⁴Fitriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 31 Maret 2023.

Hal ini Sebagai mana yang disampaikan oleh waka kepeserta didikan, sebagai berikut:

Kegiatan hari jum'at ini ada yang namanya infaq atau sedekah yang di tangani langsung oleh pihak remas. Jadi ketika jam istirahat pihak remas yang dibantu pihak osis mengambil infaq ketiap kelas mulai dari kelas 10 samapai kelas 12. Sebagian peserta didik itu ada yang bersedekah berupa nasi bungkus dan ada yang berinfaq berupa uang tunai dengan seikhlasnya. Nanti uang dan nasi bungkus dikumpulkan dan dibagikan kepada masyarakat sekitar, dengan dibantu oleh guru-guru terutama guru agama.²²⁵

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI, mengatakan bahwa:

Infaq dihari jum'at itu yang bertugas biasanya anak remas dan anak osis. Jadi ketika jam istirahat mereka berjalan ke kelas 10 sampai dengan kelas 12 dan hasilnya dikumpulkan begitupun anak yang bersedekah nasi bungkus. Nantik setelah pulang sekolah guru PAI dan beberapa petugas TU itu ikut membantu membagikan nasi bungkus ke masyarakat sekitar sekolah. Seperti ojek, tukang becak, pedagang kaki lima dan masyarakat yang lalu lalang di depan sekolah. Sebagian anak remas yaitu mencata pendapatan hasil infaq dan berapa pengeluarannya semua itu tugas sekretaris remas. Jadi dapat diketahui berapa sedekah yang dikeluarkan tiap minggunya dan hasil uang infaq di simpan agar nanti sewaktu-waktu digunakan untuk menjenguk teman yang sakit parah, guru yang sakit begitu.²²⁶

Hal ini juga diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa:

Untuk kegiatan di hari jum'at itu yang mengambil infaq dan sedekah adalah anak remas saat jam istirahat. Uang dan nasi bungkus biasanya itu kalau nasi kotak di berikan kepada masyarakat sekitar seperti tukang bejak, pedagang kaki lima dan lainnya. Sedangkan uang hasil infaq disipin dan bisa digunakan untuk keperluan menjenguk guru yang sakit parah, anak-anak yang sakit parah dan keperluan yang kurang di masjid itu bisa menggunakan uang hasil infaq tersebut. Dan uang hasil infaq itu di pegang bendahara dari anak remas, terkadang pula diserahkan kepada koordinator PAI.²²⁷

²²⁵Ratna, Wakasek Kesiswaan SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 31 Maret 2023

²²⁶Abd. Rahman, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 31 Maret 2023.

²²⁷Muhammad Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 31 Maret 2023.

Dari pernyataan di atas maka peneliti melakukan observasi dilapangan pada tanggal 1 April 2023, dimana peneliti melihat langsung kegiatan di hari jum'at. Ketika jam istirahat anak remas dan osis berkumpul terlebih dahulu di masjid sambil menunggu anggota lain datang. Selang beberapa menit mereka pun sudah berkumpul semua dan bergegas untuk pergi ke kelas yang sudah ditugaskan oleh tiap anak remas dan osis.

Mereka meminta uang infaq dengan seikhlasnya dan sebagian peserta didik ada yang bersedekah berupa nasi bungkus. Setelah selesai mereka langsung berkumpul di masjid dan menghitung hasil uang infaq dan nasi kotak, apabila nasi kotak yang hendak dibagikan ke masyarakat kurang maka mereka mengambil uang infaq untuk di belikan nasi bungkus. Rencana selanjutnya adalah membagikan nasi bungkus ke masyarakat yang juga dibantu oleh guru dan petugas TU saat jam pulang sekolah. Hasil infaq dan nasi kotak di data oleh sekretaris kemudian setelah pulang sekolah nasi tersebut dibawa ke halaman sekolah untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat yang berlalu lalang di jalan, seperti tukang becak, ojek online, pedagang kaki lima dan masyarakat lainnya. Untuk uang hasil infaq diserahkan kepada bendahara yaitu anak remas, seperti yang sudah di katakan oleh peserta didik di SMA Negeri Sidrap:

Uang hasil infaq di hari jum'at kebetulan diserahkan kepada bendahara yaitu saya sendiri. Jadi saya yang memegang uang hasil infaq tersebut terkadang kalau ada keperluan bisa langsung meminta kepada saya.²²⁸

h. Kantin Jujur.

²²⁸Nur Istoqomah, Peserta Didik SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 1 April 2023.

Pelaksanaan kegiatan selanjutnya yaitu membiasakan dan membangun kesadaran kepada peserta didik untuk bersikap jujur yang dimulai dengan adanya kantin jujur. Peserta didik bebas mengambil dan membayar sendiri dari apa yang sudah dibeli dari kantin jujur. Hal ini seperti yang sudah peneliti wawancarai waka kepeserta didikan, mengatakan bahwa:

Kantin jujur yang di buat oleh anak remas dan disetujui oleh sekolah dan menjadi budaya sekolah ini mengajarkan peserta didik dan membangun kesadaran untuk memiliki sifat jujur. Jadi kantin jujur ini dibuka saat jam istirahat, jadi peserta didik bebas berbelanja sendiri tanpa ada yang mengawasi dan mengambil kembalian sendiri. Setelah bel berbunyi maka kantin jujur barulah di tutup atau dikunci oleh petugas remas.²²⁹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain, mengatakan bahwa:

Kantin jujur ini dibuka waktu jam istirahat saja selain itu kantin jujur di tutup. Jadi saat jam istirahat anak-anak sebagian ada yang kekopsis dan adapula yang berbelanja di kantin jujur. Mereka bebas membeli jajanan yang terjual disana, juga bebas membayar dan mengambil kembalian sendiri. Karena memang tidak ada yang menjaga kecuai kalau sudah bel masuk baru ada petugas remas datang ke masjid untuk mengunci kantin jujur.²³⁰

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI, mengatakan bahwa:

Pertama kalinya kantin jujur ini dibuat oleh anak remas dan pihak sekolah menyetujui maka kantin jujur ini dibukalah. Jadi sistemnya yaitu melatih anak-anak untuk mau bersikap jujur dengan cara berbelanja di kantin jujur dengan bebas saat jam istirahat selain itu dilarang. Disana itu ada kotak kecil yang bertulisan tempat uang dan biasanya anak-anak itu setelah berbelanja membayarnya di kotak kecil itu, begitupun saat mengambil kembalian.²³¹

²²⁹Ratna, Wakasek Bidang Kepeserta Didikan SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 1 April 2023.

²³⁰Agussalim, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 1 April 2023.

²³¹Miftahul Jannah, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 1 April 2023.

Pada tanggal 3 April 2023, Dari pernyataan di atas maka peneliti melakukan observasi dilapangan dengan melihat langsung kegiatan budaya jujur melalui kantin jujur. Setiap waktu jam istirahat peserta didik pergi ke masjid berbelanja jajanan di kantin jujur. Jadi di kantin jujur disediakan kotak kecil yang gunanya untuk meletakkan uang dari hasil pembayaran peserta didik yang berbelanja di kantin jujur. Memang tidak ada yang menjaga atau mengawasi kantin jujur sehingga peserta didik yang berbelanja bebas mengambil dan membayar serta mengambil kembalian sendiri di kotak yang sudah disediakan. Adapun yang dijual dikantin jujur adalah jajanan-jajanan ringan seperti ciki-ciki, nasi goreng, mie goreng, air aqua dan jajanan lainnya.

Adapun pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri Sidrap dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan kegiatan mengucapkan salam dimulai saat peserta didik memasuki pintu gerbang depan dan juga belakang. Di setiap pintu gerbang peserta didik di sambut oleh guru-guru yang bertugas dan anak osis serta anak remas. Tidak hanya itu pembiasaan ini juga diterapkan saat peserta didik berpapasan dengan guru di luar jam pelajaran terutama pada saat memasuki ruang guru.

Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah saat sebelum pandemi dimulai pada jam 7 pagi secara berjamaah dan yang menjadi imam adalah guru SMA Negeri Sidrap dengan 3 kloter. Adapun setelah datangnya pandemi guru ataupun peserta didik melaksanakan sholat dhuha pada waktu jam istirahat dan ada juga yang melaksanakan sholat sendiri.

Pelaksanaan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dan saat waktu pulang dengan di pimpin oleh koordinator guru PAI melalui pengeras

suara. Doa yang dibacakan merupakan doa sebelum belajar dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa arab dan bahasa indonesia. Pelaksanaan pembacaan asmaul husna yang dibacakan saat jam pertama pembelajaran dan pada saat jam pelajaran PAI. Sebagian guru menunjuk peserta didik untuk memimpin pembacaan asmaul husna, sebagiannya lagi peserta didik yang berinisiatif membuat jadwal tugas memimpin. Pelaksanaan pembacaan al-qur'an dengan metode klasikal. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mengaji satu-persatu di depan meja guru.

Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah sebelum pandemi dilakukan secara tepat waktu. Tetapi karena sekarang memasuki pandemi sholat dzuhur tidak diwajibkan kembali, tetapi sebagian peserta didik melaksanakan sholat dzuhur pada jam pulang sekolah. Pelaksanaan kegiatan infaq di hari jum'at yang dilakukan pada jam istirahat. Petugas pengambilan uang infaq adalah anak osis dan anak remas. Dan pada jam pulang sekolah petugas pengambil infaq membagikan sebagian hasil infaq dalam bentuk nasi bungkus kepada masyarakat sekitar. Pelaksanaan kegiatan kantin jujur yang dibuka pada saat jam istirahat saja. Peserta didik bebas berbelanja sendiri, mengambil jajanan dengan membayar dan mengambil uang kembalian sendiri dari kotak yang sudah disediakan.

3. Bentuk Manejemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Relegius di SMAN Kabupaten Sidrap.

Hasil penelitian di bawah ini berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMAN Kabupaten Sidrap. Data yang dipaparkan yakni: pertama, tentang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai

(*inculcation approach*) yang dilaksanakan pendidik dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap, kedua, pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan pendidik dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap, dan yang ketiga, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan pendidik dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap.

- a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap.

Pendidik sebagai seorang pendidik yang mana bertindak sebagai seorang manajer di dalam kelas, hendaknya mampu membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran ini terdiri dari menentukan tujuan pembelajaran serta menyiapkan semua perangkat pembelajaran seperti (kurikulum, silabus, RPP, prota dan promes).

Pendidik merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam terlebih kepada peserta didik di SMAN Kabupaten Sidrap salah satunya mempersiapkan peserta didik menjadi anak yang patuh, taat dan mempunyai nilai-nilai religius yang tinggi.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwa kepala sekolah beserta jajaran sekolah sebelum masuk ajaran baru mempersiapkan program khusus yaitu peningkatan program *core value* atau ciri khas dan unggulan untuk peningkatan akhlak melalui budaya religius seperti merancang kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada setiap warga sekolah.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh waka kurikulum.

Beliau mengungkapkan sepakat dengan komitmen kepala sekolah, selain itu waka kurikulum juga mempunyai perencanaan dalam menumbuh kembangkan jiwa religius harus dimulai dari visi dan misi untuk mencapai tujuan sekolah yang memiliki ciri khas khusus. Sekolah merencanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan anak yang memiliki akhlak yang mulia.²³²

Dari hasil observasi yang dilakukan, salah satu visi-misi dari SMAN Kabupaten Sidrap yaitu membekali peserta didik dengan pendidikan dan pengajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup guna diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa SMAN Kabupaten Sidrap memiliki sebuah tujuan besar yaitu terwujudnya peserta didik yang dibekali dengan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang nantinya akan dapat diimplementasikan di masyarakat.

Di dalam program kerja SMAN Kabupaten Sidrap terdapat beberapa program yang berhubungan dengan penguatan budaya religius. Adanya program peningkatan core value atau ciri khas khusus dan unggulan yang dijabarkan dalam beberapa bentuk kegiatan yaitu membiasakan do'a awal dan akhir pelajaran, membiasakan melafalkan *basmalah*, membiasakan *tahlil* dan *istighosah*, membiasakan puasa Senin dan Kamis, membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan praktik/hafalan *Takhasus*, membiasakan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), membiasakan tertib seragam untuk peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

Nilai-nilai keagamaan juga direncanakan di dalam program kerja SMAN Kabupaten Sidrap yaitu melalui beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam,

²³² Abdul Azis Ahmad, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 4 April 2023.

melaksanakan kegiatan ziarah para wali dan melaksanakan kegiatan pengajian kitab. Selain perencanaan program dan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius, pendidik juga berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap. Dalam proses perencanaan pembelajaran PAI, pendidik PAI merumuskan komponen perangkat perencanaan pembelajaran yaitu dengan membuat program kerja pendidik, program tahunan, program semester, silabus dan RPP.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN Kabupaten Sidrap bahwa untuk perencanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius guru PAI setiap awal tahun dan awal semester selalu menyusun program yang akan dilaksanakan pendidik selama pembelajaran.

Penyusunan program tahunan, program semester, silabus dirancang bersama dalam pertemuan MGMP pendidik PAI SMAN Kabupaten Sidrap. Di setiap awal semester, pendidik juga dibekali dengan *workshop* tentang strategi pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya dalam mengelola pembelajaran, guru dapat meningkatkan kompetensi pendidik.

Apabila perencanaan pembelajaran PAI telah disusun dengan baik maka akan baik pula pengetahuan tentang PAI dan peserta didik juga dapat mengaplikasikan dan melaksanakan hasil dari pembelajaran PAI, sehingga akan terwujud budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan pengamatan di atas bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) untuk mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten

Sidrap sudah disusun dan direncanakan dengan baik. Perencanaan yang dimaksud adalah sekolah mempersiapkan dan merencanakan program dan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan ingin menjadikan anak didik bisa mudah dalam menguasai materi mata pelajaran PAI.

- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap.

Manajemen pembelajaran terdapat tahapan proses pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan adalah bagaimana pendidik mengelola keadaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan perencanaan yang telah disiapkan. Pendidik harus mampu menyatukan berbagai unsur pembelajaran, mulai dari peserta didik, pendidik serta ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan aplikasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh para pendidik.

Bagi lembaga pendidikan, manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sangatlah penting, akan tetapi untuk penerapan di dalam kelas mungkin masih belum maksimal, hal ini dikarenakan alokasi waktu pembelajaran PAI yang masih minim. Belum lagi ada faktor eksternal seperti modernisasi kebudayaan dikhawatirkan dapat melunturkan nilai budaya religius yang selama ini tengah terbina.

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai tugas dan fungsinya dalam proses manajemen sesuai dengan apa yang disampaikan waka kepeserta didikan, dikatakan bahwa porsi untuk pelajaran PAI masih kurang dari

segi alokasi waktu, maka harus diperkaya dengan berbagai cara dalam kebijakan maupun dalam proses pembelajarannya. Salah satu bentuk kebijakan dalam manajemen pembelajaran PAI adalah dengan peningkatan kualitas keagamaan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran PAI di dalam kelas masih sangat minim, sehingga sekolah harus bisa melakukan inovasi dan pengembangan untuk menambahkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Dengan itu maka peserta didik akan lebih mengerti dan lebih banyak melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran PAI.

SMAN Kabupaten Sidrap juga ditanamkan budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Ketika peserta didik masuk sekolah, guru secara rutin dijadwalkan untuk menyambut kedatangan peserta didik. Secara bergiliran peserta didik menyalami pendidik yang ada di pintu gerbang sekolah.

Hal ini sebagaimana hasil observasi dokumen sekolah. Peserta didik menyalami pendidik yang ada di pintu gerbang sekolah. Kepala SMAN Kabupaten Sidrap mengemukakan bahwa;

Peserta didik dan seluruh warga sekolah ketika bertemu selalu mengucapkan salam. Peserta didik ketika bertemu dengan pendidik dan karyawan juga dibiasakan berjabat tangan. Hal tersebut menjadi budaya sehari-hari bagi peserta didik di SMAN Kabupaten Sidrap.²³³

Aktivitas pembelajaran di SMAN Kabupaten Sidrap diawali dengan kalimat *thayyibah*. Realisasi kegiatan ini, kegiatan pembelajaran di pagi hari diawali dengan doa bersama diantaranya dengan membiasakan membaca Asmaul

²³³Syamsul Yunus, Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 10 April 2023.

Husna dan Doa Harian dengan harapan, jika sudah diawali dengan baik, maka selanjutnya akan menjadi baik. Sebagaimana diungkapkan pendidik PAI bahwa kegiatan peserta didik ketika di awal itu dimulai membaca doa bersama dengan harapan kalau sudah diawali dengan baik, maka selanjutnya akan baik pula.

Pada awal kegiatan pembelajaran diawali juga dengan membaca Asmaul Husna, dan doa awal belajar. Begitupun juga saat akhir pembelajaran atau mau pulang dilakukan doa bersama oleh peserta didik.²³⁴

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa doa bersama dan membaca Asmaul Husna dilakukan secara bersama-sama dengan setiap hari. Setiap akan mengawali pelajaran, selalu dibaca doa awal pelajaran. Begitu mata pelajaran berakhir dan akan pulang, pendidik terakhir di kelas tersebut menunggu peserta didik untuk berdoa kemudian berjabat tangan dengan pendidik.

Pada saat jam istirahat pertama peserta didik dijadwalkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah pada istirahat kedua. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan pendidik PAI SMAN Kabupaten Sidrap bahwa;

Pada setiap jam istirahat pertama peserta didik diarahkan untuk melakukan shalat dhuha dan pada jam istirahat kedua peserta didik diarahkan untuk shalat dzuhur berjamaah.²³⁵

Kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah terlihat pada saat observasi sekolah, dimana peserta didik terlihat melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara bersama-sama dan berjamaah di Masjid. Hal ini juga sesuai dengan program kerja yang disusun sekolah, dalam rangka meningkatkan kegiatan

²³⁴Safriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 10 April 2023.

²³⁵Muhammad Ridwan, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 10 April 2023

yang bersifat keagamaan yaitu salah satunya shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dikelompokkan sesuai dengan program kerja yang sudah disusun. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah bahwa SMAN Kabupaten Sidrap mengelompokkan semua kegiatan yang bermuara tentang keagamaan sesuai dengan program kerja sekolah.

Tujuan dilakukannya pengelompokan ini yaitu agar kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilaksanakan sebagai ciri khas dan unggulan tersendiri untuk SMAN Kabupaten Sidrap.²³⁶

Senada yang di sampaikan oleh waka kurikulum bahwa;

SMAN Kabupaten Sidrap akan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan program kerja yang ada di SMAN Kabupaten Sidrap. Tujuannya yaitu sekolah ingin menjadikan SMAN yang memiliki ciri khas dibandingkan sekolah lain terutama dalam bidang keagamaan.²³⁷

Pola penggerakan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap dilakukan dengan berbagai cara seperti yang disampaikan Kepala Sekolah yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan kepada semua pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dengan kegiatan membiasakan do'a awal dan akhir pelajaran, membiasakan melafalkan basmalah, membiasakan *tahlil* dan *istighosah*, membiasakan puasa Senin dan Kamis, membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan praktik/hafalan Takhasus, membiasakan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), membiasakan tertib seragam untuk peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.²³⁸

²³⁶Zainab, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 10 April 2023.

²³⁷Asrawarsita, Wakasek Bidang Kurikulum SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 10 April 2023.

²³⁸Syamsul Yunus, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 11 April 2023.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pendidik PAI SMAN Kabupaten Sidrap, beliau menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan membuat program yang ada relevansinya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI, kemudian program tersebut dijalankan oleh semua komponen sekolah. Selain itu proses pembelajaran di dalam kelas juga harus dimaksimalkan dengan menitik beratkan kepada keaktifan peserta didik, dan yang terakhir yaitu memberikan tambahan pelajaran lewat kegiatan-kegiatan keagamaan, praktek-praktek ibadah dan lain-lain.²³⁹

Selain kegiatan-kegiatan di atas, sesuai hasil observasi dokumen sekolah dapat dilihat kegiatankegiatan yang sudah dilakukan yang ada relevansinya dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap yaitu dilaksanakannya kegiatan peringatan hari besar Islam.

Sesuai dengan kegiatan yang diprogramkan sekolah, terdapat pelaksanaan kegiatan ziarah kubur ke makam para masysyih dan para wali yang diikuti oleh para peserta didik dan pendidik SMAN Kabupaten Sidrap. Selain itu juga pada saat hari raya Idul Adha peserta didik SMAN Kabuten Sidrap, diberikan contoh pengamalan nilai-nilai keagamaan yaitu dengan mengadakan kegiatan Qurban. Kegiatan peringatan hari besar Islam yang lainnya juga dilaksanakan di SMAN Kabupaten Sidrap yaitu mengadakan pengajian untuk peserta didik, guru dan karyawan sekolah.

Pengajian tersebut merupakan kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw juga dilaksanakan bersama seluruh peserta didik, pendidik dan staf SMAN Kabupaten

²³⁹Agussalim, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 11 April 2023

Sidrap. Dapat dilihat dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, dibarengi dengan kegiatan pembacaan shalawat yang diiringi seni musik Islami yaitu grup rebana. Penanaman nilai-nilai religius dapat ditransfer pendidik ke peserta didik saat mengikuti pelajaran, selain itu melalui proses pembelajaran PAI dalam kelas dan melalui kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan sekolah. Pendidik PAI SMAN Kabupaten Sidrap juga mengungkapkan, bahwa kebijakan kepala sekolah yaitu memberikan ruang gerak yang luas pada pendidik PAI khususnya dan pendidik yang lain dengan mengajak peserta didik lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan terkait program sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap kepala sekolah mengajak seluruh warga sekolah untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya kegiatan sekolah yang sudah diprogramkan. Jadi tidak hanya peserta didik yang memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan akan tetapi seluruh pendidik dan karyawan juga melaksanakannya.²⁴⁰

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa semua warga sekolah diharuskan untuk melaksanakan budaya religius dalam semua kegiatan di sekolah, mulai masuk sekolah, cara berpakaian dalam proses pembelajaran di kelas. Pola pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap dapat dilaksanakan secara bersama-sama mulai dari kepala sekolah sampai dengan karyawan yang paling bawah, artinya pola pengembangan manajemen pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap.

²⁴⁰Safriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 12 April 2023.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap sudah dilakukan dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari inovasi dan pengembangan yang terdapat di SMAN Kabupaten Sidrap dibuktikan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan-kegiatan serta program yang terdapat relevansinya dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap.

- c. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran.

Proses evaluasi merupakan sebagai suatu perbandingan antara kriteria normatif dengan kondisi nyata. Untuk dapat mengetahui apakah pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius dapat dilaksanakan

secara efektif di SMAN Kabupaten Sidrap maka secara terprogram dilakukan evaluasi dari semua aktivitas yang ada.

Hal ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar keberhasilan dari pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius dapat dilaksanakan.

Pada kegiatan evaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, pendidik PAI mengungkapkan bahwa evaluasi dilakukan setiap saat, seperti saat jam masuk sekolah dimana pendidik menertibkan atribut yang dipakai peserta didik.²⁴¹

Hal ini juga dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa:

Evaluasi dilaksanakan setiap pertengahan dan akhir tahun, akan tetapi evaluasi ini tidak hanya untuk budaya religius saja, namun juga untuk program-program yang lain. Evaluasi juga dilakukan ketika ada persoalan yang harus segera diselesaikan.²⁴²

Kepala sekolah SMAN Kabupaten Sidrap juga menambahkan penjelasan bahwa hubungannya dengan evaluasi pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius dilakukan dengan menyusun penilaian tentang pelaksanaan

²⁴¹ Siswadi, Kepala Sekolah SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 12 April 2023.

²⁴² Syamsul Yunus, Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 13 April 2023.

kegiatan keagamaan yaitu melakukan rekap daftar shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

Selain penjelasan di atas, terdapat kegiatan ujian cek hafalan keterampilan agama pada kartu takhassus yang isinya yaitu hafalan surat-surat pendek dan bacaan shalat fardlu, shalat jenazah, shalat dhuha, shalat jama, shalat qashar, bacaan al-barjanji, bacaan wirid dan bacaan tahlil. Untuk pengujian ini dilaksanakan di setiap akhir semester.

Evaluasi kegiatan ini disampaikan juga oleh wakil kepala bidang Kepeserta didikan bahwa bentuknya melalui absensi dan jadwal pengawasan yang dilakukan oleh guru piket yang telah disusun jadwalnya oleh Waka Kurikulum sekolah.

Dalam hal ini pendidik berperan melakukan pengawasan dan memonitoring peserta didik ketika melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan oleh sekolah.²⁴³

Di SMAN Kabupaten Sidrap dalam melakukan evaluasi melaksanakan kegiatan berupa pelaporan hasil belajar peserta didik kepada orang tua peserta didik. Pelaporan yang dilakukan sesuai dengan hasil penilaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh pendidik PAI SMAN Kabupaten Sidrap bahwa:

Pada setiap akhir semester pendidik harus melakukan evaluasi terhadap pembelajaran PAI di kelas, selain itu juga mengevaluasi kegiatan keagamaan peserta didik, dari hasil evaluasi yang dilakukan maka akan ada nilai atau tingkat keberhasilan peserta didik yang nantinya hasilnya akan

²⁴³Abdul Azis Ahmad, Wakasek Bidang Kurikulum SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 13 April 2023.

dilaporkan dan didiskusikan ke orang tua dengan tujuan ke depannya akan bisa memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴⁴

Dari evaluasi yang dilakukan nantinya akan menghasilkan data penilaian pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah serta data cek hafalan keterampilan agama. Setelah itu maka akan ditemukan peserta didik yang sudah giat dan masih kurang. Untuk anak yang masih kurang akan dikonsultasikan di dalam rapat bulanan dengan wali kelas. Dan nantinya wali kelas akan mengkonsultasikan kepada orang tua peserta didik.

Evaluasi pembelajaran PAI, kepala sekolah menjelaskan bahwa budaya religius tidak dapat diwujudkan dengan waktu yang sekejap di sekolah saja, melainkan masih sangat dibutuhkan dukungan dari orang tua. Akan tetapi keadaan tua peserta didik keadaannya berbeda-beda, ada yang dapat memberi teladan ada juga yang tidak bisa *support* dalam proses pembinaan anak dari orang tua. Maka sekolah berupaya semaksimal mungkin memberikan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik di sekolah.²⁴⁵

B. Pembahasan.

Multimedia sebagai alat, cara berpikir yang meningkatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Bagi para pendidik, multimedia dalam bentuk aplikasi sangat membantu dalam mengembangkan profesi keguruannya lebih lanjut.

Aplikasi ini tidak hanya sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan peserta didik, tetapi juga sebagai metode baru untuk merencanakan pelajaran, berbagi sumber belajar dengan rekan-rekan di lapangan, dan dapat membantu dalam memperoleh bahan pembelajaran dan dengan mudah mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus mampu meningkatkan keterampilan

²⁴⁴Safriani, Pendidik Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 13 April 2023.

²⁴⁵Siswadi, Kepala Sekolah SMAN 2 Sidrap, *Wawancara*, pada tanggal 13 April 2023

dan kreativitasnya dalam menyampaikan materi pembelajaran, diantaranya melalui pemanfaatan multimedia.

Seperti yang kita ketahui, ada dua kategori multimedia, yaitu multimedia linier dan multimedia interaktif. *Multimedia linier* adalah multimedia yang tidak memiliki pengontrol untuk digunakan oleh pengguna. *Multimedia interaktif* adalah multimedia yang dapat diakses oleh pengguna sehingga dapat memilih apa yang diinginkan untuk pengoperasian selanjutnya. Contoh *multimedia interaktif* adalah *multimedia* pendidikan interaktif, aplikasi game dan lain-lain. *Multimedia* pembelajaran dapat diartikan sebagai aplikasi multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya temuan data di lapangan mengenai Jenis-jenis multimedia yang digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap disaat masa pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas seperti sekarang ini, pendidik di SMAN Kabupaten Sidrap khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memanfaatkan jenis multimedia interaktif yang berbentuk aplikasi yaitu *whatsapp* dan *goggle form* dalam menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan pengayaan kepada peserta didiknya karena aplikasi tersebut dianggap paling mudah dan nyaman digunakan oleh pendidik.

Analisis penulis terhadap jenis multimedia yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMAN Kabupaten Sidrap menunjukkan bahwa guru menggunakan jenis multimedia yang berbeda untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memperkaya peserta didik. Multimedia ini digunakan untuk melengkapi pembelajaran. efisien, baik dan lancar.

Menurut Munir, Multimedia interaktif adalah multimedia yang dibuat pada layar yang memenuhi tugas penyampaian informasi atau pesan dan bersifat interaktif bagi penggunanya. Meskipun *multimedia* pembelajaran merupakan penerapan penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan bahwa dalam proses mengkomunikasikan atau menyalurkan pesan digunakan berbagai media untuk menarik perhatian dan kemauan peserta didik. agar pembelajaran dapat berlangsung.²⁴⁶

Grup *whatsapp* memiliki manfaat *pedagogis*, sosial, dan teknologi. aplikasi ini memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran secara *online*.²⁴⁷ Grup *whatsapp* memungkinkan para penggunanya untuk menyampaikan pengumuman tertentu, berbagi ide dan sumber pembelajaran, serta mendukung terjadinya diskusi secara *online*.

Langkah-langkah penggunaan multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap berdasarkan yang penulis temukan di lapangan secara teoritis telah dilaksanakan. Seperti yang terlihat saat penulis melakukan observasi ke dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, guru PAI yang sudah mengunduh aplikasi *whatsapp*, membuat grup *whatsapp* kelas kemudian menggunakan aplikasi tersebut untuk mengirim materi pembelajaran berupa file buku kepada para peserta didik yang kemudian digunakan sebagai media pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi dan para peserta didik mendengarkannya.

²⁴⁶Munir, *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 114.

²⁴⁷Jumiatmoko, *WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab*, (*Wahana Akademika*, Volume 3 Nomor 1, April 2016, STIT Madina Sragen), h. 52.

Peserta didik menggunakan *handphonenya* masing-masing untuk membuka aplikasi *whatsapp* dan menggunakan sebagai media pengganti buku, kemudian setelah proses pembelajaran di kelas berakhir kemudian pendidik mengirim tautan video pembelajaran atau tautan soal yang nantinya di tonton atau kerjakan oleh peserta didik saat berada di rumah.

Hal di atas merupakan bentuk perwujudan pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* dari Menurut Josh Bersin, yang mengatakan *blended learning* merupakan pembelajaran secara tradisional yang dilengkapi media elektronik/media teknologi.²⁴⁸ Husamah menyebutkan ada enam tahapan dalam merancang pembelajaran *blended learning* agar hasilnya optimal. Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.²⁴⁹

1. Menetapkan macam dan materi bahan ajar.

Tahapan ini perlu dipersiapkan bahan ajar yang memenuhi syarat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Karena pada model pembelajaran *blended learning*, bahan ajar sebaiknya dirancang agar dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik, dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka dan dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran *online*.

2. Menetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan.

Tahapan ini rancangan pembelajaran harus dapat memuat komponen pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan pembelajaran

²⁴⁸Josh Bersin, *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*, (San Francisco: John Wiley & Sons, 2004), h. 17.

²⁴⁹Husamah, *Pembelajaran bauran (Blended learning)*, (Malang: Prestasi Pustaka, 2014), h. 27.

tatap muka. Oleh sebab itu perlu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis pada model pembelajaran *blended learning*.

- a) Tetapkan format pembelajaran *online*. Pada tahapan ini perlu diidentifikasi media *online* apa yang akan digunakan pada pembelajaran daring.
- b) Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah rancangan pembelajaran yang dibuat dapat terlaksana dengan mudah atau sebaliknya.
- c) Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik.
- d) Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

Berdasarkan teori perencanaan di atas, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap pendidik PAI, di mana pendidik sudah menetapkan materi dan bahan ajar yang akan digunakan yang tentunya dapat diakses oleh peserta didik. Pendidik menetapkan rancangan pembelajaran *blended learning* yang memuat pembelajaran tatap muka dan *online*.

Pendidik PAI juga telah menetapkan format pembelajaran *online* yang digunakan yaitu menggunakan media *online* yaitu grup *whatsapp* selain itu pendidik juga menyiapkan penilaian pembelajaran dengan menggunakan *google form*. Temuan penulis di lapangan bahwa yang menjadi faktor pendukung penggunaan multimedia pada pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Kabupaten Sidrap yaitu secara internal guru adalah kemampuan guru yang mahir dalam menggunakan IT.

Kemudian faktor pendukung secara eksternalnya adalah pendidik memiliki fasilitas yang baik seperti laptop dan *android*, semua peserta didik juga sudah memiliki *android* masing-masing, serta adanya bantuan kuota internet untuk guru dan peserta didik dari pemerintah. Ditinjau dari kemampuan pendidik, pembelajaran *online* di SMAN Kabupaten Sidrap ini sudah berjalan cukup baik karena pendidik sudah memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara *online* melalui beberapa media *online*. Sehingga tidak ada kendala dari pendidik dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*.

Pendidik juga sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik mulai dari menyesuaikan materi pembelajaran di masa pandemi hingga menyusun jadwal antara pembelajaran *online* dan tatap muka. Pada pembelajaran *online* pendidik sudah menyiapkan bahan ajar yang dapat diakses oleh peserta didik, kemudian pendidik sudah menguasai cara mengoperasikan beberapa media *online*. Seperti saat pendidik sudah menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media *online* dalam pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat penggunaan multimedia pada pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMAN Kabupaten Sidrap adalah kebanyakan berasal dari peserta didik, dimana secara internal peserta didik yang kurang bisa mengatur penggunaan kuota internet, sehingga sering kehabisan kuota, sedangkan secara eksternal kurangnya pengawasan dari orang tua peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan saat peserta didik berada di rumah, dan adanya kendala jaringan yang kurang stabil.

Selanjutnya untuk kendala dari pendidik secara internal tidak ada, hanya saja secara eksternal yaitu pada jaringan yang terkadang bisa hilang. Pada teori

yang telah disampiakan oleh Great Teacher Ary Senpai, bahwa pemanfaatan media yang diperlukan begitu kompleks, sehingga terkadang dalam penerapannya sangat sulit diaplikasikan apabila sarana dalam proses belajar maupun mengajar tidak didukung. Bila medianya beraneka ragam, hal ini akan berdampak pula pada lembaga pendidikan non formal yang tidak memiliki penguasaan teknologi canggih/teknologi yang diharapkan.²⁵⁰

Perencanaan pembelajaran PAI yang berbasis digital dalam menerapkan budaya religius merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil keputusan yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan juga merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁵¹

²⁵⁰Great Teacher Ary Senpai, *Blended Learning And Cyber Non Formal Education* (Surabaya: CV. Garuda Mbas Sejahtera, 2014), h. 63-43.

²⁵¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005), h. 17.

Organisasi atau lembaga, apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu adanya perencanaan, karena perencanaan memegang peran yang lebih penting dengan fungsi-fungsi lainnya. Tanpa perencanaan, maka akan sulit mencapai tujuan.

Kegiatan perencanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yang dilaksanakan pendidik dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap adalah sesuai sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Hajj/22:77 yang berbunyi;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.²⁵²

Perencanaan dalam kegiatan ajaran agama di sekolah merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program budaya religius yang didalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan budaya religius, kebijakan dalam budaya religius, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan budaya religius, prosedur, dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan budaya religius.

Perencanaan program sekolah tidak harus murni inisiatif dari kepala sekolah, tetapi juga inisiatif dari peserta didik, pendidik dan staf. Namun kepala sekolah dapat mengambil usulan yang dibutuhkan warga sekolah, kemudian

²⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Tangeran: Pelayan Al-Quran, 2018), h. 251.

diambil mana yang dapat diterima gagasan tersebut. Terkait dengan perencanaan program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap. Adapun hasil program tersebut adalah:

1. Kepala sekolah beserta jajaran sekolah sebelum masuk ajaran baru mempersiapkan program khusus yaitu peningkatan program *core value* atau ciri khas dan unggulan untuk peningkatan akhlak melalui budaya religius seperti merancang kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada setiap warga sekolah.
2. Merencanakan kegiatan pembelajaran PAI yang dapat mewujudkan budaya religius yaitu membiasakan do'a awal dan akhir pelajaran, membiasakan melafalkan *basmalah*, membiasakan *tahlil* dan *istighosah*, membiasakan puasa Senin dan Kamis, membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan praktik/hafalan *takhasus*, membiasakan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), membiasakan tertib seragam untuk peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mengoptimalkan jam pelajaran PAI, pembinaan keagamaan dikembangkan melalui kegiatan keagamaan.

Begitu juga penting dalam perencanaan yaitu peran pendidik di sangat penting di mana pendidik adalah pusat teladan bagi para peserta didiknya. Pendidik dituntut untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan penerapan budaya religius

di SMAN Kabupaten Sidrap yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan pribadi yang mempunyai kecerdasan sosial dan spiritual yang tinggi. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap yaitu dengan menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua peserta didik, dan masyarakat.

Pelaksanaan PAI di sekolah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Diperlukan upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem.

Pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik PAI saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan sekolah.

Oleh sebab itu, pelaksanaan PAI di sekolah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala sekolah, pendidikan Agama Islam, pendidik mata pelajaran umum, karyawan, komite sekolah, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait. SMAN Kabupaten Sidrap merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam.

Sekolah ini mempunyai visi dan misi membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah swt, serta berwawasan IPTEK. Dan berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai

landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah swt, dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik sekolah. Karena budaya religius yang diterapkan di sekolah ini memberikan pendidikan karakter yang lebih dibanding dengan sekolah SMAN pada umumnya.

Penerapan budaya religius itu sendiri sebelumnya terlebih dahulu dirumuskan oleh pihak yang berwenang seperti halnya dari pihak, kepala sekolah kemudian kepada para pendidik yang bersangkutan. Dimana pendidik diberikan kebebasan dalam menggunakan strategi dan metode dalam melakukan penerapan budaya religius di sekolah.

Proses penerapannya semua pihak sekolah mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena semua pihak terkait bekerjasama dalam menjalankan penerapan budaya religius. Jadi tidak hanya pendidik PAI yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari sekolah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh sekolah karena dari awal misi dari sekolah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlak yang mulia tentunya.

Penerapan budaya religius tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga diterapkan diluar kelas. Diterapkannya hal ini tentunya diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan sosial terhadap peserta didik sehingga mampu menjadikan mereka pribadi yang mempunyai akhlak mulia, baik dari perkataan maupun dari perbuatannya. Pendidik dalam melakukan penerapan budaya religius. Adapun kegiatan budaya religius yang diterapkan di sekolah SMAN Kabupaten Sidrap tersebut diantaranya:

1. Do'a sebelum belajar dan pembacaan Asmaul Husna.

Pembacaan Asmaul Husna dan doa harian dilakukan seluruh peserta didik di kelas masing-masing. Pembacaan Asmaul Husna dan doa harian dilaksanakan sebelum KBM dimulai. Dalam kegiatan ini peserta didik diharapkan akan memiliki kebiasaan berdoa sebelum melakukan sesuai.

2. Selalu mengedepankan budaya 5S.

Budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Ketika peserta didik masuk sekolah, pendidik secara rutin dijadwalkan untuk menyambut kedatangan peserta didik. Secara bergiliran peserta didik menyalami pendidik yang ada di pintu gerbang sekolah. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa umat Islam itu harus saling menjaga, menghormati dan menyayangi. Pendidik disini menggunakan metode pembiasaan supaya peserta didik selalu bersikap sopan dan ramah ketika bertemu dengan pendidik maupun dengan teman-teman sebayanya.

3. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah.

Sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di SMAN Kabupaten Sidrap yang dilakukan pada jam istirahat pertama. Meskipun hanya sholat sunnat, tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya setiap hari, begitu pun di sekolah, para peserta didik diajak oleh pendidik untuk melaksanakan kegiatan ini, hal ini bertujuan untuk melatih para peserta didik agar terbiasa beribadah pada pagi hari, berdzikir, bertahmid, bertakbir menghadap Allah swt, karena sholat dhuha merupakan bagian kekuatan untuk memperoleh rizki.

4. Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah.

Sholat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di SMAN Kabupaten Sidrap pada saat jam istirahat ke-2. Sholat berjamaah di Sekolah ini seolah-olah telah menjadi budaya Sekolah dan wajib dilestarikan. Pada kegiatan sholat berjamaah ini dipimpin oleh seorang pendidik (Imam) dan sebagai muaddzin adalah salah seorang peserta didik.

Pendidik juga disini menerapkan metode keteladanan dengan ikut serta berjamaah dengan peserta didik. Setiap hari kegiatan ini dilakukan sebagai ciri khas dari sekolah ini. Harapannya dengan kegiatan ini adalah manfaat sholat berjamaah yang secara otomatis melatih untuk menjadi orang disiplin masalah waktu dan dapat meningkatkan keimanan kita terhadap Allah swt.

5. Dilaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam.

Sebagai bentuk peringatan hari besar Islam terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan di SMAN Kabupaten Sidrap. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu peringatan Hari Santri Nasional, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, peringatan hari raya Idul Adha dengan melaksanakan penyembelihan hewan untuk qurban. Setelah melakukan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius, maka dilakukanlah evaluasi.

Pada kegiatan evaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran.

Evaluasi merupakan proses yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena evaluasi dapat menentukan efektifitas kinerja pendidik selama melakukan proses penerapan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap. SMAN Kabupaten Sidrap memiliki beberapa kriteria penilaian dari kegiatan budaya religius yang diterapkan di sekolah.

Melakukan evaluasi kegiatan di SMAN Kabupaten Sidrap bentuknya melalui absensi dan jadwal pengawasan yang dilakukan oleh pendidik piket yang telah disusun jadwalnya oleh Waka Kurikulum sekolah. Dalam hal ini pendidik berperan melakukan pengawasan dan memonitoring peserta didik ketika melaksanakan budaya religius yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan budaya religius ini perlu adanya sanksi atau pengayaan yang diberikan oleh sekolah guna menciptakan ketertiban dalam menjalankan program yang telah ditetapkan supaya bisa berjalan dengan lancar adapun bentuknya sebagai berikut. Dari proses ini bisa dilihat peserta didik yang tidak menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan sekolah.

Selain itu pendidik Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan pendidik lain karena kegiatan ini berkaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam. Jadi pendidik pendidikan agama Islam memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan sikap sosial dan tingkah laku peserta didik. Contohnya ketika materi kajian agama Islam yang diberikan pendidik PAI, beliau menanyakan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik tentang masalah kewajiban shalat ketika diluar sekolah, tadarus, menanyakan isi materi

khutbah jum'at di masjid lingkungan peserta didik tinggal. Dengan demikian secara tidak langsung selaku pendidik Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri.

Jadi evaluasi ini berdasarkan penilaian pendidik dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Untuk itu guru bekerjasama dengan pihak wali peserta didik untuk melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik diluar lingkungan sekolah.

Demikian kegiatan budaya religius yang telah diterapkan di sekolah mempunyai manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagi kedua orang tuanya bisa langsung melaporkan kepada pihak sekolah supaya peserta didik yang bersangkutan bisa dibimbing dan diarahkan agar tidak menyalahi aturan atau melakukan perbuatan yang kurang berkenan baik kepada masyarakat maupun kepada orang tua khususnya.

Adanya budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap, peserta didik sudah menampakkan perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan positif. Pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam mewujudkan budaya religius. Adapun kegiatan yang diterapkan di sekolah SMAN Kabupaten Sidrap tersebut diantaranya:

- a. Melakukan evaluasi berupa pentertiban tentang kegiatan keagamaan pada setiap waktu.
- b. Menyusun penilaian tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan.

- c. Melakukan evaluasi setiap pertengah dan akhir tahun.
- d. Melaksanakan kegiatan pelaporan hasil belajar peserta didik kepada orang tua peserta didik.

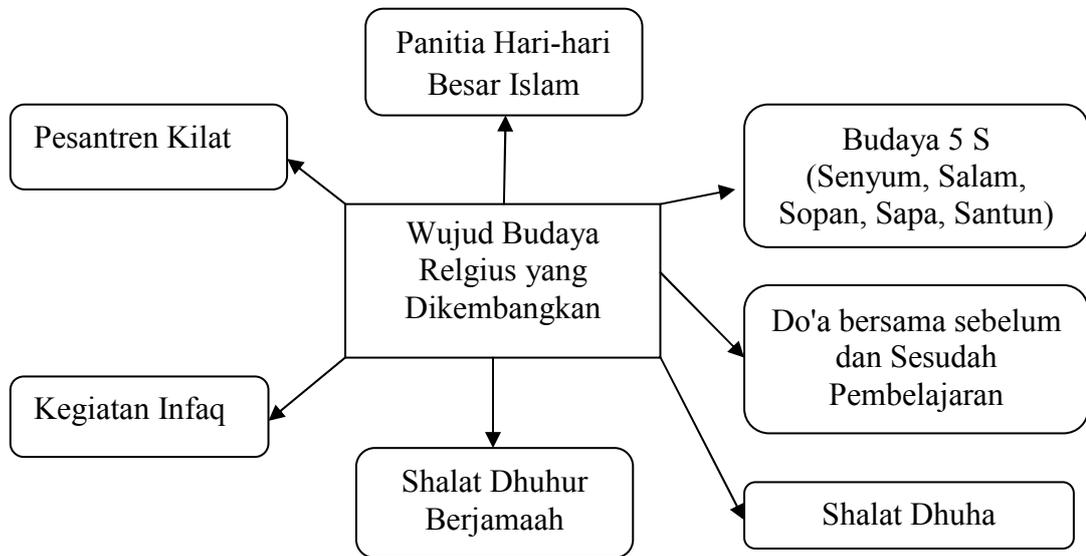
Berikut bentuk manajemen pembelajaran PAI berbasis digital dalam mewujudkan budaya religius di SMAN Kabupaten Sidrap:

Tabel 20:
Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Digital

No	Pembahasan	Hasil Penelitian
1	Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pendidik dalam mewujudkan budaya religius di SMAN	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah beserta jajaran sekolah sebelum masuk ajaran baru mempersiapkan program khusus yaitu peningkatan program <i>core value</i> atau ciri khas dan unggulan untuk peningkatan akhlak melalui budaya religius seperti merancang kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada setiap warga sekolah b. Merencanakan kegiatan pembelajaran PAI yang dapat mewujudkan budaya religius yaitu membiasakan do'a awal dan akhir pelajaran, membiasakan melafalkan basmalah, membiasakan tahlil dan istighosah, membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan praktik/ hafalan Takhasus, membiasakan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), membiasakan tertib seragam untuk peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. c. Mengoptimalkan jam pelajaran PAI, pembinaan keagamaan dikembangkan melalui kegiatankegiatan keagamaan.
2	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMAN	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya tanggungjawab guru dalam tugas, mempersiapkan diri sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, diskusi MGMP, pembelajaran di kelas, perancang pembelajaran dan kualitas hasil,

		<p>profesional, kolaborasi, ahli pengembangan pembelajaran PAI</p> <p>b. Adanya kebijakan bersandar visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah,</p> <p>c. Do'a sebelum belajar dan pembacaan asmaul husna</p> <p>d. Selalu mengedepankan budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun).</p> <p>e. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah.</p> <p>f. Sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik.</p> <p>g. Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah</p> <p>h. Sholat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik</p> <p>i. Dilaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam</p>
3	Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan guru dalam mewujudkan budaya religius di SMAN	<p>a. Melakukan evaluasi berupa pentertiban tentang kegiatan keagamaan pada setiap waktu.</p> <p>b. Menyusun penilaian tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan.</p> <p>c. Melakukan evaluasi setiap pertengahan dan akhir tahun.</p> <p>d. Melaksanakan kegiatan pelaporan hasil belajar peserta didik kepada orang tua peserta didik</p> <p>e. Adanya pemberian bimbingan untuk memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan di kelas melalui kegiatan workshop bagi pendidik.</p>

Berdasarkan budaya religius dikembangkan di SMAN Kabupaten Sidrap, maka digambarkan dengan skema novelty berikut:



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Digital di SMAN Kabupaten Sidrap adalah menggunakan *blended learning* dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan *google form* sebagai media untuk membagikan buku dalam bentuk pdf, sehingga peserta didik dapat melihat materi yang di sampaikan. Setelah waktu pembelajaran tatap muka selesai peserta didik kemudian dikirimkan *link* video *youtube* atau *google form* lewat *whatapp* sebagai bahan belajar, evaluasi di rumah masing-masing.
2. Budaya Relegius di SMAN Kabupaten Sidrap yaitu berupa aktivitas keagamaan dan hubungan sosial, seperti seperti shalat dzuhur berjamaah, sholat duha, mengucapkan salam, shalat dhuha, hataman al-Qur'an, pembacaan *asmaul husna* sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, infaq setiap hari jum'at, saling menghormati dan toleran.
3. Bentuk Manejemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Relegius di SMAN Kabupaten Sidrap yaitu dengan membuat Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*).

B. Implikasi.

Implikasi dari manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan sekolah harus bersandar dari visi, misi dan tujuan sekolah, hal ini terlihat dengan adanya pengawasan dan pemantauan dalam proses pembelajaran, pengarahan untuk memanej pembelajaran, pembinaan profesional guru PAI melalui kegiatan diklat atau *workshop*, penambahan jam pelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembuatan program sekolah dalam upaya memperoleh hasil yang maksimal, sesuai harapan dan tujuan sekolah. Program dimaksud hendaknya disusun dan dilaksanakan.

Kebijakan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, selaku pimpinan memberikan arahan terlebih dahulu sambil mengamati dan mengevaluasi KBM yang dilakukan di kelas, selain itu saya juga memberikan jalan keluarnya agar segera memperbaiki teknik pembelajaran yang digunakan di kelas, dengan harapan peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Untuk itu setiap guru diarahkan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), sehingga pembelajaran di dalam kelas tetap dalam suasana hidup dan menyenangkan.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam mewujudkan budaya religius di sekolah nampak menjadi motivasi bagi dewan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai leading sektor. Pada tahap implementasi (*movement*) pelajaran pendidikan agama islam memberikan peran dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam mewujudkan budaya religius di sekolah, hal ini dapat dilakukan dengan

pembiasaan dan keteladanan sebagaimana dicontohkan guru kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rekomendasi.

Berikut ini dikemukakan beberapa rekomendasi peneliti sebagai berikut:

1. Kepala sekolah direkomendasikan untuk mempertahankan dan mengintegrasikan upaya pola pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah memberikan dukungan serta komitmen yang besar terhadap pelaksanaannya
2. Para pengelola pendidikan hendaknya melakukan reorientasi kembali kepada visi dan misi serta program pendidikan di sekolah yang diarahkan kepada manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IMTAQ) melalui perwujudan budaya religius di sekolah.
3. Para pengelola pendidikan hendaknya mengelola pendidikan secara profesional sehingga upaya pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat terlaksana dengan baik.
4. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat dikembangkan kembali untuk menggali aspek-aspek lain yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far, Ath-Thabari Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. terj: Ahsan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Achmadi, Abu dan Narkubo, Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- AK, Mudjahid dkk. *Perncaanaan Madrasah Mandiri*. Cet. III, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2003.
- Al-Razi, Fakhr Al-Din *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihul Gayb*. Jilid1; BAirut: Daar Al-Fikr. 1981.
- Amirullah. *Pengantar Manjemen Fungsi-fungsi Pengendalian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015.
- Ancok, Djameluddin. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- . *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Aszwar, Widjaja. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manjemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Azizy, Qodry. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu. 2003.
- Bustanul Iman RN, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. *Istiqra'*, Vo. 7, No. 1, 2019.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2010
- Bijlani, Jayahari Kamal dan Mathew, Ancy. *A-VIEW: Real Time Collaborative Multimedia E-Learning*. *Jurnal of MTDL at ACM*. 2011.

- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1998.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Danim, Sudarwan. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Darwyansyah. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Haja Mandiri. 2017.
- Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Departemen Agama Islam. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006.
- Departemen Agama RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003.
- . *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka. 1991.
- Efendi. *Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif)*, (Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi, 2, 2018).
- Fathoni, Kholil M. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- George, Jennifer And R Jones. Gareth. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc, New Jersey. 2012.
- Griffin, Ricky W. *Manajemen*, Alih Bahasa Gina Gania: Editor Wisnu Candra Kristiaji. Jakarta: Erlangga. 2004.
- . *Manajemen*. Edisi Ketujuh; Jakarta: Erlangga. 2004.

- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo. 2008.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Hamdan. *Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi*. Jurnal: Nusamba, No. 3. 2018.
- Imron, Ma'arif Ali. *Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-burung Rantau, Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 19.No.1, 60-75. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogjakarta: Dadang Titian Illahi Press. 2000.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an. 2017.
- Kholid Fathoni, Muhammad. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005.
- Kholis, Nur. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasmara Indonesia. 2003.
- Koentjaraningrat. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional. 1969.
- Kulsum, Umi. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka. 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. 7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Marlina Rumapea, Murni Eva. *Tantangan Pendidikan Pada Era Revolusi 4.0, Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 2, 2018.
- Makin, Baharuddin Moh. *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Maleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1993.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muchlas, Makmuri. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Muda, Ahmad AK. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Reality Publisher. 2000.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999.
- . *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- . *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. Malang: UIN Malang. 2004.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkar, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Mulyadi, Deddy. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

- . *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Munjin Nasih, Ahman dan Kholidah, Nur. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- Mutallib, Abd. *Implementasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. *Pedagogia* Vol. 3, No. 1. 2014.
- N., Bostrom, A., Sandberg. *Cognitive Enhancements: Methods, Ethics, Regulatory Challenges*. *Sci Eng Ethics*. 2009. 311-341.
- N. Anam. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI*. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. *Journal of Islamic Education Studies*, 2021.
- Naim, Zaiudum dkk., *Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1. Bandung: CV. Widina Media Utam, 2021.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1988.
- . *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars. 1998.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Era Melenial*. *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam*. 2017.
- Nur, Aly Hery dan Suparta, Munzier. *Pendidikan Islam Kini dan Mentang*. Jakarta: CV. Triasco. 2003.
- Nuruddin, dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Nuryadin. *Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital*. *Jurnal Kajian Ilmuilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 1. 2017.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Prasetyo, Hoedi dan Sutopo, Wahyudi *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*. *urnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1 (Januari 2018).
- Putrawangsa, Susilahudin dan Hasanah, Uswatun. *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika*. *Jurnal: TasqifPemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1. 2018.

- Prasetyo, Banu dan Trisyant, Umi. *Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial (Prosiding Semateksos 3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0)*, 2015.
- Kusmayadi, Eka. *Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Banten: Universitas Terbuka. 2018.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan 1996.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Riyawan, Angga Awaluddin. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal*. Semarang: UIN Walisongo. 2019.
- Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press. 2009.
- S, Danim. *Inovasi Pendidikan Islam dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Saebani, Beni Ahmad dan Akhdiyati, Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Pengembangan Dari Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMAN 3, SMAN Slahudin Kota Malang)*. 2000.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perenada Media. 2010.
- Saudjana, Nana dan Kusuma, Ahwal. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo. 2002.
- Sowiyah. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*. Malang: Disertasi, Program Pascasarjana. 2005.
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Sufyarma. *Kapit Selektta Manajemen Pendidikan* . Bandung: CV. Alfabeta. 2004.

- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: al-Fabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Schwab. *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalm Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tim Sosiologi. *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira. 2006.
- Tolstoy. *Peran Keyakinan Religius Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial*. Malang: PPs UIN Maliki. 1997.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2013.
- Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemennya. Bandung: Fokus Media. 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara. 2006.
- West, Richard Lynn H.Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 2, Edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika. 2008.
- Wibowo. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: RajaGrafinso Persada. 2006.
- Wiles Kimball, *Introduction To Educational Administration*, <http://www.faculty.iondondeanery.ac.uk/>. Diakses Pada Tanggal 8 Mei 2022 Pukul 21.24.

Yahya, Yohannes. *Pengantar Manajemen*. Cet. Pertama; Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

Yusuf, Muhammad Abi Hayyan Al-Andalusi. *Tafsir Al-Bahru Al-Muhith*. Bairut: Dar Kutub, 1993.

Zuraini dan Ghofir, Abdur. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: ElSaq. 2004.